

Laporan Penelitian Individual

**ISLAM DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
STUDI TREND PENELITIAN DI PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**



Dr. Phil. KHOIRUN NIAM
NIP. 150 276 933

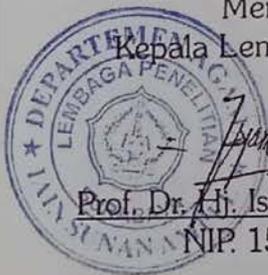
Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.03.1/HK.00.5/SK/54/P/2007

SURABAYA
2007

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

1. a. Judul Penelitian : ISLAM DAN PENGEMBANGAN ILMU
PENGETAHUAN STUDI TREND PENELITIAN DI
PASCASARJANA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
- b. Macam Penelitian : *Dasar *Terapan *Pengembangan
- c. Kategori : Individu
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap / NIP : Dr. Phil. KHOIRUN NIAM/150 276 933
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat /Golongan : Penata Muda (III/a)
- d. Jabatan Fungsional : Dosen/ Lektor
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas / Jurusan : Tarbiyah
- g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel Surabaya
- h. Bidang Ilmu yang diteliti :
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
- Nama Anggota Peneliti : -
4. Lokasi Penelitian :
5. Bila Penelitian ini merupakan Peningkatan Kerjasama Kelembagaan sebutkan :
- a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
- b. Alamat : Jl. A. Yani 117, Surabaya
6. Lama Penelitian : 3 Bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp 7.500.000,00 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)



Mengetahui
Kepala Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Hj. Istisjaroh, SH, M.Ag
NIP. 150 163 329

Surabaya, Oktober 2007
Peneliti

Dr. Phil. Khoirun Niam
NIP. 150 276 933



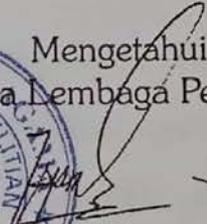
Menyetujui
Rektor IAIN Sunan Ampel

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 150 203 743

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN INDIVIDUAL

1. a. Judul Penelitian : ISLAM DAN PENGEMBANGAN ILMU
PENGETAHUAN STUDI TREND PENELITIAN DI
PASCASARJANA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
- b. Bidang Ilmu : -
- c. Kategori : Individu
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap / NIP : Dr. Phil. KHOIRUN NIAM/150 276 933
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat /Golongan : Penata Muda (III/a)
- d. Jabatan Fungsional : Dosen/ Lektor
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas / Jurusan : Tarbiyah
- g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel Surabaya
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
- Nama Anggota Peneliti : -
4. Lokasi Penelitian :
5. Kerjasama dengan Instansi lain : -
6. Lama Penelitian : 3 Bulan
7. Biaya yang diperlukan :
- a. Sumber dari DIPA 2007 : Rp. 7.500.000,00 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)
- b. Sumber Lain : -
- Jumlah : Rp. 7.500.000,00 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)

Mengetahui
Kepala Lembaga Penelitian

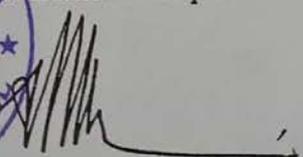


Prof. Dr. Hj. Istibsjaroh, SH, M.Ag
NIP. 150 163 329

Surabaya, Oktober 2007
Peneliti

Dr. Phil. Khoirun Niam
NIP. 150 276 933

Menyetujui
Rektor IAIN Sunan Ampel



Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 150 203 743

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah atas segala karunia Allah SWT sehingga penyusunan laporan penelitian dengan judul "Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Studi Trend Penelitian di Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya". Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan tentang berbagai corak yang menjadi trend keilmuan di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, utamanya di Pascasarjana.

Atas keberhasilan proses penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya atas segala bantuan dan fasilitas yang telah diberikan guna kelancaran aktivitas penelitian ini;
2. Kepala Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya atas segala kemudahan akses dan bantuan sehingga penelitian ini bisa terwujud dengan baik.
3. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel atas berbagai informasi yang bisa peneliti serap baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga laporan ini bisa tersusun dengan baik.
4. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya peneliti hanya bisa berharap semoga, penelitian ini mampu memperkaya khazanah intelektual, memicu, menginspirasi, serta mendorong siapa saja yang memiliki konsentrasi keilmuan serumpun untuk terus mengeksplorasi guna kepentingan pengembangan kerilmuan.

Surabaya, September 2007
Penyusun,

ttd.

Dr.Phil Khoirun Niam
NIP. 150 276 933

Abstrak

Saat ini perlu ditumbuhkembangkan kesadaran historis bahwa umat Islam bisa maju dengan mengambil sisi-sisi positif dari faktor-faktor yang mendukung ke arah kemajuan. Bila Islam ingin kembali memainkan peranannya, tidak bisa tidak kaum muslimin harus menguasai sains dan teknologi. Dalam ungkapan yang berbeda umat Islam harus mempunyai kontribusi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu institusi yang dianggap mewakili peran intelektual umat muslim tersebut adalah IAIN, sehingga mengungkap peran intelektualitas IAIN menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini hendak mengungkapkan kecenderungan pengembangan keilmuan di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya di Program Pascasarjanya.

Penelitian difokuskan pada sejauhmana kontribusi yang diberikan IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya lembaga pendidikan Pascasarjanya dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan; serta bidang-bidang apa saja yang menjadi garapan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi konsentrasi di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya? Dari fokus tersebut diharapkan akan diketahui kontribusi IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan; serta adanya klasifikasi tema-tema penting yang menjadi perhatian ilmuwan di IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya di Pascasarjana. Penelitian dilakukan dalam tahap interpretasi; koherensi intern; deskripsi analitis; dan diakhiri dengan usaha untuk merepresentasikan realitas yang direkam melalui analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerbitan *Antologi Kajian Islam* merupakan bagian dari tradisi akademik Pascasarjana yang signifikan karena merepresentasikan dimensi-dimensi akademik mahasiswa, semisal sikap dan pandangan mereka atas keilmuan Islam dan sumbernya, penyikapan dan analisis mereka atas realitas kehidupan dalam beragam bentuknya, serta arah dan kecenderungan pemikiran mereka. Konsentrasi yang dimiliki oleh pascasarjana IAIN Sunan Ampel (pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Syariah, ekonomi Islam dan tafsir) dirasa kurang memberikan keluasan kontribusi keilmuan, sehingga mahasiswanya hanya bisa memperdalam dan memberikan kontribusi keilmuannya terbatas pada kelima bidang keilmuan itu saja..

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : Landasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Islam	14
A. Ilmu pengetahuan; Perspektif Islam.....	14
B. Rasionalitas dan Spiritualitas ilmu	23
C. Islam, Akal dan Ilmu Pengetahuan.....	24
BAB III : Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	29
A. Kritik atas Epistemologi Barat	29
B. Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	31
C. Epistemologi Islam; Bayani, Irfani dan Burhani	37
BAB IV : Klasifikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan Program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya	46
A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.....	46
B. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan	55
1. Klasifikasi dalam bidang konsentrasi keilmuan mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel berdasarkan Antologi 9 dan 10	58
2. Klasifikasi; Dimensi ontologis keagamaan Islam.....	71
3. Klasifikasi; Dimensi epistemologis keagamaan Islam.....	73
4. Klasifikasi; Dimensi aksiologis keagamaan Islam	78
BAB V : Analisa; Menengok Kontribusi Dan Sumbangsih Pascasarjana Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan	83
A. Posisi “keilmuan” pascasarjana IAIN di belahan ilmu pengetahuan.....	83
B. Kontribusi keilmuan pascasarjana IAIN dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.....	98

BAB VI : Penutup.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Manusia sebagai peneliti secara total menjadi teralienasi dari dirinya sendiri"

(Vaclav Havel, 1996)

Pencarian ilmu menjadi sebuah tugas harian bagi para intelektual. Pemikiran-pemikiran keilmuan yang ada senantiasa dikaji, diteliti, dan diverifikasi, sehingga menghasilkan temuan-temuan baru yang kadang mencengangkan dunia. Dunia sains yang begitu hingar bingar memang telah memberikan sebuah kontribusi besar bagi peradaban dunia ini. Peradaban modern yang diawali dengan revolusi industri Inggris dan Perancis tahun 1789 menjadi titik awal bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain makna positif, di balik kecanggihan sains modern tersimpan 'kontribusi' terhadap munculnya diskrepansi dan dehumanisasi. Dengan demikian segala kecangian dan perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan evaluasi terhadap teks (ilmu), penggagas dan pengguna ilmu, sehingga tidak memunculkan korupsi ilmu pengetahuan dalam bahasa Arnold dalam bukunya *The Corrupted Sciences: Challenging the Myths of Modern Science* (1992) mengungkapkan tentang sains modern dewasa ini.

"Modern sciences and technologies are corrupt not because they are evils in themselves... but because many perceptions in, and methods of, science are wrong in theory and in practice, and because many scientists refuse to face the consequences of their work or make value judgements about its possible applications. Such an attitude makes technicians out of those who profess to practice science."¹

Menurutnya, ada ketidaksejalan antara teori dan praktek dan penolakan para ilmuwan menghadapi konsekuensi dari pekerjaan mereka. Sehingga dapat menghasilkan apa yang ia sebut sebagai "dosa yang mematikan dari sains modern". Menurutnya ada delapan "dosa" saling berkaitan satu sama lainnya.

¹ Moecllich Hasbullah (ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: IIT-I, LSAF, IRIS, Cidesindo, 2000), xxx.

Pertama, orientasi mekanistik dan materialis yang eksklusif, kebanyakan sebagai warisan dari agama-agama konvensional. *Kedua*, keasyikan dalam beroperasi (*'how' things work*) dengan melepaskan sebab dan akibatnya (*'why' things work*).

Ketiga, spesialisasi yang berlebihan yang tidak berhubungan dengan persoalan global. *Keempat*, hanya mengungkap "pengetahuan yang tampak" (*revealed knowledge*) untuk menciptakan hanya satu jenis pengetahuan. *Kelima*, melayani *vested-interest* dan mode. *Keenam*, dedikasi kepada pesanan-pesanan sesuai kebutuhan, dipublikasikan, disembunyikan atau dilenyapkan. *Ketujuh*, kepura-puraan bahwa ilmu itu adalah bebas nilai, dan *kedelapan*, kebanyakan dari sains dewasa ini (sebagaimana agama-agama Barat dan filsafat Barat selama ini) tidak berpusat pada manusia. Enam "dosa" terakhir sebenarnya merupakan watak khas dalam ilmu-ilmu sosial, seperti juga dalam psikologi. Sehingga orang akan baru dikatakan sebagai ilmuwan jika dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Misalnya dalam hal obyektifitas penelitian, seorang peneliti diharuskan untuk menjaga jarak dengan obyek yang akan diteliti. Ini diperlukan agar muncul kenetralan dan tidak dicampuri oleh bias peneliti.

Berbagai macam usaha untuk memverifikasi bahkan memfalsifikasikan sebuah sains telah lama berkembang. Temuan-temuan baru tentang fenomena yang muncul dalam sains semakin memperkaya khazanah, dan di sisi lain semakin mengungkap hal-hal tersembunyi yang oleh beberapa saintis bisa jadi tidak masuk dalam kategori sains, baik sebagai obyek kajian maupun landasan paradigmatiknya. Misalnya, pemahaman kaum materialis terhadap ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa hal-hal yang materiallah yang menjadi objek sains. Pertanyaan mengenai materi itu apa juga menjadi perdebatan tersendiri. Misalnya, mengenai proton yang disebut sebagai materi, padahal penampakan secara kasat mata tidak terlihat, tapi yang terlihat hanyalah jejak-jejak yang tertinggal di laboratorium.²

² Lihat dalam kertas kerja Zainal Abidin Bagir, Islamisasi Sains atau Objektifikasi Islam, disampaikan dalam seminar Epistemologi Islam IIT Indonesia pada tanggal 15 Agustus 2001 di Universitas Paramadina, Jakarta.

Tidak terlepas dari kajian keilmuan, islam juga ikut andil dalam mengembangkan dan mewarnai khazanah keilmuan. Islam muncul dengan semangat kajian keilmuan dengan landasan paradigmatik Islam. Jika ditengok kembali ke sejarah, Islam pernah berjaya di sekitar abad 8-15 M. Saat itu bidang-bidang keilmuan dasar dialami secara serius oleh para ilmuwan dan cendekiawan muslim. Namun sejak dikuasainya Baghdad oleh pasukan Jenghis Khan, saat itulah mulai terjadi masa-masa gelap (*dark age*) di kalangan umat Islam. Ilmu-ilmu yang telah terkodifikasi rapi dalam manuskrip dan buku-buku, kemudian dibakar dan dilarung ke sungai Tigris.

Selain itu juga persinggungan orang-orang Eropa dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan Islam tersebut ikut andil mengakselerasi kemampuan orang Eropa dalam penguasaan keilmuan yang gongnya adalah terjadinya revolusi industri pada abad ke-17.

Leif Stenberg³ dalam bukunya *The Islamization of Science: Four Muslims Positions Developing an Islamic Modernity (1996)* menyebutkan bahwa titik berangkat diskursus hubungan sains dan Islam adalah saat Ernest Renan (w. 1892) memulai perdebatan tahun 1883 di Paris yang kemudian direspon pertama kalinya oleh Jamaluddin al-Afghani (w. 1897). Menurut Renan antara Islam dan sains itu bertentangan (*incompatible*). Sejak saat itu perdebatan ini menjadi begitu kompleks khususnya di paruh abad kedua puluh.

Sorotan Stenberg adalah mengenai posisi empat tokoh yang ia sebut sebagai eksponen dalam usaha islamisasi sains yaitu Ismail Raji' al-Faruqi, Ziauddin Sardar, Maurice Bucaille, dan Sayyed Hoessein Nasr. Stenberg menganggap masing-masing tokoh ini memiliki beberapa pandangan yang berkaitan dengan isu hubungan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan.

³ Leif Stenberg, "The Islamization of Science or the Marginalization of Islam: The Positions of Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar" dalam <http://www.hf.uib.no/instituter/smi/paj/Stenberg.html>. Ini merupakan cuplikan dari judul bukunya yang berjudul *The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity* (Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 1996).

Al-Faruqi⁴ dikenal sebagai tokoh yang menggagas ide mengenai islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*). Beliau kemudian mendirikan lembaga pemikiran keislaman dengan nama *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) yang memiliki misi islamisasi dengan langkah-langkah yang dibuatnya.⁵ Salah satu gagasan Faruqi yang menarik adalah usaha islamisasi harus ada penguasaan yang cukup komprehensif antara khasanah keilmuan modern dan khasanah keilmuan Islam klasik (*mastering of modern and islamic sciences*). Ilmuwan muslim harus kritis terhadap ilmu-ilmu yang dikembangkan Barat, dan kemudian melakukan sebuah integralisasi antara keduanya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan model penguasaan ilmu dengan perspektif Islam dengan tetap tidak “kuper” pada pengetahuan modern yang ada dan berkembang pesat. Inilah yang menjadi *ultimate goal* gagasan islamisasi pengetahuan ala Faruqi.

Islamisasi pengetahuan, menurut Taha Jabir al Alwani, harus dipahami sebagai sebuah kerja ilmiah dari sudut pandang metodologis dan epistemologis. Ia bukan sebagai ideologi atau bahkan sebuah sekte baru.⁶ Pandangan ini menjad itik awal untuk menggeluti perkembangan ilmu pengetahuan agar tidak terjebak pada ideologisasi ilmu, dan akan sangat berbahaya nantinya padahal ilmu yang mengideologi akan sulit berkembang biak.

⁴ Beliau adalah ilmuwan AS kelahiran Palestina. Langkah-langkah islamisasi yang disunnnya terdiri dari 12 langkah dan dapat dibaca di bukunya yang berjudul *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Salman, 1984). Buku tersebut merupakan rangkuman dari forum simposium internasional tentang islamisasi pengetahuan yang diadakan di Islamabad, Pakistan tahun 1981.

⁵ Langkah-langkah tersebut adalah (1) penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategori, (2) survei disiplin ilmu, (3) penguasaan khasanah Islam: sebuah antologi, (4) penguasaan khasanah ilmiah Islam tahap analisa, (5) penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, (6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini, (7) penilaian kritis terhadap khasanah Islam: tingkat perkembangannya masa kini, (8) survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, (10) analisa kretatif dan sintesa, (11) penguasaan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku `daras tingkat universitas, dan (12) penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan. Terlihat bahwa Faruqi mencoba melakukan sebuah proses integralsai deduktif. Ini yang membedakannya dengan Ziauddin Sardar yang mencoba melihatnya murni dari sumber Islam an sich. Oleh Sardar fondasinya adalah dengan mendasarkan pada epistemologi Islam sebagai sebuah kerangka pedoman mutlak. Lengkapnya dapat dibaca buku beliau, *Rekayasa Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan)

⁶ Taha Jabir al Alwani, *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*, (Herndon, USA: IIIT, 1995). Buku ini berisikan mengenai diskursus tentang islamisasi pengetahuan berikut dengan tujuan adanya islamisasi pengetahuan.

Imad al Din Khalil memandang islamisasi pengetahuan sebagai keterlibatan dalam pencarian intelektual (*an intellectual pursuits*) yang berupa pengujian (*examination*), penyimpulan, penghubungan, dan publikasi dalam memandang hidup, manusia dan alam semesta dari perspektif Islam. Abu al Qasim Hajj Hammad mendefinisikan islamisasi pengetahuan sebagai pemecahan hubungan antara pencapaian ilmiah dalam peradaban manusia dan perubahan postulat-postulat filosofis, sehingga ilmu itu dapat digunakan melalui metodologi yang bernuansakan religius tinimbang yang spekulatif.⁷

Sardar menekankan penguasaan epistemologis dalam membangun kerangka sains atau pengetahuan Islam. Sehingga menurutnya sains islami masih harus dikonstruksi setelah membongkar sains modern yang ada. Bereda dengan Sayyed Hossein Nasr yang berpandangan bahwa sains tradisional Islam di masa lalu sebagai sains islami.⁸

Secara umum, menurut Stenberg, keempat tokoh tersebut memiliki kesamaan gagasan dalam melakukan reinvitaisasi dalam perkembangan islam ilmu pengetahuan dalam islam. Menurut mereka, islam adalah agama yang komprehensif dalam ilmu ilmu pengetahuan. Islam dapat dijadikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, namun islam akan lebih menampakkan kekurangannya ketika seluruh ilmu pengetahuan yang ada dalam islam tidak teraplikasi dalam kehidupan nyata.

Sejarah telah menunjukkan bahwa umat Islam pernah mengalami zaman kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Ada beberapa hal yang bisa dicatat sebagai faktor-faktor yang telah berhasil menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan di dunia Islam dalam kurun waktu sekitar tahun 750 - 1100 M. dan 250 tahun berikut, yaitu:

⁷ Dapat dilihat juga Imad al Din Khalil, *Madkhal ila Islamiyat al Ma'rifah*, (Herndon, USA: IIT, 1991) halaman 15, dan Abu al Qasim Hajj Hammad, *Manhajiyat al Quran al Ma'rifiyah*, (Herndon, USA: IIT, 1991), 19.

⁸ Dapat dilihat pada kertas kerja Armahedi Mahzar, *Menuju Sains Islami di Masa Depan: Langkah-langkah Strategis Integralisasi*, yang disampaikan dalam seminar epistemologi Islam IIT Indonesia, 15 Agustus 2002 di Universitas Paramadina Jakarta. Beliau menawarkan lima langkah integralisasi agar muncul apa yang disebut sebagai sains islami.

1. Pada tahap awal perkembangan Islam, semangat dari ajaran Islam menyangkut pentingnya pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan seperti termuat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul benar-benar menjadi rujukan penting di dunia Islam.
2. Peran kesadaran religius sebagai daya dorong untuk menuntut sains dan teknologi dan pemahaman yang benar tentang semangat tauhid mengalirlah penghargaan terhadap pengetahuan.
3. Kelahiran dan kebangkitan gerakan penerjemahan besar-besaran yang bertahan selama beberapa abad.
4. Suburnya filsafat yang ditujukan pada pengajaran, kemajuan dan pengembangan ilmu.
5. Luasnya santunan bagi aktivitas sains dan teknologi oleh para penguasa dan wazir.
6. Adanya iklim intelektual yang sehat sebagaimana yang diilustrasikan oleh fakta bahwa para sarjana dari berbagai madzhab pemikiran (hukum, teologi, filosofis, dan spiritual) melangsungkan debat intelektual secara jujur dan rasional tetapi dalam semangat saling menghormati.
7. Peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan ilmiah, terutama dengan adanya universitas.
8. Keseimbangan yang dicapai oleh perspektif-perspektif intelektual Islam yang utama.

Saat ini perlu ditumbuhkembangkan kesadaran historis bahwa umat Islam bisa maju dengan mengambil sisi-sisi positif dari faktor-faktor yang mendukung ke arah kemajuan. Demikian ini disebabkan karena dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai sains dan teknologi mereka yang menguasai keduanya akan menguasai dunia. Bila Islam ingin kembali memainkan peranannya, tidak bisa tidak kaum muslimin harus menguasai sains dan teknologi. Dalam ungapan yang berbeda umat Islam harus mempunyai kontribusi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Memang hal ini bukan upaya yang mudah, apalagi di tengah-tengah berbagai kemelut yang melanda, dunia Islam dewasa ini. Tetapi hal itu dapat dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita.

Kecintaan terhadap ilmu-ilmu harus disosialisasikan kepada anggota keluarga dan komunitas-komunitas yang berada dilingkungan terdekat. Kegiatan ini dapat dimulai dan sikap positif untuk mencari informasi, memperlmasalahkannya, mengorek dan menelitinya. Umat Islam harus membiasakan bersikap terbuka dan berpikir yang has.

Pada abad ke-21 ini, kaum muslimin ramai membicarakan kebangkitan kembali dunia pengetahuan dan bagaimana memperoleh kembali kejayaan masa lampau. Ada beberapa persyaratan mendasar yang harus dipenuhi oleh umat Islam apabila berkehendak untuk membangkitkan kembali ilmu pengetahuan di dunia Islam, yaitu:

1. Harus ada kesadaran dan pemahaman bahwa tugas kekhalifahan kita adalah memakmurkan bumi, dan alat untuk mengemban tugas tersebut adalah ilmu pengetahuan.
2. Umat Islam harus mampu menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalam wahyu yang pertama kali turun, yaitu Iqra'. Dalam perintah iqra' tersebut tidak ada obyek yang harus dibaca. Dengan demikian, obyeknya bersifat umum.
3. Kaum muslimin harus menyadari dan memahami bahwa sebanyak 750 ayat kauniyyah adalah sebagai teguran kepada kaum muslimin untuk senantiasa mempelajari alam semesta.
4. Umat Islam harus mempunyai kesadaran ilmiah.
5. Diperlukan komitinen yang besar dari pimpinan pemerintahan dan masyarakat untuk secara serius dan sungguh-sungguh memikirkan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya adalah peran cendekiawan dan ilmuwan yang mempunyai tanggung jawab membangkitkan dan membangun masyarakat.
6. Para konglomerat muslim seharusnya bersatu dalam suatu wadah untuk membiayai proyek atau program-program yang berkenaan dengan penelitian dan pengembangan IPTEK.

7. Secara institusional, harus dipikirkan menyakut dana kaum muslimin (infak, zakat, waqaf, dan sebagainya) untuk kegiatan pengembangan sains dan teknologi.
8. Perlunya kerjasama yang erat antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dan lembaga-lembaga sains dan teknologi.
9. Kunci ke arah masa depan yang baik adalah pendidikan, karena itu setiap negara muslim harus mengalokasikan dana dari pendapatan nasional untuk program-program pendidikan.
10. Selain itu bisa juga, diadakan pengiriman siswa-siswa muslim untuk belajar ke pusat-pusat kontemporer dibidang sains dan teknologi.

Melihat faktor faktor historis keberhasilan umat Islam zaman dahulu dan persaratan penting bagi tumbuh dan berkembarnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, perlulah kiranya terdapat tindak lanjut berupa penelitian yang bersifat kelembagaan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi lembaga yang ada dimiliki umat Islam khususnya lembaga pendidikannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. IAIN Sunan ampel Surabaya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam perlu dilihat peran-peran yang dimainkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan ini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauhmana kontribusi yang diberikan IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya lembaga pendidikan Pascasarjananya dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan?
2. Bidang-bidang apa saja yang menjadi garapan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi konsentrasi di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontribusi IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Mengklasifikasi tema-tema penting yang menjadi perhatian ilmuwan di IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya di Pascasarjananya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Filsafat Ilmu terutama yang berkaitan dengan produk-produk pemikiran pengembangan pengetahuan Islam yang berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan agar dapat meletakkan posisi keilmuan islam dalam cakrawala keilmuan kontemporer.

E. Kajian Pustaka

Tokoh-tokoh Indonesia yang mencoba membincangkan ide ini, meskipun dengan pola dan perspektif yang berbeda-beda dalam pembahasannya. Tokoh-tokoh ini umumnya memiliki pola pandang sama bahwa Islam dan sains memiliki titik temu, namun darimana dan bagaimana memulainya serta metodologi yang digunakan masing-masing memiliki pandangan sendiri.

Kuntowijoyo, misalnya. Beliau menggunakan istilah objektifikasi Islam. Awalnya istilah ini digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat perkembangan politik aliran di Indonesia. Menurutnya objektifikasi adalah memandang sesuatu secara objektif dan disebutnya sebagai jalan tengah bagi Islam, agama-agama, dan aliran pemikiran politik lainnya. Ada tiga hal yang digunakannya dalam melihat objektifikasi Islam ini yaitu (1) artikulasi politik hendaknya dikemukakan melalui kategori-kategori objektif, (2) pengakuan penuh kepada keberadaan segala sesuatu yang ada secara objektif, dan (3) tidak berpikirkawan lawan, melainkan pada permasalahan bersama.⁹

Relevansinya dengan ide relasi sains dan Islam adalah bahwa tetap mengedepankan objektifitas dalam melangkah, meskipun ada simbol agama di situ. Dan pemikirannya yang ketigalah yang menurut saya perlu menjadi titik

⁹ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, (Bandung: Mizan, 2002), 213.

perhatian dalam pengembangan relasi sains atau pengetahuan dalam Islam. Pengembangan pengetahuan dalam Islam tidaklah memandang bahwa pengetahuan di luar Islam sebagai musuh yang harus dibasmi.

Kemudian ada lagi Armahedi Mahzar. Beliau menawarkan lima langkah integralisasi strategis yang digunakan dalam mewujudkan apa yang ia sebut sebagai sains islami itu. Kelima langkah itu adalah (1) analisis struktur internal sains, (2) analisis dampak eksternal negatif sains, (3) analisis kritis fondasional sains, (4) reorientasi holistik paradigma sains, dan (5) integralisasi islami paradigma sains.¹⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dengan pendekatan melalui metode:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan guna mengetahui dan memahami kebenarannya; *pertama*¹¹; melalui *interpretasi*, data yang dikumpulkan dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library reseach*). Kedua; *koherensi intern*¹²; yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga merupakan internal struktural atau internal relational. Ketiga; *deskripsi analitis*¹³; yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan. Deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan ide dasar pada suatu kenyataan tertentu. Satu usaha untuk merepresentasikan realitas yang dicerap oleh panca indera (*signified*), yang diteruskan dengan satu analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (*content analisis*).

Barcus mengungkapkan bahwa *Content analisis* adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Upaya yang dilakukan oleh metode ini

¹⁰ Armahedi Mahzar, 2-13

¹¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

¹² Ibid, 45.

¹³ Ibid, 48.

mencakup: *pertama*: klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. *kedua*: menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi Dan *ketiga*: adalah menggunakan teknik analisis sebagai dasar prediksi. Dalam memberikan prediksi terdapat tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.¹⁴ Content analisis ini sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Metode ini sering digunakan karena mempunyai keistimewaan. George dan Kraucer mengungkapkan bahwa content analisis kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksinya lebih baik.¹⁵

2. Pengumpulan Data dan Sumber Kajian

Data dikumpulkan dari keterangan naskah, refrensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library reseach*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data refrensial maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer adalah konstruksi pemikiran mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang terejawantahkan dalam Antologi seri 9 dan 10.

Dan data sekunder; data yang menunjang akan selesainya penelitian ini sehingga mencapai nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan.

3. Analisa Data

Dalam sebuah penulisan yang berdasarkan studi pustaka (*library reseach*), menggunakan pendekatan content analisis menjadi suatu keharusan. Jadi data yang tersaji atau yang telah dikumpulkan, pertama diidentifikasi dengan interpretasi isi atau materi. Kemudian seluruh hasil interpretasi dipetakan dalam sistematisasi diskriptif analitis.

Pengungkapan dilakukan dengan menerapkan metode analisis teks yang menggunakan pendekatan kajian tematik atas teks. Analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempergunakan analisis kritis, tetapi mempergunakan analisis tematis.

¹⁴ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik dan realisme Metaphisik telaah studi teks dan penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III, 1999), 49.

¹⁵ Ibid, 49.

Dalam analisis kritis peneliti melihat terlebih dahulu realitas dan hubungan sosial yang berlangsung dalam situasi yang timpang. Penglihatan atas realitas sosial seperti ini dikombinasikan dengan pemahaman yang perlu dimiliki oleh peneliti bahwa bahasa teks bukanlah saluran yang bebas.

Sementara dalam analisis teks yang menggunakan pendekatan tematik, peneliti memfokuskan pada produk informasi berupa teks khususnya dalam penelitian ini difokuskan pada laporan penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk antologi. Disamping itu juga dikaji thesis dan disertasi yang telah ditulis di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun langkah-langkah dalam analisis tematis atas teks dilakukan sebagai berikut: *pertama*, dikumpulkan teks laporan penelitian berupa thesis dan disertasi. *Kedua*, dilakukan penelaahan atas teks melalui proses pembacaan, pemberian tanda dan pencatatan atas masalah-masalah yang sesuai dengan tema yang ingin diangkat. *Ketiga*, dilakukan pengklasifikasian teks kedalam masalah-masalah yang sesuai dengan ciri, sifat, kronologi dan ruang lingkup bahasannya. *Keempat*, dilakukan penyusunan sub-sub tema yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelaahan dan pengklasifikasian atas teks. *Kelima*, dilakukan penulisan hasil penelitian sesuai dengan sub-sub tema yang telah disusun. *Keenam*, penelaahan kembali atas hasil penelitian. Hal ini penting dalam rangka untuk menguji kembali apakah hasil penyusunan naskah penelitian teks secara tematis ini telah dilakukan secara sistematis apa belum.

G. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah yang dibahas keseluruhan kajian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Dalam Bab ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian (Jenis Penelitian, Pengumpulan Data dan Sumber Kajian, Analisa Data) dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Ilmu Pengetahuan menurut Islam

Dalam Bab ini mengemukakan Landasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Menurut Islam, Ilmu pengetahuan; Perspektif Islam dan Islam, Akal dan Ilmu Pengetahuan

Bab III : Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Bab ini mengemukakan Kritik atas Epistemologi Barat, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Epistemologi Islam; Bayani, Irfani dan Burhani.

Bab IV : Klasifikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan Program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dalam Bab ini di kemukakan tentang Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Klasifikasi Ilmu Pengetahuan, Klasifikasi dalam bidang konsentrasi keilmuan mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel berdasarkan Antologi 9 dan 10, Pemikiran Islam, Hukum Islam atau Syari'ah, Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, Tafsir, Klasifikasi; Dimensi ontologis keagamaan Islam, Klasifikasi; Dimensi epistemologis keagamaan Islam, dan Klasifikasi; Dimensi aksiologis keagamaan Islam.

Bab V : Analisa; Menengok Kontribusi Dan Sumbangsih Pascasarjana Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bab ini merupakan hasil analisa dari data dn perkembangan keilmuan IAIN yang meliputi Posisi "keilmuan" pascasarjana IAIN di belahan ilmu pengetahuan, Metafisika dan Epistemologi Islam, Etika Islam, Menjadikan IAIN Sebagai Pusat Pemikiran dan Filsafat Islam, Kontribusi keilmuan pascasarjana IAIN dalam mengembangkan ilmu pengetahuan

Bab VI : Kesimpulan dan Saran-Saran

Bab terakhir ini merupakan generalisasi dari keseluruhan kajian analisis data yang berisi kesimpulan dan saran. []

BAB II

LANDASAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MENURUT ISLAM

A. Ilmu dalam Pandangan Islam

*“Adakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?
Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran”*
(QS Az Zumar: 9)

Potongan ayat diatas menggambarkan adanya perbedaan antar orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Berilmu disini bermakna umum tidak ditentukan ilmu apa yang dimaksud, karena ilmu sudah pasti bermanfaat bagi setiap manusia. Berangkat dari ayat diatas, pada dasarnya tidak ada dikotomi (pemisahan) antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan (sains). Islam sangat mendukung pada pengembangan lmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendapat yang memisahkan pengetahuan agama disatu sisi dengan sains di sisi lain adalah pendapat yang keliru. Sebagai agama universal, ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pada penggunaan akal fikiran (*rasio*) dalam melakukan aktivitas apapun termasuk mengerjakan ibadah sekalipun.

Di dalam Al Qur'an terdapat kata-kata tentang ilmu dalam berbagai bentuk ('ilma, 'ilmi, 'ilmu, 'ilman, 'ilmihi, 'ilmuha, 'ilmuhum) terulang sebanyak 99 kali.¹ Delapan bentuk ilmu tersebut di atas dalam terjemah Al Qur'an Departemen Agama RI, cetakan Madinah Munawwarah (1990), diartikan dengan: pengetahuan, ilmu, ilmu pengetahuan, kepintaran dan keyakinan. Sedangkan kata 'ilmu itu sendiri berasal dari bahasa Arab 'alima yang berarti mengetahui, mengerti. Maknanya, seseorang dianggap mengerti karena sudah mengetahui obyek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.

Kata ilmu dalam pengertian teknis operasional ialah kesadaran tentang realitas. Pengertian ini didapat dari makna-makna ayat yang ada di dalam Al

¹ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an, Litera antar Nusa*, (Bandung; Mizan 1997), 278-279

Qur'an. Orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan dan hati akan berfikir rasional dalam menggapai kebenaran.²

Akal dan fikiran yang dimiliki manusia hendaknya digunakan untuk mengadakan observasi dan perenungan yang mendalam, baik terhadap diri manusia itu sendiri maupun terhadap segala fenomena alam dan semua bentuk kehidupan yang ada dimuka bumi. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menjelaskan fenomena ilmu pengetahuan sebagai bukti kekuasaan Allah. Ayat-ayat tersebut umumnya menantang manusia untuk menggunakan akal pikiran untuk mengungkap kebenaran ilahiah.

Yusuf Qordhowi mengatakan bahwa antara ilmu agama (ajaran Islam) dengan ilmu pengetahuan umum ibarat dua sisi mata uang yang saling mendukung dan menguatkan.³ Keduanya saling memerlukan dan tidak dapat dipisahkan. Seorang ilmuwan Barat berkata "Agama tanpa ilmu buta, ilmu tanpa agama lumpuh". Konsep Islam tentang ilmu pengetahuan sangat berbeda dengan konsep negara sekuler yang memisahkan secara tegas antara agama dengan sains.⁴

Tidak adanya dikotomi antara ajaran agama dengan sains tidak hanya dibuktikan oleh ilmuan muslim tetapi juga dikemukakan oleh ilmuan sekuler dari Barat. Horten, seorang ilmuan Barat berpendapat bahwa hanya dalam ajaran Islam terdapat keterpaduan antara ilmu pengetahuan, agama dengan sains.⁵ Di dalam ajaran Islam, agama harus menjadi kendali dalam pencarian dan pengembangan sains untuk kemaslahatan umat, dan sebaliknya kemajuan sains harus senantiasa bersumber kepada dua sumber utama ajaran Islam (Al Qur'an dan Al-Hadith) sehingga hipotesis yang ditemukan tidak melencengan dari pesan moral keagamaan yang mulia itu.

Sebagai agama yang sangat menghormati ilmu pengetahuan, Islam menempatkan para ilmuan pada tempat yang tinggi melebihi derajat ahli ibadah yang tidak berilmu. "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dianta-

² QS Al-Isra: 36.

³ Yusuf Qardhawi, *As-Sunnah Sumber IPTEK dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

⁴ Ibid, 65

⁵ Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Islam*, terj. Khalilullah A.M.H, (Bandung: Rosdakarya, 1984), 23.

ramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁶ Karena itu Rasulullah Muhammad SAW selalu menyuruh setiap pribadi muslim baik laki-laki maupun wanita untuk menuntut ilmu, sejak dari buaian ibu sampai ajal tiba. Menuntut ilmu dipandang sebagai *fi sabilillah* (pejuang di jalan Allah) sampai dia kembali. Perjalanan menuntut ilmu harus dilakukan walau sampai ke negeri China sekalipun, karena ilmu adalah milik kaum muslimin yang harus dipungut.

Di dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan yang memerlukan penelaahan secara rasional. Tanpa berpikir manusia tentu tidak mampu menjawab tantangan tersebut. Sebagai contoh, penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam hanya bisa diungkap dengan menggunakan akal pikiran sebagaimana dalam satu ayat yang berarti “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau diam atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.⁷

Begitu pula fenomena keanekaragaman hewan, tumbuhan dan penciptaan diri manusia sendiri menyimpan banyak rahasia dan hanya mampu disingkap oleh kaum yang berpikir (*ulil albab*). Tanpa ilmu, manusia akan kesulitan memahami fenomena yang terjadi di luar dirinya, bahkan tanpa ilmu, manusia akan mengalami kesulitan mengenal dirinya sendiri. Padahal upaya mengenal diri sendiri secara utuh merupakan salah satu metode untuk mengenal Allah SWT (*makrifatullah*) sebagaimana diucapkan al-Ghazali yang berarti “Siapa orang mengenali dirinya, ia akan mengenali Tuhannya”.

Kitab suci al-Qur'an merupakan sumber segala sumber sains. Itulah sebabnya al-Qur'an diibaratkan sebagai sumber mata air ilmu pengetahuan yang tak pernah kering. Semakin digali semakin membuat manusia terpesona akan ke-Maha kuasa-an Allah yang menciptakan seluruh makhluk di alam. Penemuan-penemuan

⁶ QS Al Mujadalah: 11

⁷ QS Ali Imran: 190-191

riset modern pada prinsipnya semata-mata merupakan pembuktian terhadap kebenaran al-Qur'an.⁸ Dengan demikian umat islam sangat beruntung selalu menggali ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber pada al-Qur'an. Selayaknya kaum muslim-lah yang menjadi *trend setter* (penentu kecenderungan) perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana telah dibuktikan oleh Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al Jabbar dan banyak ilmuan muslim terdahulu yang pernah meramaikan khasanah perkembangan ilmu pengetahuan.

"Pengetahuan ('ilm) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, mahiyat "suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan oppersepsi; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu".⁹

"Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang kana memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit".¹⁰

Menyimak dari pandangan Ibn Khaldun dan Iqbal tentang ilmu, dapat ditarik satu garis lurus bahwa ilmu atau realitas kebenaran akan hadir secara utuh dalam persepsi individu, walaupun dalam pemahaman bisa berbeda atas suatu realitas atau obyek. Kehadiran secara utuh dari suatu obyek terhadap subyek adalah suatu realitas yang tak bisa dielakkan. Inilah yang oleh Iqbal dikatakan bahwa ilmu itu harus dinilai dengan konkrit, yakni ilmu harus bisa terukur kebenarannya.

Jika ilmu diistilahkan sebagai kesadaran tentang realitas, maka realitas yang paling utama ketika manusia itu lahir adalah alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos). Di alam inilah manusia mulai mendengar, melihat dan merasakan obyek-obyek yang dialaminya berupa suara, bentuk dan perasaan. Alam ini merupakan satu titik kesadaran awal untuk mengenal realitas terutama diri sendiri. Setelah manusia mengalami kedewasaan dan sempurna akalinya, maka ia mulai berpikir tentang metarealitas, yakni suatu kekuatan supernatural yang ikut bermain dan sibuk mengurus proses-proses penciptaan dari tiada menjadi ada, dari

⁸ www.sumbarprov.go.id

⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 669

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Jakarta: Tintamas, 1986), 129

ada menjadi tiada. Atau dari mati menjadi hidup, kemudian dari hidup menjadi mati.¹¹

Kehadiran alam fisika sebagai realitas menjadi jembatan untuk melihat sesuatu yang bersifat metafisika yakni Yang Ada di balik fisik dan ciptaan-ciptaan itu. Keragaman alam semesta yang tak terhingga oleh manusia merupakan kenyataan-kenyataan yang tak bisa ditolak begitu saja tanpa argumentasi yang logis, yang berangkat dari kesadaran tentang realitas yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan dan hati.

Dengan demikian manusia akan menyadari dengan sendirinya tentang kehariran alam semesta sebagai realitas fisika dan kehadiran Allah SWT sebagai realitas metafisika. Alam fisika sebagai realitas terbuka, sedangkan alam metafisika sebagai realitas tertutup. Alam semesta yakni mikro kosmos dan makro kosmos hadir sebagai realitas untuk mengukuhkan eksistensi Tuhan sebagai pemilik mutlak yang tak pernah punah, sedangkan alam semesta itu sendiri bisa punah sebagai suatu yang nisbi alias tidak kekal.

Alam semesta adalah sumber ilmu yang kedua yang merupakan ciptaan Allah SWT karena sebelum adanya alam semesta, Allah lebih dahulu ada yang tidak berpermulaan dan tak berakhir. Sedangkan alam memiliki permulaan dan masa akhir. Oleh karena itu ilmu dari Allah yang bersifat langsung bersifat absolut, sedangkan ilmu lewat alam semesta bersifat relatif.

"Menurut Al Qur'an, mempelajari kitab alam akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menampakkan koherensi (keterpaduan), konsistensi dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber-sumber yang tersembunyi di dalam alam dan mencapai kesejahteraan material lewat penemuan-penemuan ilmiahnya.¹²

Al Qur'an sebagai kitab "tertutup" yang merupakan kondifikasi wahyu yang menurut teori-teori keilmuan yang tak terhingga penafsirannya sampai hari

¹¹ QS Al-Baqarah: 28

¹² Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1990), 54

Qiyamat. Sedangkan alam semesta sebagai kitab "terbuka" yang tak terhingga pula untuk dieksperimen sampai hari Qiyamat. Dua sumber mata air (pengetahuan, ilmu dan teknologi), yang abadi dan tak pernah kering dalam konteks kehidupan keduniaan. Al Qur'an sebagai "kitab tertutup" dan alam semesta sebagai "kitab terbuka" saling memperkuat kedudukannya masing-masing. Artinya, Al Qur'an memuat informasi-informasi tentang material dan struktur alam semesta, sedangkan rahasia-rahasia alam semesta bisa kita cari informasinya lewat Al Qur'an dan alam semesta itu sendiri, karena Al Qur'an merupakan wahyu Allah dan alam adalah ciptaan Allah. Dengan demikian, realitas kebenaran bisa ditemukan di dalam Al Qur'an sekaligus juga bisa ditemukan pada alam semesta karena berasal dari satu sumber yakni Allah SWT Maha Kreatif alias Pencipta.

Selain alam semesta dan Al Qur'an, masih ada satu sumber lagi yakni Hadits yang berupa petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW, berdasarkan pemberitahuan atau aplikasi dari petunjuk wahyu kepada Nabi SAW terutama pengetahuan dan ilmu tentang tata cara beribadah mahdhah yang kita lakukan selama ini seperti; shalat, zakat, puasa, dan haji, lebih banyak kita mendapat model atau contoh langsung dari Rasulullah SAW, yang secara esensial tidak bisa diubah atau ditukar dengan cara-cara yang lain.

Di dalam kitab *As-Sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadharah*, dijelaskan bahwa "Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al Qur'an bagi fikih dan hukum Islam. Sunnah juga merupakan sumber bagi da'wah dan bimbingan bagi seorang muslim, ia juga merupakan sumber ilmu pengetahuan religius (keagamaan), humaniora (kemanusiaan), dan sosial yang dibutuhkan umat manusia untuk meluruskan jalan mereka, membetulkan kesalahan mereka ataupun melengkapi pengetahuan eksperimental mereka".¹³

Umat Islam sering terjebak dalam pengertian sempit sehingga tak jarang kehilangan substansinya. Dan akibatnya, mereka hanya melakukan ibadah seremonial dan tidak mendapatkan sesuatu yang berharga yakni pembuka jalan

¹³ Yusuf Qardhawy, *As-Sunnah Sumber IPTEK dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)

menuju "kebenaran syariat". Dalam melaksanakan petunjuk Al Qur'an yang terasa dikejar target syarat sahnya syariat selain hitung-hitungan amal, dan jarang mengarah pada pemahaman akan fungsi syariat itu sendiri. Setiap syariat (aturan Allah) merupakan jalan dengan segala rambu-rambunya menuju hikmah yang dikandung di dalam teks dan praktek secara sempurna, serta pembuka tabir dibalik "firman". Syariat bukan hanya untuk dibaca dan disucikan tanpa menyentuh isi tujuan yang dibaca, seperti tercantum dalam surat Al Alaq 1-5 :

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah! dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang telah mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Kata "iqra" merupakan jendela untuk melihat kehidupan alam semesta yang luar biasa luasnya. Ayat ini menyiratkan makna, betapa Al Qur'an membuka cakrawala dunia ilmu (pengetahuan) yang dapat digali melalui kata 'baca'. Sejarah dunia pun mengakui bahwa pada abad ke tujuh Islam telah mengalami masa kejayaan dan peradaban yang pesat. Islam telah berhasil mengembangkan khazanah landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sampai abad ketigabelas dilakukan secara terus-menerus penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang kelak dijadikan landasan ilmu pengetahuan modern. Bisa dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat yang baru dimulai pada permulaan abad 15 sampai sekarang.

Dengan bersyariat secara benar, Islam mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan secara pesat. Dengan meningkatnya pengetahuan, kita mengenal sifat dan perilaku alam, gejala-gejala alamiah yang kompleks atau musykil dapat kita terangkan dan uraikan menjadi gejala-gejala yang lebih sederhana yang mudah kita ketahui. Dari sini muncul teori untuk menerangkan suatu gejala, ataupun teori yang disusun untuk meramalkan gejala yang akan terjadi bila diadakan suatu percobaan tertentu dalam laboratorium. Kemudian dilakukan eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Begitu seterusnya, hingga sains natural tumbuh dan berkembang terus dari hasil serangkaian kegiatan kaji-mengkaji secara struktural dan sistematis silih berganti (disebut intizhar). Hal tersebut hanya dapat

terjadi dalam suatu generasi yang begitu gigihnya melakukan intizhar (penelitian) atas dasar keislaman yang terkandung dalam Al Qur'an.

Dan bukan dengan cara disucikan dalam makna yang keliru sehingga muncul kerancuan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh penyampaian tentang Islam yang tidak Islami. Akibatnya bisa kita lihat dan rasakan sekarang bagaimana kebanyakan orang menganggap belajar fisika, biologi, kimia dan ekonomi bukan ilmu Islam. Mereka antipati dengan ilmu dunia yang dianggap bukan berasal dari Al Qur'an, dan mereka hanya kenal tentang Islam sebagai musabaqoh Al Qur'an, haji, zakat, dan shalawat nabi serta upacara-upacara seremonial, berikut segala larangan dan ancaman, amalan dan ganjaran, tidak lebih dari itu, dan selain itu ditolak habis.

Para cendekiawan barat mengakui bahwa Jabir Ibnu Hayyan (721-815) adalah orang pertama yang menggunakan metode ilmiah dalam kegiatan penelitiannya di bidang alkemi yang kemudian oleh ilmuwan barat diambil alih serta dikembangkan menjadi apa yang kita kenal sekarang sebagai ilmu kimia. Sebab Jabir yang namanya dilatinkan menjadi Geber adalah orang yang telah melakukan intizhar dan merupakan orang pertama yang mendirikan suatu bengkel dan mempergunakan tungku untuk mengolah mineral-mineral dan mengekstraksi menjadi zat-zat kimia dan mengklasifikasikannya.

Di dalam sejarah ilmu pengetahuan yang ditulis oleh sarjana Eropa disebutkan bahwa Mohammad Ibnu Zakaria ar-Rozi (865-925) telah menggunakan alat-alat khusus untuk melakukan proses-proses yang lazim dilakukan ahli kimia seperti distilasi, kristalisasi, kalsinasi dan sebagainya. Buku Ar-rozi, yang namanya dilatinkan menjadi Razes, dianggap sebagai manual atau buku pegangan laboratorium kimia yang pertama di dunia, dan dipergunakan oleh para sarjana barat, yang baru berabad-abad kemudian mempelajari sains yang telah dikembangkan oleh umat Islam, di universitas-universitas Islam di Toledo dan Cordoba, Spanyol.

Terlalu banyak ilmuwan Islam dan karya mereka untuk disebutkan pada kesempatan ini, dan begitu dalam pula pengaruh terhadap karya tokoh-tokoh ilmiah itu di Eropa dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan hingga masih

dirasakan berabad-abad kemudian. Apakah sebabnya pada masa dahulu umat Islam giat sekali mengembangkan Islam secara mendalam baik dalam bidang hukum, filsafat, sains, maupun tasawuf. Namun sebaliknya apakah yang kita lihat dan rasakan pada masa sekarang di abad ke dua puluh satu ini? Di pesantren-pesantren serta perpustakaan-perpustakaan Islam hanyalah tersisa berupa kitab lusuh klasik yang "dikeramatkan" dan "dikomersialkan" seperti imriti matan, jurumiah, bulughul marom, madzahibul arba'ah yang kesemuanya itu pelajaran-pelajaran tata bahasa arab belaka serta ilmu-ilmu fiqih yang sudah dipatenkan.

Sesungguhnya di dalam Al Qur'an banyak diperoleh ayat yang mendorong umat Islam untuk melakukan intizhar dan menggunakan akal pikiran seperti tercantum dalam ayat 101 surat Yunus memerintahkan yang memiliki arti "Katakanlah (hai Muhammad) perhatikanlah dengan intizhar/nazar apa-apa yang ada di langit dan di bumi".

Bahkan orang-orang yang tidak menggunakan pikirannya, dalam ayat 17-20 surat Al Ghasiyah dipertanyakan dalam firmanNya yang berarti "Maka apakah mereka tidak melakukan intizhar dan memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung bagaimana ia didirikan. Dan bumi bagaimana ia dibentangkan. Maka berikanlah peringatan karena engkaulah pemberi peringatan".

Penggunaan akal pikiran untuk dapat mengungkapkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditegaskan dalam surat An-Nahl 11 dan 12 yang berarti "Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu, tanaman zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan ayat-ayat Allah (tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berfikir." "Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam gejala-gejala itu terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang menggunakan akal"

Didalam ayat ini tercantum juga ungkapan bahwa Allah menundukkan dan mengatur perilaku matahari, bintang, dan bulan dengan perintah-Nya. Peraturan Allah inilah yang diikuti oleh seluruh alam semesta beserta isinya, bagaimana ia harus bertingkah laku. Yang kemudian oleh manusia disebut sebagai hukum alam,

atau peraturan yang diikuti oleh alam. Sebagaimana dalam firmanNya surat Fushilat ayat 11 yang memiliki arti "Kemudian dia mengarah kepada langit yang masih berupa kabut lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi:"Silahkan kalian mengikuti perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Jawab mereka : "Kami mengikuti dengan suka hati".

Ayat ini membuktikan bahwa alam taat mengikuti segala perintah dan peraturan sang pencipta, termasuk apa yang disebut alam pada diri manusia (mikrokosmos), termasuk segala yang ada dalam tubuh kita seperti detak jantung, darah mengalir menghantarkan nutrisi ke seluruh jaringan tubuh, nafas menghembus tanpa kita perintahkan yang semuanya bergerak diluar kehendak kita. Semua serba teratur dan tunduk patuh kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan, mereka bekerja dalam ketetapan dan fungsinya masing-masing. Namun demikian manusia tetaplah manusia yang selalu saja tidak pernah bersyukur dan menyadari bahwa semua itu adalah karunia Allah yang maha pemurah, dan tetap saja kebanyakan manusia mengingkari hal itu semua sebagai rahmat-Nya. Walaupun seluruh instrumen tubuh manusia itu sesungguhnya ikut dalam peraturan Islam yang merupakan ketetapan Allah.

B. Rasionalitas Dan Spiritualitas Dalam Ilmu

Berangkat dari kesadaran tentang realitas atas tangkapan indra dan hati, yang kemudian diproses oleh akal untuk menentukan sikap mana yang benar dan mana yang salah terhadap suatu obyek atau relitas. Cara seperti ini bisa disebut sebagai proses rasionalitas dalam ilmu. Sedangkan proses rasionalitas itu mampu mengantarkan seseorang untuk memahami metarsional sehingga muncul suatu kesadaran baru tentang realitas metafisika, yakni apa yang terjadi di balik obyek rasional yang bersifat fisik itu. Kesadaran ini yang disebut sebagai transendensi, di dalam firman Allah yang berarti (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka".¹⁴

Bagi orang-orang yang beriman, proses rasionalitas dan spiritualitas dalam ilmu bagaikan keeping mata uang, antara satu sisi dengan sisi yang lain merupakan satu kesatuan yang bermakna. Bila kesadarannya menyentuh realitas alam semesta maka biasanya sekaligus kesadarannya menyentuh alam spiritual dan begitupun sebaliknya.

Hal ini berbeda dengan kalangan yang hanya punya sisi pandangan material alias sekuler. Mereka hanya melihat dan menyadari keutuhan alam semesta dengan paradigma materialistik sebagai suatu proses kebetulan yang memang sudah ada cetak birunya pada alam itu sendiri. Manusia lahir dan kemudian mati adalah siklus alami dalam mata rantai putaran alam semesta. Atas dasar paradigma tersebut, memunculkan kesadaran tentang realitas alam sebagai obyek yang harus dieksploitasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan hedonistis yang sesaat. Alam menjadi laboratorium sebagai tempat uji coba keilmuan atheistic, di mana kesadaran tentang Tuhan atau spiritualitas tidak tampak bahkan sengaja tidak dihadirkan dalam wacana pengembangan ilmu. Orientasi seperti ini yang oleh Allah dikatakan dalam al-Qur'an, bukan untuk menambah kesyukuran dan ketakwaan, melainkan fenomena alam semesta yang diciptakan-Nya itu menambah sempurnanya kekufuran mereka.¹⁵

C. Islam, Akal dan Ilmu Pengetahuan

Teknologi dan segala kemajuan yang dicapainya tidak akan terlepas dari ilmu pengetahuan dan kemajuannya. Maka amatlah penting bila kita melihat peran ajaran Islam bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan Barat melihat bahwasannya segala kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan tidak ada kaitannya dengan Agama -di Barat maupun Timur- dengan argumen bahwasannya agama yang absolut ajarannya bersifat statis, sedangkan ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan progresif, dengan perbedaan tersebut -menurut

¹⁴ QS Ali Imron: 191

¹⁵ QS Al-Jera: 94-100

ilmuwan Barat- agama tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Telah banyak diketahui bahwa Yunani adalah tempat di mana lahir filsafat dan ilmu pengetahuan, sekitar 600 tahun sebelum masehi. Dalam pemikiran alam sekitar mereka, para filosof Yunani seperti Thales, Anaximenes, Anaximandros, Heraklitus, Demokritus yang diikuti oleh Phytagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles banyak memakai akal dalam melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ditangan para filosof Yunani ilmu pengetahuan berkembang demikian pesatnya. Perlu ditegaskan di sini, pada waktu itu ilmu dan filsafat merupakan satu kesatuan dan belum terpisahkan sebagaimana hari ini. Maka akal dalam ilmu pengetahuan, sama dengan filsafat, mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting sekali.

Selama ini ada asumsi bahwa antara agama (yang mempunyai ajaran absolut dan dogma yang diwahyukan dari Tuhan) dan ilmu pengetahuan yang banyak bergantung pada akal yang kebenarannya relatif dan dinamis, terdapat pertentangan keras. Lembaran-lembaran sejarah menunjukkan bahwa di Barat pada era medieval terjadi pertentangan yang sangat sengit antara ilmu pengetahuan dan agama; di Timur juga kita jumpai hal serupa pada masa antara abad 13 dan 20.

Di sini timbul pertanyaan bagaimana sebenarnya sikap agama terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi? Jawaban pertanyaan ini terletak pada hakikat kedudukan akal dalam agama yang bersangkutan. Agama yang menjunjung tinggi akal tidak akan kesulitan dalam menjawab segala perubahan dan modernisasi karena ia tidak akan berbenturan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya akan mempunyai hubungan yang harmonis dan akur.

Dalam lembaran sejarah peradaban Islam, kita bisa melihat hubungan yang harmonis antara agama dan akal, selama lima abad, dimulai dari abad ke delapan sampai abad ketiga belas masehi. Hal tersebut sangat wajar terjadi, karena dalam Islam akal sebenarnya mempunyai kedudukan yang amat tinggi dan akal memiliki posisi penting dalam Islam.

Akal merupakan suatu daya yang hanya dimiliki manusia, oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Islam sebagai agama pamungkas datang berbicara kepada akal dan bukan lagi pada perasaannya. Dalam banyak aspek keagamaan sendiri akal sangat berperan. Dalam ayat Al-Qur'an yang jumlahnya kurang lebih 6.250 itu, hanya 500 ayat yang membicarakan ajaran mengenai akidah, ibadah, dan hidup kemasyarakatan. Di samping itu ada sekitar 150an ayat yang menerangkan tentang fenomena nature (alam). Mayoritas ayat-ayat tersebut turun dalam bentuk prinsip dan garis besar yang belum terperinci. Di sini, dalam memahami perincian tersebut peran akal sangat besar.

Pemakaian akal, yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Al-Qur'an dan hadits itulah yang kemudian disebut ijtihad. Oleh karena itu ijtihad (menurut mayoritas ulama) merupakan salah satu sumber dari ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan sunnah.

Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan (sunnatullah), keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah. Maka antara keduanya tidak akan pernah ada pertentangan. Ayat kawniyyah dalam Al-Qur'an yang mengajarkan manusia agar memperhatikan fenomena alam, mendorong para ulama klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitar.

Berkembanglah dalam Islam pada masa antara abad kedelapan dan ketigabelas masehi ilmu-ilmu pengetahuan duniawi. Perkembangan ini dimulai dengan penerjemahan berbagai buku Yunani ke dalam bahasa Arab yang terkonsentrasikan di Bayt Al-Hikmah Baghdad. Ilmu-ilmu yang tercakup dalam gerakan penerjemahan ini adalah kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi, dan filsafat serta logika. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah karangan-karangan dari Galenus, Hipokritus, Ptolomeus, Euclidus, Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Buku-buku tersebut kemudian dipelajari oleh ulama-ulama Islam.

Ilmuwan dan ulama Islam zaman silam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani kuno, tapi mereka juga

mengembangkan dan menambah serta mengkritisi karya-karya tersebut ke dalam hasil penyelidikan dan penelitian mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam bidang filsafat dan logika. Dengan demikian, lahirlah para ilmuwan di samping ulama yang ahli agama. Untuk pengembangannya didirikan universitas-universitas yang terkemuka, di antaranya adalah Universitas Cordoba di Spanyol, Al-Azhar di Kairo, dan Universitas An-Nidzamiyyah di Baghdad. Universitas Cordoba ikut menyertakan orang-orang non-muslim dari negara-negara Eropa lainnya.

Ilmu yang pertama menarik perhatian Khalifah dan ulama waktu itu adalah kedokteran. 'Ali bin Rabbar Al-Thabari, pengarang buku *Firdaus Al-Hikmah*, adalah dokter pertama yang terkenal dalam Islam, Abu Bakar Ar-Razi (865-925 M) yang terkenal dengan nama Rhazes pernah menjadi pimpinan rumah sakit terkenal di Baghdad. Kedua magnum opusnya dalam bidang kedokteran, kitab *Athibb Al-Manshuri* dan *Al-Hawi* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Ada juga filosof Islam yang juga dikenal dalam bidang kedokteran, yaitu Ibn Sina dan Ibn Rusyd. *Al-Qanun fi At-Thibb-nya* Ibn Sina dan *Al-Kulliyyat fi At-Thibb-nya* Ibn Rusyd juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan dipergunakan selama ratusan tahun sebagai 'buku wajib' di Eropa.

Di samping itu, juga muncul ilmuwan Islam dalam bidang astronomi dan aljabar, sebut saja 'Alfaraganus (Abu Abbas Al-Farghani) dan Albattegnius (Muhammad bin Jabir Al-Battani). Ada juga Umar Khayyam, yang menurut Hitti, kalender hasil karyanya lebih tepat dibanding kalender Gregorius. Teori Heliosentris ternyata juga sudah lama dikemukakan oleh Al-Biruni jauh sebelum Copernicus dan Galileo. Dalam matematika, nama Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi sangat masyhur.

Dalam optika dikenal nama Abu Ali Hasan bin Al-Haytsam dengan magnum opusnya *Al-Manazib* yang di dalamnya ia menentang Teori Euclid. Ia berpendapat bahwa bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan bukan sebaliknya. Dari proses pengiriman cahaya itulah timbul gambaran benda dalam mata. Dalam bidang geografi ada Al-Mas'udi, pengarang buku *Muruj Al-Dzahab* dan *Ma'adin Al-Jawhar*, konon ia juga pernah singgah di kepulauan Indonesia disaat

menjelajah dunia. Disamping Al-Mas'udi ada Ibnu Batutah dengan buku Rihlah Ibn Batutah.

Dalam ilmu pengetahuan alam, ulama-ulama Islam mewariskan berbagai macam buku dari ilmu hewan, tumbuh-tumbuhan, hingga geologi. Bahkan, menurut Hitti, Al-Jahiz dalam buku Kitab Al-Hayawan berbicara tentang Evolusi dan Antropologi. Dan masih berderet nama-nama serta penemuan yang telah dihasilkan oleh ulama Islam terdahulu.

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa ilmu pengetahuan yang menghasilkan teori-teori ilmiah yang diajukan oleh ilmuwan Islam itu tidak mendapat tantangan dari para ulama. Ilmu dan agama berdampingan dengan begitu harmonis dan damai selama lima abad. Yang terjadi dalam sejarah peradaban Islam bukanlah pertentangan ilmu dan agama, melainkan pertentangan antar madzhab. Mihnah (inkuisisi) pernah dilaksanakan kaum mu'tazilah terhadap golongan yang tidak sependapat dengannya mengenai penciptaan Al-Qur'an. Rakyat dipaksa untuk menganut faham mu'tazilah. Demikian juga pengkafiran yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali terhadap para filosof muslim bukanlah pada persoalan ilmiah, akan tetapi keyakinan mereka tentang kekekalan alam dan tidak adanya kebangkitan jasmani. []

BAB III

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Kritik atas Epistemologi Barat

Epistemologi Barat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah manusia tiga abad terakhir ini, yang disebut dengan *renaissance*. Ciri yang menonjol adalah pandangannya yang *antroposentrik*, meletakkan otonomi manusia dengan mengandalkan otonomi rasio di atas segalanya.

Rene Descartes, memformulasikan sebuah prinsip, *cogito ergo sum* (aku berfikir, karena itu aku ada).¹ Dengan prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio satu-satunya kriteria dalam mengukur kebenaran. Sedangkan Kant menyatakan, pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin, karena tidak disandarkan kepada panca indera.²

Hegel yang terpengaruh oleh Kant, beranggapan pengetahuan adalah *on going process*, dimana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah dicapai “disangkal” atau “dinegasi” oleh tahap baru. Bukan dalam arti yang lama itu tidak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian kelihatan terbatas. Jadi tahap lama itu tidak enar karena terbatas dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran, tetapi yang enar dalam penyangkalan tetap dipertahankan³

Disisi lain, epistemologi barat juga melahirkan paham ateisme. Paham ini kemudian mejadi fenomena umum dalam erbagai disiplin keilmuan. Karl Marx

¹ Menurut Descartes (1596-1649), adalah keliru jika dikatakan bahwa kebenaran dapat dicapai dengan sesuatu yang sudah pasti dan tidak dapat diganggu gugat. Menurutnya, untuk mencapai kebenaran, seseorang harus melepaskan diri dari segala macam perasangka, termasuk perasangka yang berupa perasangka keyakinan dari dogma-dogma agama. Sebagai gantinya, ia harus menggunakan rasio dan pengetahuan berdasarkan fakta. Lihat Horalid Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 78.

² Dalam pandangan Kant (m. 1804), metafisika tidak dapat pernyataan-pernyataan *sintetika priori* seperti yang ada didalam matematika, fisika, dan ilmu-ilmu yang berdasar kepada fakta empiris. Kant menamakan metafisika sebagai “*a transcendental illusion*” (ilusi transenden). Masih menurutnya, *metaphysical assertion are without epistemological value* (pernyataan-pernyataan metafisika tidak memiliki nilai epistemologis). Lihat Justus Harnock, *Kant's Theory of Knowledge*, trans. M. Holmes H. (London: Macmillan, 1968), 142-45.

³ Rans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaa Utama 2001), 56.

misalnya erpendapat agama adalah candu agi rakyat. Dalam pandangan marx, agama adalah factor sekunder, edangkan factor primernya adalah ekonomi.⁴

Bagi Nietzsche, agama tidak isa diesuaikan dengan ilmu pengetahuan. Nietzsche menyatakan, "seseorang tidak dapat mempercayai dogma-dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memilih metode-metode yang ketat untuk meraih kebenaran di dalam hati dan kepada seseorang."⁵ Nietzsche juga menegaskan perbedaan ruang lingkup antara agama dan ilmu pengetahuan, "Antara agama dan ilmu pengetahuan yang betul, tidak dapat keterkaitan, persahabatan, bahkan permusuhan. Keduanya menetap di bintang yang berbeda."⁶

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan representasi dasar-dasar epistemologi yang berkembang di dunia Barat. Menurut epistemologi ini, ilmu pengetahuan (*science*) adalah satu-satuna ilmu (*knowledge*) yang otentik.⁷ Dasar epistemologi lainnya, adalah bahwa ilmu yang berhubungan dengan fenomena, pernyataan dasar, kesimpulan umum sains, dan filsafat yang diturunkan darinya adalah khas bagi zaman tertentu, dan dapat berubah dalam zaman yang lain. Lebih jauh, epistemologi Barat berupaya untuk menafikan eksistensi Tuhan.

Karakteristik epistemologi yang dilahirkan oleh dunia Barat yang demikian itu, hanya berkisar pada segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan alat Bantu belaka. Padahal sebenarnya masih banyak realitas lain yang memerlukan penelitian lebih mendalam sebagai upaya untuk mengungkapkan selubung

⁴ Ibid, 71-76

⁵ Robert C. Holup, *Friedrich Nietzsche*, (New Tork: Twayne Publisher, 1995), 129.

⁶ Ibid.

⁷ Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya *Filsafat Ilmu Sebuah Populer*, mengemukakan dua pilihan untuk kata-kata *knowledge* dan *science*. Yang pertama adalah *knowledge* menjadi "ilmu" dan *sciene* menjadi "ilmu pengetahuan". Menurutnya, secara semantic *knowledge* memang lebih tepat diterjemahkan menjadi "ilmu", mengingat bahwa kata itu diturunkan dari 'ilm yang, sebagai istilah generic dalam bahasa Arab, memang memiliki nuansa yang serupa dengan *knowledge*; dan *science*, yang merupakan sepsis ilmu, mesti diterjemahkan menjadi ilmu "pengetahuan", karena pengetahuan memang merupakan spesies dari ilmu. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 293-99. Dengan demikian, perbedaannya adalah *science* (ilmu pengetahuan) merupakan bagian dari *knowledge* (ilmu). Penjelasannya adalah sebagai berikut: berdasarkan metode pencapaiannya, ilmu memiliki beberapa aspek, atau ia dapat dianggap semacam genus yang memiliki beberapa spesies. Salah satu spesies tersebut adalah *knowledge* (ilmu pengetahuan), yaitu ilmu yang berurusan dengan obyek-obyek yang dapat diketahui. Obyek "tahu" adalah segala sesuatu dalam alam lahiriyah yang ada disekitar kita. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu*, 293-99.

misterinya. Pengungkapan realitas-realitas yang tidak mampu diatasi oleh panca indera maupun alat bantu, menginspirasi Muhammad Naquib al-Attas untuk mendefinisikan epistemologi Islam sebagai ranah pengejawantahan “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang menjadi *magnum opus-nya* sebagai alternatif pengungkapan realitas-realitas metafisika yang oleh dunia Barat dianggap tidak memiliki nilai epistemologi.⁸

B. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Peradaban Barat telah menjadikan ilmu sebagai problematis. Ilmu dalam Peradaban Barat telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi ‘ilmiah.’ Westernisasi ilmu telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan, menolak Wahyu dan kepercayaan agama dalam ruang lingkup keilmuan dan menjadikan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional sebagai basis keilmuan. Akibatnya, peradaban Barat telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah.⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas menyimpulkan ilmu pengetahuan modern yang dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat dijiwai oleh lima faktor:¹⁰ *pertama*; akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; *kedua*; bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*; menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular;¹¹ *keempat*; membela doktrin humanisme; *kelima*; menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominant dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.¹²

⁸ Lihat *foot note* nomer 2.

⁹ Definisi Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai ‘peradaban Barat’ dalam karyanya *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, edisi kedua, 1993), 133-35, selanjutnya diringkas *Islam and Secularism*.

¹⁰ *Ibid.*, 137.

¹¹ Lihat kritiknya terhadap sekularisasi dalam karyanya *Islam and Secularism*, 38-43.

¹² Lihat kritiknya di dalam karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 88; 99-108, selanjutnya disingkat *Prolegomena*.

Dalam pandangan Islam, ilmu adalah mungkin. Jadi, tidaklah tepat pemikiran skeptisisme, relativisme, agnotisisme dikembangkan dalam ranah ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu dalam Islam tidak bisa terlepas dari Wahyu. Ini disebabkan ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan diraih melalui saluran-saluran sebagai berikut:¹³

1. Panca indera (hawass):
 - a. Panca indera eksternal: sentuhan (touch), penciuman (smell), rasa (taste), penglihatan (sight) dan pendengaran (hearing)
 - b. Panca indera internal: akal sehat (common sense), representasi (representation), estimasi (estimation), retention (retensi), rekoleksi (recollection) dan khayalan (imagination).
2. Riwayat benar (khabar sadiq) berdasar kepada otoritas (naql):
 - a. Otoritas mutlak (absolute authority)
 - 1) Otoritas Tuhan (divine authority) seperti al-Qur'an
 - 2) Otoritas kenabian (prophetic authority), yaitu Nabi
 - b. Otoritas relatif
 - 1) Ijma para ulama (tawatur)
 - 2) Riwayat orang-orang yang amanah secara umum
3. Intelek (aql)
 - a. Akal sehat (ratio)
 - b. Intuisi (hads, wijdan).

Dari sedikit ulasan diatas, Ilmu pengetahuan modern yang saat ini dihasilkan oleh peradaban Barat tidak serta-merta harus diterapkan di dunia Muslim, karena ilmu bukan bebas-nilai (free value), tetapi sarat dengan nilai (value laden).¹⁴ Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam untuk menyebarkan pandangan hidup (weltanschauung) hingga menjadi sesuatu kebudayaan.¹⁵

¹³ Dikutip dari Adi Setia, "Special Feature of The Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas," dalam *Islam & Science* 1 (2003), No. 2, 189.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 49. Sekalipun *Risalah* diterbitkan pada tahun 2001, namun sebenarnya naskah tersebut sudah ada sejak tahun 1973. Gagasan yang ada di dalam naskah tersebut dikembangkan menjadi beberapa karya monograf.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyadari terdapatnya persamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains; proses dan filsafat sains. Namun al-Attas menegaskan juga terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*) mengenai realitas akhir. Baginya, dalam Islam, Wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.¹⁶ Wahyu merupakan dasar kerangka metafisis untuk mengupas ilmu pengetahuan sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme.¹⁷ Tanpa Wahyu, ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*).¹⁸ Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.¹⁹ Islam adalah agama sekaligus peradaban.²⁰ Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya adalah mutlak. Kebenaran nilai Islam bukan hanya untuk masa dahulu, namun juga sekarang dan akan datang. Nilai-nilai yang ada dalam Islam adalah sepanjang masa. Jadi, Islam memiliki pandangan-hidup secara mutlak, merangkumi persoalan ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta dan ilmu pengetahuan. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis dan psikologis

¹⁶ Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan menurut Naquib al-Attas adalah (I) Panca-indra yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, lihat, dan dengar, serta 5 indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengimbas kembali (*recollection*) dan khayalan. (II) Khabar yang benar didasarkan kepada otoritas (*naql*): yaitu otoritas absolut yaitu otoritas ketuhanan (*al-Qur'an*) dan otoritas kenabian (*rasul*) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (*tawatur*) dan khabar dari orang-orang yang terpecaya secara umum dan (III) Akal yang sehat dan intuisi. Lihat skema struktur epistemologi Naquib al-Attas dalam Adi Setia, "Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Islam & Science* 1 (2003), No. 2., 189.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), 9.

¹⁸ *Ibid.*, 4.

¹⁹ *Ibid.*, 5.

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 298.

tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonsekrasi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak.²¹

Banyaknya virus yang terkandung dalam Westernisasi ilmu menjadi salah satu landasan bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk mengobatinya dengan Islamisasi ilmu.²² Dengan alasan, tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslim adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah diinfus ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Oleh karena itulah, ilmu pengetahuan modern harus segera diislamkan dengan dilandasi nilai dan moralitas ketuhanan dan kemanusiaan.²³

Mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah seperti labelisasi. Disisi lain, tidak semua dari Barat berarti harus ditolak, karena masih terdapat sejumlah persamaan antara Islam dan filsafat dan sains Barat. Oleh karena itu, seseorang yang mengislamkan ilmu perlu memenuhi pra-syarat, yaitu harus mampu mengidentifikasi pandangan-hidup Islam (*the Islamic worldview*) sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat.²⁴ Pandangan-hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan-hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 30-32.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas telah membahas isu-isu Islamisasi dan Westernisasi pada akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 237, selanjutnya diringkas *The Educational Philosophy*.

²³ *Ibid*, 291.

²⁴ *Ibid*, 313-14.

Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (tauhid). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lum min al-din bi al-darurah*). Pandangan-hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan-hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.²⁵

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan hidup Islam dan Barat, maka proses Islamisasi baru bisa dilakukan, karena Islamisasi ilmu pengetahuan saat ini (*the Islamization of present-day knowledge*) melibatkan dua proses yang saling terkait:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat (lima unsur yang telah disebutkan sebelumnya), dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Disisi lain, ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta dan dalam formulasi teori-teori.²⁶ Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan-hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar.²⁷ Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai

²⁵ Lihat uraian komprehensif Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pandangan-hidup Islam dalam Prolegomena, 1-39.

²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 313.

²⁷ Ibid, 313.

dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.²⁸

2. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.²⁹ Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dari magik, mitologi, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekular kepada akal dan bahasanya.³⁰ Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*dhan*) dan argumentasi kosong (*apologetik*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, intelligible dan materi.³¹ Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekulaer.³² Oleh karena itu, "revolusi epistemologis" diperlukan sebagai jawaban terhadap krisis epistemologis yang melanda konsep ilmu dalam budaya dan peradaban Barat.³³

Implementasi dari kedua proses tersebut menurut al-Attas, islamisasi ilmu dapat membebaskan manusia (*the liberation of man*), mulai dari magic (*magical*), mitologi (*mythological*), animisme (*animistic*) tradisi keudayaan keangsaan

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, 114.

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 313.

³⁰ Al-Attas menyatakan: "Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language." Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 44.

³¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 312.

³² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 43.

³³ Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Sorush dan Bassam Tibi menolak gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Pemaparan lebih mendalam mengenai kritikan dan jawaban atas kritikan tersebut lihat karya Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*.

(*national cultural tradition*) dan kemudian dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya (from seuler control over his reason and his language).³⁴

C. Epistemologi Islam; Bayani, Irfani dan Burhani

Hemat penulis, filsafat ilmu yang dikembangkan di Barat sepele rasionalisme, empirisme dan pragmatisme sudah tidak begitu cocok untuk dijadikan keangka teor dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan ilmu keislaman. Perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut terletak pada wilayah natural sciences dan sebagian pada wilayah humanities dan social sciences, sedangkan ilmu keislaman, khususnya syari'ah, aqidah, tasawuf lebih terletak pada wilayah classical humanities. Oleh karena itu, diperlukan adanya perangkat kerangka pemikiran analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yaitu yang disebut Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

Buku *al-aql al-araby* dan *bunyah al-aql araby*; *dirasah tahliliyah naqdiyyah li nudzumi alma'rifah fi al-tsaqafah al-arabiyah* karya al-Jabiri merupakan buku yang sangat representatif untuk melihat struktur fundamental kefilosofan ilmu kajian-kajian keislaman dalam dataran humanities, sedangkan buku ketiganya *al-aql al-siyasy al-araby*³⁵ merupakan mengejawantahan dari konsep paradigma humanities dalam pemikiran keislaman dalam wilayah kehidupan social politik yang konkrit dalam masyarakat muslim. Dengan begitu buku ketiga tersebut lebih terkait dengan operasionalisasi atau social application dari konsep-konsep humanities pemikiran islam.

Menurut al-jabiri, corak epistemologi bayani didukung oleh pola pikir fiqh dan alam, dalam tradisi keilmuan islam, corak pemikiran model bayani sangat mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi irfani dan burhani. Corak pemikiran irani (tasawwuf, intuitif) kurang disukai oleh tradisi berfikir keilmuan bayani yang murni, karena corak model

³⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC 1993), 174

³⁵ Muhammad Aid al-Jabiri, *al-Aql al-Siyasy al-Araby: Muhaddidatu wa Tajalliyatuhu*, (Beirut: al-Markaz al-tsaqafiy al-Araby, 1991).

irfani dianggap tidak murni, sudah dikaurkan dengan kelompok-kelompok atau organisasi tarekat dan shatahat.

Tiga kluster system epistemologi pemikiran islam tersebut masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya tidak pernah mau akur. Ahkn tidak jarang saling kafirmengkafirkan antar masing-masing penganut tradisi epistemologi. Oleh karena itu pola pikir tekstual bayani lebih dominan sehingga membentuk mainstream pemikiran keislaman yang hegemonik. Akibatnya adalah pola pemikiran keagamaan islam model Bayani menjadi kaku dan rigid.

Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibukukandalm kidah-kadah metodologi usul *fiqh klasik* lebih diunggulkan daripada sumber otoritas keilmuan yang lain seperti alam (*kauniyah*), akal (*aqiyyah*) dan intitusi (*wijdaniyyah*). Dominasi pola pikir tekstual-ijtihadiyyah menjadikan system epistemologi keagamaan islam kurang begitu peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual-basiyyah. Menurut hemat penulis, pengembangan pola pikir bayani hanya dapat dilakukan jika ia mampu memahami, berdialog dan pola pikir irfani berdialog dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *burhani* dan begitu pula sebaliknya. Jika masing-masing system kefilafatan ilmu keagamaan dalam *Islamic Studies* ini berdiri sendiri-sendiri, tidak bersentuhan anatarasatu dan lainnya sebagaimana yang tercermin dengankokohnya dinding pembatas orientasi, belum lagi tembok pembatas antara keilmuan umum dan agama, maka agak sulit dibayangkan akan terjadi pengembangan ilmu keislaman dalam menghadapi problem kontemporer.

Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi bayani atau tradisi berpikir tekstual keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks keagamaan yang dimiliki komunitas, kutur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain.³⁶ Dalam erhadapan dengan komunitas lain agama, corak argumen berpikir keagamaan model tekstual bayani biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatic, Defensif, apologis dan polemis, dengan semboyan kurang lebih

³⁶ Studi yang cukup mendalam tentang ini, lebih lanjut lihat Farid Essac, mendefinisikan kembali diri sendiri dan orang lain; iman, islam dan kufr, juga al-Qur'an dan kaum lain; pluralisme dan kedilan. Dalam bukunya yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia al-Qur'an, liberalisme, pluralisme membebaskan yang tertindas, (Bandung: Mizan 2001)

semakna "ight or wrong my country". Itulah jenis penmgetahuan keagamaan yang biasa disebut dengan al-ilm al-tawqifi yang dibedakan dengan dari al-ilm al-khuduri dan al-ilm al-usul dalam tradisi pemikiran islam klasik. Hal demikian dapat saja terjadi karena fungsi dn peran akal pikiran manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah digunakan untuk mengukukan dan membenarkan otoritas teks. Sama sekali dluar kalkulasi pendukung corak epistemoogi ini apakah pelaksanaan dan implementasi ajaran teks dalam kehidupan masyarakat luas masih seorisinil dan seotenik lafal teks atau tdak, karena diskusi seperti ni akan diintoduser dan diambil alih oleh pola pemikir epistemologi Burhani. Sebagaimana dimaklumi bahwa kebenaran eks yang dipahami dan diakui oleh aliran, kelompok atau organisasi tertentu belum dapat dipahami dn diakui secaa sama dan sebangun dengan aliran, kelpok, atau organisasi lain yang menganut agama yang sama. Belum lagi harus ditambahkan disini ahwa kebenaran teks yang dipahami dan diakui oleh penganut agama tertentu pasti berbeda dari kebenaran teks yang dipahami. Dari sinilah sumber munculnya apa yang disebut dalam tradisi ilmu kalam al-uql al-mutanafisah , pola pikir jadaliyah (dialektik). Jika dilacak kebelakang pola logika yang isa digunakan fuqaha dan mutakallimun adalah poa logika dan cara berpikir yang biasa digunakan stoiek (inggris; the stoic arab; al-rawaqiyyun) dan ukan poa logika yang digunakan aristoteles.³⁷ Dengan demikian, peran akal pikiran dalam memahami dan menafsirkan hal-hal yang terkait dengan soal-soal keberagaman atau religiusitas manusia memang sangatlah terbatas. Sejak dari dulu pola pikir bayani lebih mendahulukan qiyas (qiyas al-illat untuk fiqh dan qias aldalalah untuk kalam) dan ukannya mantiq lewat silogisme dan premis-premis logika. Epistemologi tekstual lawhawiyah (al-asal wa al-far; al-lafad wa al-makna) lebih diutamakan dari pada epistemologi kontekstual bathsiyahmaupun spiritualitas irfaniyah batiniyah. Disamping itu, nalar

³⁷ Penelitian yang cermat tentang struktur logika kalam telah dilakukan Josef fans. The logical structure of Islamic theoogy dalam isa J Boullata (ed) Antologi of islamic studies, Montreal Mc Gill; Indonesia IAIN development project 1992). Dengan temuan Fanss ini para peminat ilmuwan Islamic studies harus berhati-hati ketika disebut bahwa pola pikir logika yunani sangat berpengaruh pada pla pikir keislaman, karena pengaruh poa pikir yunani pada fuqaha dan mutakallimun bukan berasal dari logika aristoteles atau plato tetapi pola pikir terpengaruh dari stoic yang dalam berbagai hal justru dkritik oleh logika aristoteles.

epistemologi bayani selalu mencurigai akal pikiran karena dianggap menjauhi kebenaran tekstual sampai-sampai pada keilmuan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu dibatasi sedemikian rupa dan perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengekan hawa nafsu.³⁸ Bukannya untuk mencari sebab dan akibat analisis keilmuan yang akurat.

Menyaunya teks dan akal rupanmya memunculkan kekakuan-kekakuan dan ketegangan tertentu, bahkan tidak jarang konflik dan kekerasan (*violence*) yang bersumber dari pola pikir ini. Untuk menghindari kekakuan dalam berpikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya, epistemologi pikiran keagamaan islam sesungguhnya telah mempunyai dan menyediakan mekanisme kontrol perimbangan pemikiran dari alam (*internal control*) lewat epistemologi irfani. Pola epistemologi irfani lebih bersumber pada intuisi. Epistemologi ini telah ada di Persia dan Yunani sebelum datangnya teks-teks keagamaan baik dari Yaudi, Kristen maupun Islam.

Status dan keabsahan irfani selalu dipertanyakan oleh tradisi berpikir bayani atau burhani. Epistemologi bayani mempertanyakan keabsahannya karena terlalu liberal. Karena tidak mengikuti pedoman teks, sedangkan burhani mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisis yang didasarkan logika. Apalagi dalam tradisi sejarah pemikiran Islam, apa yang disebut intuisi, ilham, qalb, psikognosis terlanjur dikembangkan atau diinstitusionalisasikan menjadi apa yang disebut sebagai tariqat dengan wirid dan tahapan yang mengiringinya.³⁹ Agak sulit mengembalikan citra positif epistemologi irfani dalam pangkuan gugus epistemologi Islam yang lebih komprehensif, utuh. Integrative karena kecelakaan sejarah dalam hal kedekatannya dengan perkumpulan tariqat. Padahal tariqat itu sendiri tidak lain adalah institusional atau *organizational expression* dari tradisi gnosis (*tasawwuf*) dalam budaya Islam. Fazlurrahman sampai pernah menyebut sebagai *religion within religion*.⁴⁰ Untuk mengembalikan intuisi pada pengertian epistemologi akan institusi atau organisasi

³⁸ Bandingkan dengan Ibnu Manzur *Lisan al-Arab*, lebih lanjut lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Taqwin al-Aql al-Araby* (Beirut: Markaz Dirasah al-Widat al-Arabyah, 1989) 29-30

³⁹ Fazlurrahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 132-133; 135

⁴⁰ Kritik cukup keras datang dari Fazlurrahman, *Ibid*, 150.

sosial keagamaan diperlukan keberanian untuk melakukan *passing over* dengan meminjam khazanah tradisi pemikiran eksistensialisme di barat. Falsafah baratpun pernah mempertanyakan dominasi dan keangkuhan rasionalitas dalam sejarah pikiran. Diperlukan keberanian untuk rekonstruksi dan reformulasi pikiran islam dalam wilayah tasawuf irfani era kontemporer, seiring munculnya tuntutan-tuntutan untuk lebih melihat dan mencermati kembali dimensi spiritualitas dalam islam.

Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi bayani adalah teks (wahyu), maka sumber ilmu pengetahuan dalam berpikir irfani adalah experience (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang oenik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam luak hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya dat yang maha suci dan maha segalanya. Untuk mengetahui dzat maha pengasih dan penyayang orang tidak perlu menunggu turunnya teks.⁴¹ Pengalaman konkret paitnya konflik kekerasan dan disintegrasi social dan akit yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh siapapun tanpa harus dipersyaratkan mengenai jenis teks keagamaan yang dapat dibaca.

Pengalaman betin hampir tidak terkatakan oleh logika dan tidak terungkapkan oleh bahasa inilah yang disebut sebagai al-ilm khudury (*direct expression*) oleh tradisi isyary di timur atau preverbal, prereflectif consciousness atau prelogical knowledge⁴² oleh tradisi essitensialisme di barat. Ema pengalaman otenik tersebut dapat "dirasakan" secara langsung oleh seluruh umat manusia apapun warna kulit, rasa, budaya dan agama ya g dipertluknya, tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu pengungkapan" bahasa" maupun "logika". Validitas kebenaran kebenaran epistemologi irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung 9 al ru'yahal-mubasyirah; derict experience), intuisi, al-

⁴¹ Dalam tradisi pemikiran kalam istilah qab qabla al-bisyah atau sebelum turunnya wahyu kenabian sangat tipikal dan menjadi topik yang menarik dalam pemikiran keislaman sejak dari duu hingga sekarang. Dalam telaah antropologi agama permasalahan ini dalam pokok bahasa literate dan non literate religion leih lanjut, Jairih Oonsten, *cultural anthropological approaches dalam Frank Whaling (ed) komtemporany approaches to the religion Vol II (Berlin: Mouton Publisher, 1985), 245-252*

⁴² Roberth C Solomon, *From Rationalism to Existensialism; the Existensialism and Their Ninteenth Century Backgroud (New York: Harper dan Row Publisher, 1972), 255; 263.*

dzauq atau psikognosis. Sekat-sekat formalitas lahiriyah yang diciptakan oleh tradisi epistemologi bayani maupun burhani baik dalam bentuk bahasa, agama ras etnik, kulit golongan, kultur, tradisi, yang ikut andil merenggangkan dan mengambil jarak ubungan interpersonal anantara umat manusia, ingin diketepi oleh tradisi berfikir orisinal irfani. Spiritualitas esoterik yang bersifat lintas agama, bahasa dan kultur dan bukannya eksremalitas eksoterik yang lebih menekankan identitas lahiriyah agama, bahasa, ras, kulit, kultur yang ingin dikeepankan oleh corak nalar epistemologi irfani

Untuk itulah prinsip memahami keberadaan orang, kelompok dan penganut agama lain (*verstehen*; *Understanding Other*) dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, *social skill* serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip *universal reciprocity* (bila merasa sakit dicubit, maka janganlah mencubit orang lain) akan mengantarkan tradisi epistemologi irfani pada pola pikir yang lebih bersifat *unity in difference tolerant* dan pluralist.⁴³

Dengan demikian hubungan subjek dan objek bukannya bersifat subjektif (seperti yang biasa terjadi dalam tradisi bayani) dan bukan pula bersifat objektif (seperti yang biasa ditanamkan pada tradisi burhani) tetapi lebih pada intersubjektif. Kebenaran apapun khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan social keagamaan adalah bersifat intersubjektif. Apa yang dirasakan oleh penganut suatu kultur, ras, agama. Kulit bangsa tertentu dengan sedikit tingkat perbedaan juga dirasakan oleh manusia dalam kultur, ras, agama, kulit dan bangsa yang lain.

Disinilah perlunya rekonstruksi dan pemahaman ulang arti istilah *ittihad*, *fana* dan juga *hulul* yang biasa diambil dari khasanah pemikiran tasawuf klasik yang sering dikritik oleh para fuqaha dan mutakallimin baik klasik maupun kontemporer. Konsep *wihdah-alwujud* bukannya berarti *manunggaling kawulo gusti*, secara klasik tetapi lebih mengandung arti menyatunya *basic human need* (keutuhan sandang, pangan, papan, afilias keagamaan atau religiusitas, makna

⁴³ Lebih lanjut Hasan Askari dan John Avey; *Towards a Spiritual Humanism: A Muslim-Humanist Dialogue*, (Leed: Seven Mirros Publishing House limited, 1991, Khususnya Bab 6) 69-90.

kehidupan yang paling dalam atau spiritualitas, kebutuhan untuk aktualitas diri dan begitu seterusnya), tanpa terlalu pemahaman baru tentang apa yang disebut-sebut sebagai ittihad al-ari wal maruf. Istilah *ila wasithah* (tanpa perantara) dan bila hijab (tanpa sekat) bahkan juga *kasf almahjub* hanya dapat dipahami dengan mencairnya batas-batas formal antara agama, etnis kelamin ras dan begitu seterusnya.⁴⁴

Dalam pengertian dan makna seperti itulah keberadaan agama-agama dapat memaknai dan diinterpretasikan ulang secara lebih mendalam, esoterik, batiniyyah, rahaniyyah. Untuk itu kajian-kajian baru dan serius tentang kerangka berfikir epistemologi irfani perlu terus menerus digali dan dikaji ulang agar dapat dipahami secara partisipatif. Agama-agama dunia yang tidak memiliki pola pikir irfani akan sangat kesulitan menghadapi realitas pluralitas keberagaman umat manusia baik internal maupun eksternal. Hanya pola pikir epistemologi irfani inilah yang dapat mendekatkan hubungan sosial antara umat beragama, meskipun secara sosiologis mereka tetap saja sah untuk tersekat-sekat dalam entitas dan identitas sosial cultural mereka sendiri-sendiri lewat tradisi formal tekstual keagamaannya. Dalam tradisi epistemologi irfani, karena alim lebih merujuk pada nalar bayani, sedang arif (diambil dari akar kata yang serupa 'a-r'f) lebih merujuk pada tradisi Irfani. Secara sosiologis, budaya dan masyarakat Indonesia juga lebih menghormati karakter arif dan bukannya alim untuk hal-hal yang terkait dengan kompleksitas pergaulan sosial, budaya dan keagamaan.

Belum lengkap rasanya jika epistemologi pemikiran keagamaan Islam tidak dilengkapi dengan epistemologi burhani. Ibn Rusyd sebagai tokoh filosof muslim klasik telah menyebut-nyebut jenis epistemologi ini.⁴⁵ Namun hegemoni epistemologi bayani menjadi corak epistemologi burhani dan juga irfani tersingkir dari panggung sejarah pemikiran keislaman. Oleh karena keduanya yakni

⁴⁴ Dengan demikian para peminat studi keislaman kontemporer memerlukan alat metodologi baru agar dapat mengapresiasi kembali khasanah intelektual muslim era klasik. Warisan spiritualitas Islam sangat kaya, hanya saja untuk memahaminya kembali diperlukan pendekatan fenomenologi, dan lebih-lebih fenomenologi agama. Sebagai bahan perbandingan dari perancis oleh Brian Beakley (Albany: State University of New York Press, 1991).

⁴⁵ Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut* (Mesir: Daar al Ma'arif, 1981), 787-787; juga Oliver Leaman, *Averroes and his Philosophy* (Oxford), 144-160. Bahasan yang mendalam adalah Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql a Araby*, 383-482

epistemologi burhani dan irfani cukup vital perannya dalam pemikiran keislaman. Oeh karena keduanya perlu direkonstruksi ulang dengan pemaknaan-pemaknaan yang baru (a-qira ah al-mutijah), untuk mendampingi epistemologi bayani.

Jiaka summer (origin) im dari corak epistemologi bayani adalah teks, sedang irfani adalah direct experiene (pengalaman langsung), maka epistemologi burhani bersumer pada realita atau al-waqi baik ralitasa alam, social humanitas mapun keagamaan. Ilmu-ilm yan muncul dari tradisi buhani diseut sebagai al-alim al-hsuniyakmni u yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat otoritas teks atau salaf dan bukan pula lewat otoritas intuisi.

Premis-premis logika keilmuan terseut disusun lewat kerjasama antara proses bstraksi (al maujudat bari'ah ah min al madah) dan pengalaman inderawi yang sahah atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantudan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, proses penelitian lapangan (grounded research) dan peneitian literer yang menadalam. Peran akal pikiran sangat menentukan disini, karea fungsinya selalu diarahan untuk mencari seabb-akibat (idrat a sabab wa al musabab).⁴⁶

Unutk mencari sebab dan munasabah yag terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, social kemanusiaan dan keagamaam, akal pikiran tidak memerlkan teks-teks keagamaan. Untuk memahami realitas kehidupan social keagamaan dan social keislaman, menjadi leih memdai apabila digunakan pendekatan-pendekatan sperti sosiologu (sosiulujiyyah), antropoogi (antrupulujiyyah), kebudayaan (tsaqafiyah) dan sejarah (tarikhiyyah). Fungsi dan peran akal bukannya untuk mengukuhkan kebenaran terkas sperti yang ada dalam nalar bayani, tetapi lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus (heuristik) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat prenis-premis logika keilmuan. Filosof muslim Ibn Rusd sangat menekankan proses kerja akal pikiran seperti ini

⁴⁶ Dengan modifikasi dari penulis, bandingkan dengan Muhammad Abid al Jabiry *Takwin al Aql*. logika burhani yang ada dasarnya hanya terbatas pada pola pikir induktif dan deduktif dianggap tidak lagi cukup memadai untuk dapat menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan selama 200 tahun terakhir. Logika burhani kontemporer perlu ditambah pola pikir abductive. Filsafat ilmu yang baru sangat dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir abductive. Lebih lanjut Eugene Feeman, *the Relevance of Charles Pierce*, Illinois: the Lajut Eugene freeman, the Hegeler Institute, 1993, khususnya h. 132-144. juga Miltonk Muniktz, *Contemporary Analitic Philosophy*, New York: McMillan Publishing Co. Inc., khususnya bab 2, 1981.

sebagaimana yang dilakukan dan dikonseptualisasikan oleh aristoteles. Fungsi akal pikiran yang bersifat euristik dengan sendirinya akan membentuk budaya kerja penelitian, baik yang bersifat eksplanatif, eksploratif maupun verifikatif.

Tolak ukur validitas keilmuan pun sangat berbeda dari nalar bayani dan nalar irfani. Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas, dan nalar irfani lebih pada kematangan social skill (empat, simpati, verstehen), maka dalam nalar burhani yang ditekankan adalah korespondensi (al-mutabaqah baina al aql waniam a- tabi'ah, yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam) selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berfikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia (pragmatic).

Akhirnya kita perlu sampai pada kesimpulan sementara bahwa kebudayaan ilmu (hadarah al- ilmi) dibangun di atas pondasi tata kerja nalar burhani, sedang kebudayaan fikih (*hadarah a fiqh*) dibangun di atas otoritas teks dan otoritas salaf dengan qiyas sebagai metode kerja yang utama, sedang kebudayaan filsafat (hadarah al falafah) dibangun di atas koherensi argumen-argumen logika. []

BAB IV

KLASIFIKASI DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PROGRAM PASCASARJANA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi bukan hanya mengantarkan manusia pada kemajuan dan kemakmuran. Namun juga menjerumuskan manusia dalam skap hidup materialistik dan orientasi rasionalisme yang berlebihan.

Pergeseran modernisme dari masa ke masa telah menimbulkan suatu krisis global, yaitu suatu bentuk krisis yang kompleks dan multi dimensional, dimana aspek-aspeknya telah menyentuh wilayah politik, ekonomi, teknologi, dan social budaya. Dan yang paling mengerikan, krisis tersebut bergerak liar masuk ke dalam dimensi intelektual, moral dan spiritual.

Fenomena krisis ini secara riil mengejawantah dalam bentuk keterasingan diri dan kehampaan jiwa. Sehingga individu-individu dari masyarakat modern tidak mengetahui apa yang diinginkannya dan tidak lagi memiliki kontrol terhadap apa yang terjadi dalam dirinya. Kekosongan tersebut pada akhirnya membuat manusia modern mengalami rasa hampa (emptiness), hidup tanpa makna (meaningless of life) dan selalu didera rasa cemas (anxiety).

Dan berdasarkan temuan terbaru, masyarakat modern juga menderita gangguan kejiwaan yang timbul akibat situasi kegelisahan dan kekhawatiran yang mendalam. Diantaranya adalah, sulit tidur, mudah tersinggung, bosan hidup dan depresi. Bahkan diantaranya ada yang membahayakan seperti milokolin (kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan yang berujung pada bunuh diri), sioforin (ketakutan yang mendalam dan tidak beralasan), keterpecahan psikoogi dan berbagai gangguan kejiwaan yang mengarah pada kriminalitaas, penyimpangan seksual, perjudian, sadisme, alkoholisme bahkan memunuhorang atau keluarga sendiri.

Sementara pada aras yang berbeda, semua bentuk gangguan jiwa (Neurosa) dan penyakit jiwa (Psikosa) diatas mewujud dalam bentuk lain pada suatu masyarakat yang relaiif tidak terjangkau oleh dampak negativ modernitas. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat ada berbagai macam orang dengan perilaku yang beraneka ragam. Ada yang selalu bahagia dan gembira walau apapun keadaan yang dihadapinya. Dia disenangi orang, tidak ada yang membenci dan pekerjaannya selalu berjalan dengan lancar.

Sebaliknya adapula seagian manusia yang seialu mengeluh dan bersedih hati, tidak bersemangat dan tidak bias memikul tanggung jawab. Hidupnya dipenuhi kegelisahan dan ketidak pastian, mudah diserang oleh erbagai penyakit yang jarang dapt diemuhka (Psikomatika). Mereka hampir tidak pernah merasakan kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman. Ada juga tipe orang yang suka mengganggu, melanggar hak ketentuan orang lain, suka mengadu domba, memfitnah, menyeleweng, menganiaya dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya.

Semua fakta diatas menunjukkan bahwa setiap orang yang hidup dalam gelimang materi dan tenggelam dalam kemakmuran, kemewahan dan kenikmatan duniawi ataupun orang yang hidup dalam situasi, keadaan, tata cara dan tradisi hidup yang sederhana sekalipun, pastilah berpotensi kehilangan orientasi kehidupan dan mengalami penyakit eksistensial yang akut dan kronis.

Gejala-gejala Neurosa dan gejala-gejala Psikosa secara factual muncul dari mental yang sakit. Sebab apabila orang mempunyai mental yang sehat maka setiap fungsi-fungsi jiwa baik berupa pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup akan berjalan secara terarah, harmonis dan dinamis.

Tidak ada orang yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.dan semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua hal bias dicapainya. Berbagai rintangan dan halangan yang sering terjadi mengakibatkan seseorang menderita kegelisahan dan kecemasan serta ketidak puasan.

Kedaan yang tidak menyenangkan ini tidak berlaku pada golongan tertentu saja, namun menimpa semua orang. Jadi bukan masalah status yang menyebabkan seseorang menderita mental yang sakit tetapi tergantunga kepada cara orang

menghadapi suatu persoalan. Misalnya ada orang miskin yang selalu gelisah karena banyak keinginannya yang tidak tercapai, bahkan kebutuhan pokok saja tidak bisa terpenuhi. Sebaliknya ada orang kaya yang gelisah, cemas dan tidak tenang dalam hidupnya. Tetapi sebab kecemasan lain, bukan karena kekurangan, melainkan oleh hal-hal lain seperti kebosanan, tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan harta yang berlimpah. Atau karena selalu ingin menambah hartanya lebih banyak lagi.

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak bergantung pada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, ada kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi lebih bergantung pada cara dan sikap dalam menghadapi realitas kehidupan serta masalah yang dialami. Atau lebih dikenal dengan sikap menal dan wawasan terhadap diri sendiri.

Kita tidak meniadakan faktor-faktor luar itu karena memang sedikit banyak memberikan pengaruh. Misalnya dalam menghadapi krisis ekonomi, orang menjadi stress, kalut dan bingung, gelisah dan sedih, tapi hal itu terjadi bukan karena disebabkan oleh krisis ekonominya secara langsung, akan tetapi karena ketidakmampuannya menghadapi faktor tersebut secara wajar, serta tidak dapat memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi masalah itu. Akibatnya ia di hinggapi oleh rasa gelisah yang berlebihan, yang kadang-kadang membawa pada sikap dan tindakan yang tidak normal dalam hidupnya.

Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalannya dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah seseorang akan mempunyai kegairahan untuk hidup atau akan pasif dan tidak bersemangat.

Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis atau apatis karena ia dapat menghadapi segala problematika kehidupan dengan tenang dan wajar serta dapat menerima kegagalan itu sebagai sebuah pelajaran yang akan membawanya pada puncak kesuksesan suatu saat kelak. Apabila kegagalan itu dihadapi dengan tenang maka akan dapat dianalisa dan dicari sebab-sebab yang menimbulkannya, atau ditemukan faktor-faktor yang tidak pada tempatnya.

Dengan demikian, dapat dijadikan pelajaran dimasa yang akan datang, yaitu agar diri bisa menghindari semua hal yang berrpotensi membawa kegagalan dimasa yang lalu.

Untuk mengetahui apakah seseorang sehat atau sakit mentalnya tidaklah mudah, karena tidakm mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat medis seperti halnya pengukuran terhadap kesehatan badan. Biasanya yang dijadikan barometer atau tanda-tanda dari mental yang sakit atau sehat adalah, tindakan atau tingkah laku atau perasaan dari seseorang.

Kesulitan untuk menemukan sekaligus menyembuhkan mental yang sakit senantiasa berusaha dipecahkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah penyelidikan dari sudut psikologi, yang obyek pokok kajiannya adalah menyelidiki struktur kejiwaan manusia dan pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Yang kemudian disimpulkan bahwa titik inti permasalahannya adalah terletak pada masalah kepribadian yang tidak stabil dan disorientatif.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kekuatan tesembunyi yang menjadi penggerak dan pengendali dalam diri manusia baik menuju kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman, atau kegelisahan, kesedihan dan keterasingan adalah harmonis tidaknya antara pikiran, perasaan dan perbuatan. Yang dalam psikologi dikenal dengan istilah kepribadian.

Kepribadian dalam perspektif psikologi barat, dalam semua alirannya, terutama psikoanalisa, behavioristik maupun humanistic, hanyalah dibatasi pada kajian terhadap fisik biologis atau empiris materiil saja, dan menyampingkan penelitian terhadap substansi jiwa karena dianggap abstrak dan tidak mungkin diteliti secara utuh. Psikologi barat membatasi diri untuk hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan khususnya kondisi, proses dan fungsi-fungsi serta gejala-gejala kejiwaan dalam korelasinya dengan sikap seseorang dalam merespon sebuah kejadian atau peristiwa.

Hal ini secara otomatis menyebabkan pandangan psikologi barat terhadap manusia sangat artificial dan mekanistik. Begitu juga dengan metode, tetapi yang dilakukan untuk mengatasi mental yang sakit hanyalah mampu memberikan kesemuhan atau kedamaian sementara waktu. Karena domain terdalam dari

sumber problematika manusia modern yang terdapat dalam jiwa spiritualnya tidak pernah disentuh.

Berbeda dengan psikologi barat, psikologi Islami mencoba menelusuri wilayah terdalam dari manusia dan memetakan struktur inti yang menyusun kepribadiannya. Dan timbullah gagasan bahwa kepribadian manusia tidak hanya ditentukan oleh factor jasmaniah belaka, namun juga di tentukan secara signifikan oleh factor yang terdapat dalam domain terdalam manusia, yaitu ruhaniyah dan nafsiyah yang komponennya adalah ruh, kalbu, fitrah, nafsu, dan akal yang saling berkelit dan tidak berpisah.

Dan dalam kepribadian manusia, yang terusun dari ketiga komponen tersebut, terdapat tarik menarik atau konflik antara sifat-sifat hewani yang tercermin dalam keutuhan fisik untuk melangsungkan hidupnya sendiri dengan sifat-sifat malaikat dan kebutuhan yang tercermin dalam kerinduan untuk bertemu dengan tuhan, menyembah dan memujinya.

Oleh karena itu maka semua bentuk kebutuhan baik fisik material ataupun spiritual haruslah sama terpenuhi secara seimbang. Sebab apabila keseimbangan antara tubuh dan jiwa ini terealisasi dengan baik, maka akan terwujudlah kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna, seperti yang tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW, yang pada dirinya terdapat keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisik yang tinggi. Beliau menyembah Allah SWT dalam kekhusyuan dan kebeningan hati yang penuh. Sementara sebagai manusia beliau juga menikmati kelezatan duniawi dalam batas-batas yang diperkenankan agama. Beliau adalah cerminan manusia sempurna dan kepribadian ideal serta paripurna yang semua kekuatan fisik dan spiritualnya dalam keadaan seimbang.

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat merupakan ajaran Islam yang secara gamblang menjadi ilustrasi bahwa manusia tidak boleh mengorientasikan segala hidupnya untuk kepentingan duniawi semata, namun senantiasa harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruhani. Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua hal bisa diatur sesuai dengan keinginan manusia karena ada peristiwa yang kejadiannya memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Dan harus

diterima dengan keyakinan bahwa semuanya demi kebaikan hidup manusia sendiri.

manusia oleh penciptanya dibekali berbagai kemampuan, yakni kemampuan untuk penyempurnaan hidup, sehingga manusia merupakan makhluk yang sempurna, sebagaimana tersurat dalam Surat Al Imron.¹ Kesempurnaan manusia disertai harapan untuk selalu dapat berbuat baik, mencegah kemungkaran dan yang mendasar selalu percaya pada pembuatnya.

Kesempurnaan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan menuntut untuk bertindak mencari jalan yang terbaik serta sejauh mungkin menghindari kesesatan.² Dalam terma barat, kesempurnaan yang mengutamakan individu atau mengutamakan sosialnya, bahkan perkembangan kesempurnaan *Sains* yang menghindari campur tangan Tuhannya sehingga melahirkan kesempurnaan dalam dimensi manusia pribadi yakni kebebasan, dimana manusia penentu segala-galanya.³

Selama sejarah peradaban barat, filsafat sebagai studi kebijaksanaan dipandang sebagai segala hal. Filsafat dipahami mulai dari sikap pribadi orang terhadap dunia disekitarnya sampai kepada seluruh jumlah pengetahuan manusia seperti Aristoteles yang menulis tentang etika, politik, biologi dan sebagainya. Hasil penafsiran pengalaman kefilosofatan tertuang dalam lukisan yang benar, menyelidiki yang kritis, logis dan tepat mengenai kategori-kategori sehingga pelukisan pengalaman itu tidak saja semata-mata deskripsi fakta tetapi sekaligus menjelaskannya. Itulah filsafat sebagai ajang pergulatan manusia.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Dewey,⁴ menurut beliau, filsafat dari suatu masa harus dipandang sebagai suatu ungkapan perjuangan manusia di masa itu di dalam usaha yang sudah lama dan selalu baru untuk menyesuaikan sebagian besar tradisi yang membentuk akal pikiran manusia yang sesungguhnya dengan

¹ QS Ali Imron: 110. Artinya kurang lebih "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.

² Kunto Wijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), 106-107

³ Ibid, 108

⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filasafat*, terj. Soejono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 5-6

kecenderungan ilmiah, serta hasrat-hasrat politik yang baru yang tidak cocok dengan otoritas-otoritas yang telah diterima. Filsafat merupakan perjuangan yang terus menerus untuk menyesuaikan yang lama dengan yang baru di dalam suatu kebudayaan. Jadi bagi Dewey, filsafat adalah suatu percobaan untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu fakta-fakta perubahan kebudayaan, suatu hasrat atau lebih tepat tuntutan yang menginginkan hidup ini mengandung makna, tanpa percobaan itu manusia berada dalam bahaya yang terjerumus dalam ketidaktahuan, karena tanpa itu manusia tidak ada artinya. Jadilah filsafat itu suatu proses yang mengandung unsur adanya hasrat atau tuntutan terhadap buah pikiran manusia terhadap sesuatu agar lebih bermakna. Lain dari pada itu dikemukakan oleh Jaques Maritain yang mengatakan bahwa filsafat itu berupa usaha untuk mengetahui yang paling penuh dan tegas, mengandung kepastian dan dapat menyatakan mengapa barang sesuatu seperti itu.⁵ Jadi filsafat bukan kebijaksanaan, dan filsafat akan bermakna jika usaha perenungan filsafat itu telah berhasil. Salah satu cabang filsafat adalah epistemologi yang bertugas menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan yang mendasar semisal: Apakah mengetahui itu? Dan bagaimana cara kita mengetahui?⁶

Salah satu cara untuk mengungkap pengetahuan adalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan suatu perangkat yang dibentuk dengan mengikuti prosedur-prosedur tertentu. Metode ilmiah ini dimulai dari rangkaian pengamatan-pengamatan tentang suatu objek atau masalah sehingga menggambarkan pelukisan secara sistematis tentang suatu objek serta kemungkinan penyelesaiannya (hipotesa). Seorang ilmuwan harus mempersiapkan segala-galanya bagi pengamatan-pengamatan yang dilakukannya. Ia membuat alat-alat, mencoba mengendalikan apa yang akan terjadi. Jika pengamatan yang terus menerus dilakukan tersebut sesuai dengan hipotesa yang diajukan, barulah hasil pengamatan tersebut menjadi hukum. Hukum kebenaran itu bersifat

⁵ Ibid, 9

⁶ Noeng Muhajir, *Filsafat ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2001)

probabilitas dan bukannya kebenaran mutlak, karena pengamatan berikutnya mungkin sekali tidak mengukuhkan hipotesa tersebut.

Filsafat ilmu sebagai disiplin yang mandiri baru hadir pada tahun 1920-an, sebelumnya pemikiran kefilsafatan tentang ilmu dapat dikatakan lebih merupakan produk sampingan pengembangan epistemologi. Tampaknya kemandirian filsafat ilmu disebabkan atau didorong oleh perkembangan ilmu, khususnya ilmu-ilmu alam yang sangat cepat dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Perubahan-perubahan kemasyarakatan yang fundamental, meluas serta cepat yang berkaitan erat dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam berbagai bidang telah memunculkan berbagai masalah dan krisis kemasyarakatan dan menyebabkan sejumlah ilmuwan dan filsuf memberikan perhatian khusus terhadap ilmu.

Beberapa aliran penting yang berpengaruh yang bersifat internal adalah aliran *positivisme logical* dan rasionalisme kritis.⁷ *Positivisme logical* adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh kelompok ilmuwan dan filsuf yang menamakan diri Wiener Kreis pada tahun 1925 sebagai kelompok diskusi yang beranggotakan sejumlah ilmuwan dan filsuf terkenal. Kelompok ini secara teratur bertemudan mendiskusikan tentang makna ilmu dan kemungkinan peranannya dalam menumbuhkan kehidupan kemasyarakatan yang lebih baik. Aliran ini berkeyakinan bahwa hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah dan bahwa pengetahuan ilmiah itu harus bersifat empiris. Artinya hanya kenyataan yang dapat diobservasi pancaindera yang menjadi objek ilmu. Kelompok ini mengajukan dalil verifikasi. Berdasarkan asas ini putusan ilmiah adalah benar hanya jika putusan itu dapat diverifikasi secara empiris, yakni dapat diuji pada kenyataan yang dapat diobservasi. Metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah adalah metode empiris yang pada intinya adalah induksi. Metode induksi adalah cara memperoleh pengetahuan dengan jalan bertolak dari sejumlah data yang diverifikasi khusus lewat generalisasi sampai kepada dalil umum. Metode yang dipergunakan dengan mempergunakan bahasa yang secara logika konsisten mengkonstruksi teori ilmiah berkenaan dengan objek yang diteliti.

⁷ Guna Pemahaman selengkapnya, lihat Noeng Muhadjir, *Positivisme*, 68-224

Produk yang merupakan teori ilmiah sekaligus hipotesa yang diuji kembali dengan kenyataan. Dengan demikian produk kegiatan ilmiah itu menjadi terbuka bagi kegiatan pengujian secara objektif oleh siapa pun. Dengan sendirinya aliran positivisme logikal ini menganut teori korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara putusan atau preposisi dengan dunia kenyataan. Jadi teori ilmiah adalah benar jika persis mencerminkan dunia kenyataan sebagaimana adanya. Aliran filsafat ilmu lain yang berpengaruh adalah aliran Rasionalisme Kritis, menurut aliran ini pengetahuan ilmiah harus objektif dan teoritikal dan pada analisis terakhir merupakan penggambaran dunia yang dapat diobservasi. Dengan demikian aliran ini menganut teori korespondensi tentang kebenaran.

Bagi aliran ini putusan ilmiah yang sesuai dengan kenyataan yang teramati hanya menghasilkan pengetahuan yang mungkin benar dan karena itu hanya dipandang benar sampai dibuktikan sebaliknya. Aliran ini menolak metode induksi sebagai metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan karena kesimpulan umum yang dihasilkan metode induksi pada dasarnya bertumpu pada premis-premis partikular sehingga kesimpulannya lebih luas ketimbang premis-premis yang mendukungnya. Metode ilmiah yang tepat adalah metode deduksi yakni berdasarkan dalil umum menarik kesimpulan berupa putusan khusus. Terkait pada penolakan terhadap metode induksi juga asas verifikasi sebagai kriteria menguji kebenaran dipandang tidak memadai untuk membenarkan suatu teori ilmiah. Hal ini disebabkan putusan-putusan yang terbentuk melalui induksi pada dasarnya tidak dapat mengklaim kebenaran yang pasti sebab tidak mungkin data kongkrit yang diperlukan untuk menggeneralisasi dijadikan objek penelitian empirik, sehingga kesimpulan yang terbentuk melalui generalisasi tidak akan pernah pasti benar. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan asas falsifikasi sebagai kriteria menguji untuk mengontrol putusan-putusan ilmiah. Proses falsifikasi dilakukan dengan jalan menyoroti kembali "*searchlight*" hipotesis untuk mencari fakta hipotesis tersebut. Selama hipotesis ini belum dibuktikan sebaliknya maka hipotesis ini masih dianggap benar. Berdasarkan pemikiran di atas maka menurut aliran rasionalisme kritis, putusan ilmiah harus memenuhi syarat-syarat: (1) Harus

dapat diuji secara empiris; (2) Teori ilmiah harus tersusun secara logis konsisten; (3) Putusan ilmiah harus sebanyak mungkin difalsifikasi artinya rumusan secara prinsip harus mungkin difalsifikasi. Jika putusan ilmiah itu mampu bertahan maka putusan itu dianggap benar untuk sementara. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, bahwa perubahan-perubahan kemasyarakatan yang fundamental, dan meluas serta cepat yang berkaitan erat dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam berbagai bidang telah memunculkan berbagai masalah dan krisis kemasyarakatan dan menyebabkan sejumlah ilmuwan dan filsuf memberikan perhatian khusus terhadap ilmu, maka beberapa pandangan yang telah menguraikan tentang pengertian filsafat ilmu seperti tersebut di atas, dapat dikaji lebih lanjut dengan melihat dan menelaah perkembangan ilmu melalui paradigma baru.

B. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Secara normatif, Islam menghendaki umatnya untuk membaca, meneliti, mendalami, mengetahui ciri-ciri apa saja dengan pendekatan *bi ismi rabbik*. Hal ini dapat diketahui dari tiadanya obyek iqra' yang ada pada ayat pertama kali diturunkan.⁸ Hal ini mengandung makna bahwa obyek perintah iqra' adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau dengan pancaindera manusia.

Dari ilustrasi diatas, dapat disarikan pada dua pengertian, pertama; isam menganggap penting belajar dan menelii, karena inilah kandungan ayat yang pertama kali diturunkn, kdua; secara normatif Islam tidak mengaku danya dikotomi apalagi trikotomi ilmu. Posisi seluruh ilmu adalah sama, namun yang membedakan adalah seberapa sungguh pemelukna ber-*bi ismi rabik*, yaitu menggunakan ilmu itu untuk mengabdikan kepada Allah dan kepada alam ini termasuk manusia.pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa diantara hamba-Nya yang dapa khasyah kepada Allah adalah ulama'.⁹ Ulama atau intelektual memiliki kesamaan posisi, sekalipun memiliki corak dan pemahaman tersendiri pada ilmu pengetahuan.

⁸ QS al-Alaq: 1-5

⁹ QS Fatir: 28

Ibn Butlan, dikutip Ibnu Abu Usaibiya dalam *uyun al-anba fi tabaqa al-atibya* mengatakan ada tiga klasifikasi ilmu yaitu ilmu-ilmu keIslaman, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, serta ilmu kesusasraan. Hubungan penting dari ketiga cabang itu digambarkan sebagai piramida terbalik. Ilmu-ilmu keIslaman menempati posisi terhormat disisi sebelah kanan, sementara ilmu filsafat dan alam menempati posisi yang sama disebelah kiri, sementara disisi sebelah bawah diidentifikasi sebagai ilmu kesusasraan.¹⁰

Dari pemikiran Ibnu Butlan tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan umat Islam tidak membedakan antara nilai-nilai keagamaan dengan ilmu non agama (ilmu alam dan filsafat). Selain Ibnu Butlan, Ibnu Khaldun secara detail dan panjang lebar memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, menurutnya dibagi menjadi dua yaitu *tabi'i* dan *naqli*. *Tabi'i* adalah ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari manusia dengan menggunakan kekuatan akal, sementara *naqli* dapat dikuasai dengan baik hanya melalui transmisi yaitu kembali kepada pencipta ilmu pengetahuan (wahyu)

Logika, filsafat, kedokteran, pertanian, geometri, aritmatika dan astronomi termasuk ilmu dalam kategori *tabi'i*, sedangkan yang termasuk ilmu *naqli* adalah al-Qur'an, tafsir dan qiraahnya, hadith, fiqh, faraid, usul al-Fiqh, kalam, tasawwuf dan ilmu kebahasaan.¹¹ Sementara al-Ghazali menyebutkan klasifikasi ilmu menjadi dua bagian yaitu pertama; *fard 'ayn* dan *fard kifayah*, kedua; *shar'iyah* dan *ghayr shar'iyah*.

Dalam rangka memahami kewajiban mencari ilmu, para sarjana muslim ternyata tidak sepakat tentang cabang-cabang pengetahuan yang wajib dipelajari, didalami dan dikuasai. Dengan berbagai argumen yang diajukan, para ahli mengatakan disiplin ilmu yang dikuasainya yang diwajibkan oleh Allah. Secara jelas al-Ghazali mengatakan bahwa bagi *mutakallimin*, ilmu yang diwajibkan oleh Allah adalah *fiqh*, karena dengan *fiqh*lah manusia mampu mengetahui halal, haram,

¹⁰ George Maksidi, *The Rise Of Colleges; Institutions Of Learning In Islam And The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 75

¹¹ Abd al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah in Khaldun* (Libanon: Dar al-Fikr, tt), 435-514. lihat juga Sayyed Hosein Nasr, *Science and civilization in Islam* (New York: New York American Library, 1970), 63.

sunnah dan mubah. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang termasuk fard 'ain pasti terpuji, sementara fard kifayah dinilai terpuji manakala bermanfaat buat manusia. Keterpujian ilmu yang termasuk kategori terakhir adalah bertingkat tergantung pada manfaat ilmu itu bagi manusia.

Pada waktu yang sama al-Ghazali membagi ilmu kepada al-ulum al-shar'iyah dan gharu shar'iyah. al-ulum al-shar'iyah adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dari nabi dan tidak didapatkan melalui konstruksi akal seperti al-Qur'an, Hadith, teologi, fiqh, usul fiqh, tafsir bahasa, dan ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat dan kejiwaannya sendiri. Sedangkan gharu shar'iyah berbagai ilmu yang dicapai melalui akal manusia seperti matematika, logika, fisika, ilmu alam dan metafisika. Sementara ilmu kebahasaan akan masuk dalam kategori ilmu shar'iyah manakala menjadi pengantar dari ilmu shar'iyah. Hal ini disebabkan manusia tidak akan mampu memahami ajaran al-Qur'an dan hadith sebagai sumber ilmu shar'iyah tanpa memahami bahasa arab.¹² Namun yang perlu diingat klasifikasi ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingannya bagi manusia atau dengan kata lain nilai manfaat ilmu mempengaruhi bobotnya, baik manfaat buat keagamaan, akhirat, perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dan juga kehidupan di dunia.

Klasifikasi ilmu pengetahuan tergantung dari sudut mana ilmu pengetahuan akan ditilik, satu sisi seperti yang dikembangkan Ibnu Butlan seperti di atas, namun pada sisi lain dapat juga ditilik dari komponen filsafat ilmu yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis atau dikenal dengan sebutan etika. Berdasarkan pada penelitian ini yang menjadikan obek keilmuan yang dikembangkan mahasiswa pasca sarjana, klasifikasi juga ditilik dari bidang konsentrasi yang ada di pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu pemikiran Islam, pendidikan Islam, Syari'ah dan ekonomi Islam.

¹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol 1 (Libanon; Dar al-Fikr, tt), 25-27.

1. Klasifikasi dalam Bidang Konsentrasi Keilmuan Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel berdasarkan Antologi Kajian Islam Seri 9 dan 10

Antologi Kajian Islam Seri 9 dapat diterbitkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Seri 1 terbit pada September 1999, seri 2 terbit pada Februari 2002, seri 3 terbit Juli 2002, seri 4 terbit Januari 2003, seri 5 terbit Juli 2003, seri 6 terbit Nopember 2003, seri 7 terbit Juli 2004, seri 8 terbit Januari 2005 dan seri 9 terbit Juli 2005, dan seri 10 diterbitkan pada awal bulan Januari tahun 2006.

Antologi seri 9 dan 10 tidak berbeda dengan antologi seri sebelumnya yaitu masih tetap menjaga konsistensinya baik dibidang teknik, tata letak dan jumlah artikel yang dipublikasikan. Tema-tema yang ditampilkan dalam antologi ini adalah tinjauan tentang pemikiran/filsafat, tasawwuf, institusi, pendidikan, Al-Qur'an, Hadit, hukum dan ekonomi Islam.

Antologi kajian Islam ini begitu terasa manfaatnya. Antologi ini sangat diutuhkan oleh para mahasiswa yang akan melakukan penelitian tesis atau mahasiswa yang membutuhkan informasi penelitian karena masih jarang hasil penelitian tesis dibukukan seperti antologi ini, bahkan dapat dikatakan bahwa publikasi semacam ini adalah yang pertama kali dilakukan di program pasca sarjana IAIN di Indonesia, walaupun pada saat ini sudah ada yang melakukan hal yang sama dengan format yang berbeda.

Antologi Kajian Islam ini—disamping Jurnal Akademika—(yang telah terbit 16 nomor dan terakreditasi) dapat juga dipakai untuk melihat potret trend akademik yang membentuk kecenderungan serta minat mahasiswa dalam memilih penelitian mereka, khususnya di program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Disamping itu berdasarkan masukan dari berbagai pihak agar antologi kajian Islam ini memiliki angka kredit untuk kenaikan pangkat bagi dosen atau pengajar lainnya, maka sejak terbitan kedelapan diusahakan memperoleh ISBN (international Standard Book Number).

Penerbitan antologi yang selama ini menjadi bagian tradisi akademik program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya memiliki signifikansi yang tidak

diragukan lagi. Sebagai rekaman tertulis dari karya penelitian mahasiswa. Antologi merepresentasikan dimensi-dimensi akademik mahasiswa, semisal sikap dan pandangan mereka atas keilmuan Islam dan sumbernya, penyikapan dan analisis mereka atas realitas kehidupan dalam beragam bentuknya, serta arah dan kecenderungan pemikiran mereka, selain ini, melalui rangkuman penelitian secara berkala, duplikasi karya dan sejenisnya diharapkan tidak memiliki ruang untuk tumbuh. Sebaliknya, hal itu dapat menumbuhkan semangat dan kreatifitas mahasiswa untuk melakukan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan moral teologis.

Hasil penelitian yang dikembangkan dalam antologi adalah penelitian baik empirik maupun non-empirik, atau antara realitas kekinian dan pemikiran para tokoh muslim dalam beragam zamannya.

Kenyataan itu sampai derajat tertentu menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa, dorongan pada dosen, serta komitmen lembaga untuk selalu mempertautkan antara aspek nilai atau teoritis dan aspek praktis empirik. Terkait dengan itu, satu hal yang menarik untuk diangkat, tulisan yang membahas pemikiran tokoh selalu diletakkan dalam kerangka bahasan yang dikontekstualisasikan dengan kenyataan yang berkembang dewasa ini.

Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan luas tidak hanya pada tataran empirik, tetapi aspek metafisik menjadi salah satu perhatian yang sangat urgen di kalangan mahasiswa, namun program pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Ampel Surabaya hanya memiliki empat konsentrasi yaitu pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Syariah dan ekonomi Islam. Dengan demikian kerangka yang disajikan pada antologi berdasarkan konsentrasi yang digeluti mahasiswa.

a. Pemikiran Islam

Pemikiran Islam adalah salah satu konsentrasi yang banyak diminati kalangan mahasiswa. Konsentrasi pemikiran tidak ubahnya dengan konsentrasi filsafat pada pascasarjana lain seperti UI, UIN Sunan Kalijogo, UGM Yogyakarta dan lain sebagainya. Obyek dari pemikiran filsafat adalah sesuatu yang “ada” baik tataran empiris sampai alam metafisika, sehingga tidak jarang mahasiswa mengadakan penelitian yang berwajah tasawwuf. Berdasarkan hasil temuan peneliti

pada dua antologi seri 9 dan 10, pemikiran Islam mempublikasikan 21 artikel yang menjadi identitas bagi intelektual pasasarjana IAIN. Jumlah artikel yang dipublikasikan adalah 21, angka tersebut merupakan angka urutan kedua dari hasil publikasi yang dikembangkan oleh para pendidik yang memiliki konsentrasi pendidikan Islam, berjumlah 22 artikel.

Mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berkonsentrasi pada pemikiran Islam tidak hanya berpikir tentang naluri filsafat baik filsafat barat maupun Islam saja, tetapi dari dua antologi tersebut tema-tema yang dipublikasikan sebagai identitas memiliki varian yang cukup banyak.

Tema-tema yang dikembangkan, peneliti klasifikasikan menjadi lima varian yang menjadi konsentrasi pemikiran pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu penelitian yang bercorak tasawwuf, studi ketokohan, tentang ideology negara, ilmu pengetahuan dan sosiologi agama. Lima varian ini menandakan bahwa konsentrasi mahasiswa pemikiran Islam memiliki kebebasan untuk menjadikan satu bidang ilmu yang didalami. Hal inilah yang bisa dikatakan sebagai bagian dari pluralisme toleran yang sangat menghargai pada keilmuan yang dikembangkan para mahasiswanya.

Lima varian keilmuan yang dikembangkan pemikir Islam tersebut elah menjadi pondasi keilmuan yang akan digeluti seterusnya. Pada ranah tasawwuf terdapat enam tema dan penulisnya yaitu: *pertama*; paradigma sufistik tarekat shadiliyyah; studi kasus di kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang ditulis oleh Muzaiyanah.¹³ *Kedua*; studi tentang pemikiran Muhammad al-Ghazali dalam memahami Hadith Nabawi; kajian terhadap kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadith, yang ditulis oleh Irsyadul Ibad.¹⁴

Ketiga; tema yang dikembangkan oleh Nyong Eko Teguh Iman Santoso bertemakan pemikiran eskatologi Islam; studi tentang klaim keselamatan di luar Islam.¹⁵ *Keempat*; ziarah kubur dan konteks tauhid ubudiyah; perspektif ibn

¹³ Lengkapnya, lihat Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam; Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, al-Qur'an, Hadith, Hukum dan Ekonomi Islam*, vol 9 (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 3-12.

¹⁴ Ibid, 13-18.

¹⁵ Ibid, 31-38

Taymiyah yang dikarang oleh Syifa'ul kulub.¹⁶ *Kelima*; pemikiran komparasi juga menjadi perhatian Muhammad firdaus ang bertemakan Studi komparatif antara Ibn Arabi dan Ahmad Sirhindi tentang konsep wahdat al-wujud dan wahdat a-syuhud.¹⁷ Dan *Keenam*; tasawwuf falsafi Persia di masa klasik Islam; studi tentang ajaran teosofi Abu Yazid al-Bustami, al-Husayn bin Mansur al-Hallaj dan Sihab al-din Yahya al-Suhrawardi, yang ditulis oleh Aun Falestien Falatehan.¹⁸

Selain nalar tasawwuf, studi ketokohan menjadi hal penting untuk dikaji. Pada ranah studi tokoh ini juga terdapat enam tema dan peneliti yang berusaha mengembangkan dan mengkontekstualisasikan pemikirannya pada masyarakat era sekarang. Enam tema dan penelii tersebut adalah, *pertama*; telaah kriti terhadap pemikiran Arkoun dalam penafsiran al-Qur'an; sebuah kajian hermeneutik yang ditulis oleh Ummu Iffah.¹⁹ *Kedua*; pemberdayaan perempuan melalui pendidikan; studi tentang pembebasan perempuan dalam perspektif Qasim Amin, yang ditullis Aini Musta'in.²⁰ *Ketiga*; pemikiran pembharuan Rifaah Rafi al-Tahtawi yang dituli oleh Muhammad Rozi Indrafuddin.²¹ *Keempat*; kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menurut teori kepemimpinan Kenneth Blanchard yang tulis oleh Muhammad Syahri.²² *Kelima*; Pemikiran keagamaan Fazlurrahman; Studi atas sumber-sumber hokum Islam dan terbukanya pintu ijtihad yang ditulis oleh Ana Bilqis Fajarwati.²³ Dan yang terakir, pada urutan keenam ini adalah tulisan yang bertemakan Emansipasi Perempuan dalam diskursus Islam; studi analisis terhadap konsep Hijab Qasim amin, yang ditulis oleh Aziz Muslim.²⁴

Pada sisi lain ideology Negara menjadi salah satu trend yang ditulis oleh para mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan ampel Surabaya. Artikel yang mengulas

¹⁶ Ibid, 39-48.

¹⁷ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam; Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, al-Qur'an, Hadith, Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol 10 (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2006), 19-28.

¹⁸ Ibid. 29-42

¹⁹ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 49-59

²⁰ Ibid, 59-64.

²¹ Ibid, 73-80.

²² Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 43-50

²³ Ibid, 51-62.

²⁴ Ibid, 63-70.

tentang ideology negara dapat ditemukan berjumlah empat. Empat peneliti dan tema tersebut adalah; *pertama*; sistem demokrasi sebagai sarana penegakan shari'at di Indonesia; perpektif pemikiran politik partai keadilan sejahtera yang ditulis Nashir Fahmi.²⁵ *Kedua*; tulisan yang dikembangkan Hermanto Harun yang berjudul perdamaian dan perang dalam onsep Islam; studi analisis buku nizam al-silm wa al-harb fi al-Islam mustofa al-siba'i.²⁶

Ketiga; adalah tulisan yang dikembangkan Ahmad Izzuddin yang bertemakan Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap keabsahan Undang-Undang Dasar 1945.²⁷ dan keempat; adalah artikel yang ditulis oleh Asfiyakil Akbar yang berjudul Sukses kekuasaan Raja melalui Bai'at; analisis bai'at dalam system pemerintahan Islam di Saudi Arabia.²⁸

Pada sisi lain corak pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak pemikiran mahasiswa pasca sarjana adalah sosiologi agama. Sebagai makhluk social manusia juga memiliki andil untuk mengembangkan pemikiran social agar dapat terarah dan menciptakan masyarakat damai dalam perbedaan. Berdasarkan dari kumpulan artikel dalam antologi seri 9 dan 10 tersebut, keilmuan sosiologi agama dikembangkan oleh tiga orang dengan tema yang berbeda-beda. Tema dan peneliti tersebut adalah; *pertama*; artikel yang bertemakan makna simbolisme salat jama'ah; injauan sosiologi agama yang ditulis oleh Mahrus.²⁹ *kedua*; artikel yang ditulis oleh Agus Afandi bertemakan Studi tentang perilaku dan pemahaman keagamaan mahasiswa pengikut kelompok keagamaan (Islam) di perguruan tinggi umum; studi kasus di Universitas Negeri Surabaya.³⁰ Dan *ketiga* adalah pemikiran yang dikembangkan oleh Abdul Mannan yang tertuliskan Korelasi kajian keislaman terhadap kualitas keberagaman mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya.³¹

²⁵ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 65-73

²⁶ Ibid, 19-340

²⁷ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 91-102

²⁸ Ibid., 117-122.

²⁹ Ibid., 71-78

³⁰ Ibid., 103-110.

³¹ Ibid., 111-116.

Varian terakhir dari lima varian tersebut adalah corak pengembangan ilmu pengetahuan yang menitik beratkan pada landasan filosofis. Corak ini ditulis oleh dua orang dengan dua tema, yaitu konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an; pendekatan epistemologis menurut Mahdi Golshani yang ditulis Hasan Basri³² dan pemikiran yang dikembangkan Nur Rakhim tentang fundamentalisme Islam di Indonesia; Studi kasus Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta.³³

b. Hukum Islam atau Syari'ah

Berpijak pada obyek penelitian dan berdasarkan hasil observasi dan kajian teoritik, penulis mengasumsikan 2 kategori hukum yang menjadi pilihan konsentrasi mahasiswa pascasarjana yaitu hukum Islam dan hukum negara baik perdata maupun pidana. Pada konsentrasi hukum ini ditemukan dua belas artikel yang dipublikasikan. Dua belas artikel tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu hukum Negara.

Variasi tulisan tentang hukum Islam terdapat tujuh artikel yaitu; *pertama*; madhhab negara; studi pemikiran fiqh politik Ibrahim Hosein yang ditulis oleh M. Sholehuddin.³⁴ *Kedua*; masalah mursalah relevansinya dengan pembaharuan hukum Islam; Studi Pemikiran al-Ghazali yang ditulis oleh Abdul Halim.³⁵ *Ketiga*; tema yang dikembangkan Sumartoyo Sohib bertemakan Umar in al-khattab dan ijtihadnya; telaah kritis terhadap ijtihad Umar ibn al-khattab sebagai wujud keluesan hukum.³⁶ *Keempat*; fiqh dawlah dalam perspektif Yusuf Qardhawi; studi analisis bukumin fiqh al-dawlah fi al-Islam yang dideskripsikan oleh Moh. Toriquddin.³⁷ *Kelima*; pemikiran Hukum al-Juwayni dari pemikiran Ahmad Mansur.³⁸ *Keenam*; sadd al-dhariah dan pekerja sek komersial; studi kasus program penerbitan dan rehabilitas social pemerintah kota Surabaya dalam

³² Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 1-18

³³ Ibid, 79-90

³⁴ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 111-116.

³⁵ Pascarsajana Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 123-130

³⁶ Ibid, 131-138

³⁷ Ibid, 139-144

³⁸ Ibid, 145-150

tinjauan hukum Islam yang ditulis oleh Moh. Imron Rosyadi.³⁹ Dan ketujuh; adalah ulisan yang bertemakan reformasi pemikiran hukum Islam menurut buku fiqh lintas agama; sebuah pendekatan epistemologis dan ishul fiqh, dipublikasikan oleh maimun.⁴⁰

Sedangkan varian kedua adalah hukum negara. Artikel yang ditulis pada varian ini terdapat lima tema dengan lima penulis yang berbeda-beda. Lima tema dan peneliti tersebut adalah, *pertama*; tinjauan hukum Islam terhadap hukum positif (KUHP) dalam prevensi delik minuman keras, yang ditulis oleh Kusnul Kholik.⁴¹ *Kedua*; UU no 1 tahun 1974 tentang batas usia perkawinan; kajian tentang latar belakang lahirnya, pandangan masyarakat Kecamatan Sempu kabupaten Banyuwangi dan factor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan yang ditulis oleh Ali Azhara.⁴² *Ketiga*; studi analisis tentang factor penyebab perceraian TKI di pengadilan Agama Tulungagung, ditulis oleh Eko Siswanto.⁴³ *Keempat*; artikel yang ditulis oleh Misbaul Munir tentang Nikah Sirri; studi tentang motif dan implikasi hukum bagi anak yang lahir akibat nikah sirri.⁴⁴ Dan yang terakhir, pada urutan kelima; adalah artikel yang ditulis oleh Imam Hanafi bertemakan Persyaratan Administrasi perkawinan di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura.⁴⁵

c. Pendidikan Islam

Dunia pendidikan berusaha untuk menciptakan masyarakat yang memiliki sumber swadaya manusia yang baik secara mutu kualitas. Untuk meningkatkan mutu kualitas, institusi pendidikan bekerja keras untuk menghadapi problem yang dihadapinya antara lain, minimnya kesadaran untuk belajar, bangunan modernisasi yang menuntut terjadinya perubahan, kualitas guru/dosen, institusi sekolah yang tidak memadai dan kurikulum yang selalu "berputar" berubah mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan, salah satu

³⁹ Ibid, 151-156

⁴⁰ Ibid, 165-174

⁴¹ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 83-96

⁴² Ibid, 97-102

⁴³ Ibid, 103-110

⁴⁴ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 157-164

⁴⁵ Ibid, 175-184

kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikannya. Karena pentingnya maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Pada aras nasional, Departemen pendidikan Nasional juga secara teratur melakukan evaluasi terhadap peraturan yang berkait dengan kurikulum.

Pada tahun 1994, melalui Surat Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan nomor 056/U/1994 ditetapkanlah kurikulum Nasional berbasis Isi. Setelah berjalan beberapa tahun, perubahan yang terjadi baik di aras internasional maupun di aras nasional menuntut pula diubahnya kurikulum yang ada. Pada saat itu dirasakan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi oleh SK Mendikbud tersebut. Dengan adanya perubahan kebutuhan tersebut maka Menteri pendidikan Republik Indonesia melalui Surat Keputusan nomor 232/U/2000 menetapkan kurikulum Intidan Institusional yang berbasis kompetensi. Tidak lama kemudian, menjelang tahun 2007, dunia pendidikan kembalidikejutkan dengan adanya perubahan kurikulum yang menjadi KTSP. KBK yang baru setengah jalan harus ditinggalkan, karena sekarang pemerintah bilang KTSP. Mau tidak mau sekolah harus patuh. Dalam sisi positif, sebetulnya kurikulum KTSP ini memberikan otoritas baru bagi para guru dan sekolah, karena kurikulum ini membolehkan mereka untuk membentuk kurikulum tersendiri. Hal ini dapat melecut kreativitas dan profesionalitas guru dalam konsep pendidikan efektif. Sayang, pemerintah tetap mengulangi kesalahan yang sama. Pelaksanaannya cenderung terburu-buru dan tidak merata.⁴⁶

Perubahan “model” kurikulum yang ditetapkan secara nasional harus diikuti oleh semua program studi, dengan memperbaharui kurikulum yang selama ini telah diterapkan.

Banyaknya problem dunia pendidikan memunculkan beberapa hipotesis yang dikembangkan mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam bentuk penelitian tesis sebagai salah satu persyaratan unuk menyelesaikan studi magisternya.

⁴⁶ <http://www.spitod.wordpress.com>

Berdasarkan hasil penelitian pada obyek penelitian ini terdapat duapuluh dua publikasi tulisan tentang pendidikan. Pada ranah pendidikan, duapuluh dua artikel tersebut, hemat peneliti, dapat dikategorikan pada empat corak penelitian yang dikembangkan mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Empat corak penelitian tersebut adalah penelitian tentang factor terjadinya kualitas pendidikan, metode belajar-mengajar, manajemen baik ekolah maupun sumberdaya manusia dan yang terakhir adalah pembahasan kurikulum pendidikan.

Penelitian tentang factor terjadinya kualitas pendidikan dan manusia dapat ditemukan pada antologi seri 9 dan 10 sebanyak tujuh pola berpikir mahasiswa. Tujuh pemikiran dan pemikir tentang kualitas pendidikan itu adalah, *pertama*; tulisan yang dikembangkan Miftahul jinan tentang pengaruh musik bagi peningkatan prestasi belajar pada materi sirah.⁴⁷ *Kedua*; minat masyarakat untuk menyekolahkan anak; studi kasus pada madrasah aliyah (MA) Pondok Pesantren Miftahul Ulum al-Islamy desa Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan yang ditulis oleh Mohammad Kholil.⁴⁸ *Ketiga*; eektifitas ujian ahir semester (UAS) dalam menunjang prestasi belajar siswa yang ditulis oleh Umar Ainur Rohib.⁴⁹

Keempat; artikel yang ditulis Nur Musayyadah tentang kegiatan ko Kurikuler dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar; studi tentang mutu pendidikan agama Islam siswa di SMK (SMEA) persatuan Tulangan dan SMK (SMEA) Diponegoro Sidoarjo.⁵⁰ *Kelima*; korelasi pendidikan dan pendidikan agama Islam dengan disiplin mahasiswa jurusan analisis kesehatan politeknik kesehatan Surabaya yang ditulis Waryadi.⁵¹

Keenam; penelitian yang ditulis oleh Umi Uswatun Rivaningsih tentang internalisasi Udaya Organisasi dalam inovasi lembaga pendidikan tinggi Islam;

⁴⁷ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 11-126

⁴⁸ Ibid, 141-144

⁴⁹ Ibid, 145-150

⁵⁰ Ibid, 181-184

⁵¹ Ibid, 185-196

studi kasus di IAIN sunan ampel Surabaya.⁵² Dan *ketujuh*; adalah penelitian yang dikembangkan Afida Safriana tentang pendidikan pluralisme agama; kajian atas pendidikan agama Islam berbasis wawasan pluralisme agama di SMP madania parung bogor.⁵³

Disisi lain, metode belajar mengajar menjadi salah satu bidang yang banyak digeuti mahasiswa. Hal ini sebagai satu bentuk apresiasi pada pengembangan pendidikan kedepan. Pada ranah ini, terdapat empat peneliti yang mendalami tentang metode belajar mengajar ini. Dengan berbagai tema, penelitian ini berusaha mendeskripsikan tema yang dipublikasikan sebagai pertanggung jawaban pada ilmu pengetahuan. Empat tema dan peneliti tersebut adalah, *pertama*; penelitian yang dikembangkan Nanang Kadijah yang bertemakan dinamika kelompok belajar; hubungan antara need for achievement dengan perilaku siswa dalam kelompok belajar.⁵⁴ *Kedua*; Metode Pembelajaran al-Qur'an di pondok Pesantren Bustanul Hufadz Assaidiyah Sampang Madura yang ditulis oleh R.Kholisol Mukhlis.⁵⁵

Ketiga; penelitian yang dikembangkan oleh Abid Rohman tentang pendidikan agama Islam Sepanjang Hayat; Studi terhadap pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan ibu-ibu pondok pesantren Jawaahirul hikmah I Berbek, Waru, Sidoarjo.⁵⁶ Dan yang terakhir *Keempat*; pelaksanaan aspek-aspek pendidikan multicultural (PM) di SMP Negeri 13 Surabaya, yang ditulis oleh Sayyidah Syaehotin.⁵⁷

Tidak kalah pentingnya, manajemen baik sekolah dan sumberdaya manusia menjadi perhatian mahasiswa terbukti, penelitian yang dikembangkan mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang manajemen ini ditemukan sebanyak enam penelitian. Enam penelitian tersebut adalah, *pertama*; penelitian yang dikembangkan Rikhlatul Ilmiah tentang aplikasi manajemen kesiswaan;

⁵² Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 207-212

⁵³ Ibid, 219-228

⁵⁴ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 127-12

⁵⁵ Ibid, 197-200

⁵⁶ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 239-248

⁵⁷ Ibid, 249-256

studi kasus di SMAI Khadijah Surabaya.⁵⁸ *Kedua*; manajemen sumberdaya manusia di lembaga pendidikan Islam; Sstudi perbandingan SMU Sultan Agung Rogojampi Banyuwangi dan SMU Unggulan daru ulum-adan penerapan dan pengkajian tekhnologi (BPPT) peterongan Jombang yang diteliti oleh Husnu Mufid.⁵⁹ *Ketiga*; penelitian ang dikembangkan Lailaturrahmah tentang penerapan manajemen personalis pendidikan di SMA Shafta Surabaya.⁶⁰

Keempat; Penelitian yang dikembangkan Raisatul Mahfudhoh tentang manajemen hubungan masyarakat dalam perspektif pendidikan.⁶¹ *Kelima*; korelasi antara manajemen diri dengan prestasi belajar mahasiswa program khusus pascasarjana IAIN Sunan Ampe Surabaya.⁶² Dan yang *keenam*; adalah penelitian yang dikembankan Budijanto tentang implementasi manajemen sarana prasarana dalam pendidikan Islam; Studi kasus di pesantren Putri al-Mawaddah desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo.⁶³

Kegagalan dan kesuksesan pendidikan terganung pada kurikulum pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu kurikulum cukup menyita konsentrasi para pemikir dan master pendidikan termasuk mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan hasil penelusuran, Penelitian tentang kurikulum ini terdapat sebanyak lima tema dan peneliti yang berbeda-beda. Lima peneliti dan tema tersebut adalah, *pertama*; penelitian yang dikembangkan oleh Amin Nurhayati tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren bahrul ulum tambak beras Jombang.⁶⁴ *Kedua*; relevansi kurikulum berbasis kompetensi dengan kurikulum pendidikan Islam.⁶⁵

Ketiga; penelitian yang dikembangkan oleh Shun Atun Hasanah tentang konsep Manajemen kurikulum pendidikan menurut Richard A Gorton dan Abd al-

⁵⁸ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 133-140

⁵⁹ Ibid, 151-156

⁶⁰ Ibid, 173-180

⁶¹ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 193-200

⁶² Ibid, 201-206

⁶³ Ibid, 229-238

⁶⁴ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 157-166

⁶⁵ Ibid, 17-172

Rahman al-Nahlawi.⁶⁶ *Keempat*; pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di universitas Airlangga Surabaya yang diteliti oleh Atin Hasanah.⁶⁷ Dan yang *kelima*; adalah penelitian yang dikembangkan tamami tentang kurikulum pendidikan Islam non formal bagi karyawan pabrik; studi kasus di pesantren darus salam wa dakwah menganti Gresik.⁶⁸

d. Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil penelitian pada obyek penelitian ini terdapat duabelas hasil penelitian yang dipublikasikan tentang ekonomi Islam. Pada ranah ekonomi Islam, duabelas hasil penelitian tersebut, hemat peneliti, dapat dikategorikan pada enam corak penelitian yang dikembangkan mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Enam corak penelitian tersebut adalah penelitian tentang uang dan bank, ekonomi kerakyatan, etika ekonomi, zakat, koperasi dan manajemen ekonomi.

Penelitian tentang uang dan bank dapat ditemukan pada empat tema dan peneliti yang berbeda. Empat tema dan peneliti yang berbeda tersebut adalah, *pertama*; hasil penelitian yang dikembangkan oleh A. Mansur tentang konsep Uang dan bank; studi komparatif antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam.⁶⁹ *Kedua*; pandangan Muhammad sa'id al-Ashmawi tentang riba dan bung Bank; studi teradap kitab al-riba wa al-faidah fi allIslam karya Muhammad sa'id al-ashmawi yang ditulis B. Firdaus H.⁷⁰ *Ketiga*; penelitian yang dikembangkan oleh moh.Asro masum tentang konstruksi mudarabah dalam bisnis shari'ah; telaah aplikasi fiqh lasik di bank syari'ah untung suropati kecamatan bangil kaupaten pasuruan Jawa Timur.⁷¹ Dan yang *Keempat*; hasil penelitian yang ditulis sri wigati tentang sejarah pemikiran uang.⁷²

Disisi lain, ekonomi kerakyatan menjadi salah satu ilmu yang diminati mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian tentang

⁶⁶ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 185-192

⁶⁷ Ibid, 213-218

⁶⁸ Ibid, 257-262

⁶⁹ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 203-208

⁷⁰ Ibid, 215-226

⁷¹ Ibid, 227-240

⁷² Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 269-274

ekonomi kerakyatan dapat ditemukan pada dua karya yaitu pertama; pesntren dan pemberdayaan ekonomi rakyat; kontribusi koperasi pesantren sidogiri pasuruan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di lingkungan pesantren sidogiri kecamatan kraton kabupaten pasuruan yang diteliti oleh Atiyatul husna⁷³ dan hasil peneliian yang ditulis Anis Rosyidah tentang pemikiran ekonomi kerakyatan menurut perspektif Islam di Indonesia dan studi pemikiran komparasi pemikiran mubyarto.⁷⁴

Demi kelangsungan ekonomi dalam menunjang ekonomi kerakyatan, system manajemen ekonomi menjadi salah satu fokus pemikiran yang dikembangkn mahasiswa pascasarjana IAIN sunan ampel Surabaya. Pada ranah pemikiran tentang manajemen ini ditemukan tiga hasil penelitian yang dipublikasikan pada antologi 9 dan 10, yaitu *perama*; hasil peneitian yang ditulis oleh zainal abiding tentang manajemen buru UD. Lima Belas motor pamekasan dalam perpektif Islam.⁷⁵ *Kedua*; karya Rinol Sumantri tentang bisnis multi level marketing high desert; antara mengandung madarat dan tidak. *Ketiga*; hasil penelitian yang dikembangkan M. Any Rofiq tentang pola kemitraan usaha sistem bagi hasil ayam potong di kecamatan Diwek kabupaten Jombang; studi kasus di Lukman Jaya Farm Gebang Malang Bandung Diwek Jombang.⁷⁶

Disisi lain juga ditemukan karya tentang etika ekonomi yang ditulis oleh syarifuddin radin tentang studi komparasi norma dan etika ekonomi Islam dan ekonomi konvensional; analisis buku dawr al-Qiyam wa al-akhlaq fi al iqtisad al-Islam karya yusuf Qardhawi.⁷⁷ Begitu juga pemikiran tentang sakat yang ditulis oleh sahdan senen tentang pendayagunaan zakat produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan; studi atas pemikiran yusuf al-Qardhawi.⁷⁸ selain yang diatas, hasil penelitian tentang koperasi juga menjadi perhatian Abdul wadud nafis

⁷³ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 209-214

⁷⁴ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 263-268

⁷⁵ Ibid, 275-284

⁷⁶ Ibid, 291-296

⁷⁷ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 241-248

⁷⁸ Ibid, 249-252

sehingga penelitian yang dikembangkannya adalah potensi ekonomi koperasi pondok pesantren sidogiri dalam perspektif ekonomi mikro.⁷⁹

e. Tafsir

Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan Jika kata al-fasr seperti yang dimaknai dalam kamus lisan al-Arab, "pengamatan dokter terhadap air", dan kata al-tafsirah adalah "urine" yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit. Dan para dokter meneliti berdasarkan warnanya untuk menunjukkan adanya penyakit bagi si "sakit" maka kita dihadapkan pada dua perkara, yaitu tafsirah dan tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkan untuk menyingkapkan materi dan menyingkapkan "penyakit" materi yang dicermati dokter mempersentasikan medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit, ini berarti bahwa "tafsir" yaitu menemukan si sakit yang menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (zat).⁸⁰

Hasil dari penelusuran peneliti, terdapat tiga tema peneliti yang diteliti mahasiswa tentang tafsir. Metode tafsir berupa mengungkap kebenaran makna yang terkandung dalam dalam teks, namun tidak jarang para peneliti menggunakan metode tafsir untuk menafsirkan tafsir yang telah ada. Berdasarkan obyek penelitian ini, mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Toga tema penelitian tersebut adalah, *pertama*; penelitian yang dilakukan M.Husnul Aqib tentang Israiliyat dalam tafsir Jalalayn.⁸¹ *Kedua*; metodologi penafsiran Muhammad Syahrur dalam emahami teks; analisis kritis terhadap relevansi aplikasi teori kritis yang diteliti oleh R.Zainul Musthofa RS,⁸² dan yang *ketiga*; kepemimpinan Minafiq; kajian terhadap tafsir fi dilali al-Qur'an yang diteliti oleh Sadono Sidiq Purnawan.⁸³

2. Klasifikasi; Dimensi Ontologis Keagamaan Islam

Setiap agama memiliki ciri ontologis yang berbeda-beda. Ajaran tauhid, sebagai kelanjutan taqwa adalah dimensi ontologis keberagaman Islam. Dalam

⁷⁹ Ibid, 273-282

⁸⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 304.

⁸¹ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 261-266

⁸² Ibid, 267-272

⁸³ Ibid, 273-282

agama Kristen, trinitas dan cinta kasih barangkali adalah termasuk dimensi ontologis. Namun kesan dari ontoigi tersebut masih dalam batas kerangka pola pikir *philosophical-theology* belum memasuki *fundamental philosophy in it-self*.⁸⁴

Ketika manusia mencermati dan memahami hal-hal yang ada dibelakang (beyond particular theologica object; ma wara al-ti'ah) maka diskursus ini memasuki wilayah yang lebih bersifat ransendental-spiritual. Rasa pasra tanpa syarat pada sang pncipta, panggilan eruat aik kepad sesama mahuk, pengakuan adanya ang suci, ras ketergantungan kepada ang maha segalanya, permhonan dan doa untuk memperoleh bimbinganjalan ang selamt dan iegitu seterusnya adalah termasuk wilayah yang disebut sebagai wilayah fundamental spiritual-filosofis. Hal-hal fundamntl yang bersifat transistoris dn transteologis adalah dimensi ontologis dari agama-agama, termasuk didalamnya adlah Islam. Truth claim yang sering dilakukan oleh pengikut agama tertentu hanya terbatas pada theological perspective tetapi klaim serupa tidak perlu terjadi pada ontological perspective.

Dalam tradisi keagamaan Islam, apa yang disebut sebagai fitrah, adalah termasuk dalm kategor ontoogis. Fitrah sering diartikan sebgaai suau keadaan yng masih erb bersih, terbebas dari manpuasi. Hansh wehr memberi arti natural disposition (sifat-sifat alami) atau innate character (karakter awaan).⁸⁵ Dari pendekatan psiko-sosial histories, agak susah memhami ada idaknya eilayah yang dilukiskan seperti iu. Teori taularasa John Locke, seagai contoph sudh lma dipertanyakan orang keashannya ole anyak orang. Dengan terihami oleh tradisi eksistensialis, penulis lebih memahami seagai wiaa yang dikategorikan sebagai *wilayah pengalaman otentik manusia sebeum dihasakan* dengan logika dan kaa-kata (*preverbal knowledge*) atau pengalaman manusia sebeum sipikirkan secara logis (*pre-cognitive knowledge*) oeh budaya manusia.⁸⁶

Berangkat dari pemikiran ini, kecenderungan pemikiran mahasiswa pascasarjana IAIN dalam melakukan konstruksi pemikiran pada ranah ontologis

⁸⁴ Amin Adullah, *Studi Agama; Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 6

⁸⁵ Hansh Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic (Arabic-Englis)* Fourth Edition (Wiesbaden: Otto Harras-Sowit, 1979), 842

⁸⁶ Robert C Soomon, *From Rasionalism to Existensialism; the Existensialists and their Ninteenth Century backgrounds* (Ney York: Harper and Ron Pulisher, 1972), 231.

dapat ditemukan sebanyak tujuh hasil penelitian yang dipublikasikan. Tujuh hasil penelitian tersebut adalah, *Pertama*; paradigma sufistik tarekat shadiliyyah; studi kasus di kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang ditulis oleh Muzaiyanah.⁸⁷ *Kedua*; tema yang dikembangkan oleh Nyong Eko Teguh Iman Santoso bertemakan pemikiran eskatologi Islam; studi tentang klaim keselamatan di uar Islam.⁸⁸ *Ketiga*; relevansi kurikulum berbasis kompetensi dengan kurikulum pendidikan Islam yang ditulis Ali Muhtarom.⁸⁹ *Keempat*; syarifuddin radin tentang studi komparasi norma dan etika ekonomi Islam dan ekonomi konvensional; analisis buku dawr al-Qiyam wa al-akhlaq fi al iqtisad al-Islam karya yusuf Qardhawi.⁹⁰ *Kelima*; pemikiran komparasi juga menjadi perhatian Muhammad firdaus yang bertemakan Studi komparatif antara Ibn Arabi dan Ahmad Sirhindi tentang konsep wahdat al-wujud dan wahdat a-syuhud.⁹¹ *keenam*; tasawwuf falsafi Persia di masa klasik Islam; studi tentang ajaran teosofi Abu Yazid al-Bustami, al-Husayn bin Mansur al-Hallaj dan Sihab al-din Yahya al-Suhrawardi, yang ditulis oleh Aun Falestien Falatehan.⁹² *Ketujuh*; adalah pemikiran yang dikembangkan oleh Abdul mannan yang tertuliskan Korelasi kajian keIslaman terhadap kualitas keberagaman mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya.⁹³

3. Klasifikasi; Dimensi Epistemologis Keagamaan Islam

Ketika dimensi ontologis keberagaman pemikiran Islam bersifat spiritual-transendental tersebut memasuki wilayah historisitas kemanusiaan dan dirumuskan melalui kaidah-kaidah logika dan bahasa –belum lagi menyebut kepentingan pribadi, kelompok, social, budaya, politik, ekonomi dan begitu seterusnya-manusia pada umumnya serta merta berubah wajah dan menjadi rumusan aqidah-aqidah (salaf-khalaf).

⁸⁷ Lengkapnya lihat Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 3-12.

⁸⁸ Ibid, 31-38

⁸⁹ Ibid, 17-172

⁹⁰ Ibid, 241-248

⁹¹ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 19-28.

⁹² Ibid, 29-42

⁹³ Ibid, 111-116.

Lazimnya epistemology, seluruh bangunan pemikiran keagamaan Islam dapat dilacak sumber dan asal-usulnya (origin), metodologi yang digunakan dan sejauh man peran akal pikiran dalam merumuskan bangunan epistemology tersebut (*validity*)

Usaha manusia untuk memahami teks kitab suci dengan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu yang ada, memunculkan dan membangun kanzah intelektual muslim klasik, skolastik maupun modern. Satu hal yang bias terlupakan dalam Islamic studies kontemporer adalah kenyataan yang sulit dibantah bahwa rumusan-rumusan ilmu agama sangat terkait dengan factor historisitas penulisan dan penyusunan teks-teks keagamaan pada umumnya. Sebuah teks tidak muncul dari hampa budaya. Literature keagamaan tidak dapat dipisahkan dari episteme zaman yang mengitarinya. Pengaruh situasi social-budaya, social-politik, ekonomi dan pertahanan-keamanan yang berbeda antara satu wilayah dan lainnya menarik untuk dikaji secara epistemologis dalam studi agama kontemporer.

Rumusan ilmu-ilmu agama Islam (al-Qur'an, Hadith, Kalam, Falsafah, Tafsir, Fiqh) bahkan aspek tertentu dari hadith mencerminkan semangat zaman yang melatarbelakanginya. Ketika situasi dan tantangan zaman berbeda, ilmu-ilmu ini sesungguhnya membutuhkan rumusan-rumusan baru agar tidak kehilangan momentum relevansinya dengan zaman yang mengitarinya.⁹⁴

Hampir seluruh bangunan keilmuan agama Islam –baik yang menyangkut materi maupun metodologi yang diajarkan di berbagai forum pendidikan agama Islam- masih mencerminkan episteme klasik-skolastik lantaran semuanya hampir disusun era pra-scientific.⁹⁵ Maka era sesungguhnya amat menarik meneliti hubungan antara agama dan ilmu dalam dunia pemikiran Islam. Menurut Iqbal,

⁹⁴ Penulis muslim kontemporer yang mencermati aspek epistemologis dalam ilmu-ilmu ke-Islaman adalah Mohammed Arkoun, lebih lanjut cermati karya-karyanya seperti *tarikhiyyatu al-fikr al-araby al-Islamy* (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qauni, 1986), juga *al-fikr al-Islamy qira'ah ilmiyyah* (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qauni, 1987).

⁹⁵ Mohammad Arkoun, the Concept of Authority in Islamic Thought "la hukma illa lillah" dalam *Islam, State Dan Society*, K Ferdinand and M Mozaffer (Ed.) (London; Curzon Press 1988), 53-73; 64-65.

pemikiran Islam hampir tidak bergerak selama 500 tahun.⁹⁶ Sedangkan menurut Arkoun sejak abad 12-19 bangunan pemikiran Islam tidak berubah sama sekali.

Era scientific yang semula diawali dari Roger Bacon, oleh Iqbal diklaim cara berpikirnya dipengaruhi oleh Ibnu Haiman dan Ibnu Hazm,⁹⁷ kemudian temuan-temuan ilmu pengetahuan yang begitu dahsyat, tampak tidak berpengaruh sama sekali dalam perumusan ulang pemikiran Islam. Jika science, pada ujungnya memunculkan teknologi, filsafat, teologi (dari *revelation ke natural theology*, kemudian bergeser ke *moral dan religious experience*)⁹⁸ serta social sciences, maka dalam epistemologi keagamaan Islam kurang begitu memperhatikan akibat yang ditemukan oleh temuan science dalam diskursus keagamaan Islam. Padahal emu rancang bangunan epistemologi ilmu-ilmu agama Islam yang dipelajari sekarang ini, dulunya juga hanyalah merupakan repon para cerdik pandai dan ulama pada jaman ketika mereka merepon dan bergumul dengan tantangan jaman era klaiskolastik.

Berangkat dari pemikiran ini, kecenderungan pemikiran mahasiswa pascasarjana IAIN dalam melakukan konstruksi pemikiran pada ranah epistemologis dapat ditemukan sebanyak tigapuluh tiga hasil penelitian yang dipublikasikan. Tigapuluh tiga hasil penelitian tersebut adalah, *Pertama*; studi tentang pemikiran Muhammad al-Ghazali dalam memahami Hadith Nabawi; kajian terhadap kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadith, yang ditulis oleh Irsyadul Ibad.⁹⁹ *Kedua*; ziarah kubur dan konteks tauhid ubudiyah; perspektif Ibnu Taymiyah yang dikarang oleh Syifa'ul Kulub.¹⁰⁰ *Ketiga*; telaah kritis terhadap pemikiran Arkoun dalam penafsiran al-Qur'an; sebuah kajian hermeneutik yang ditulis oleh Ummu Iffah.¹⁰¹ *Keempat*; pemberdayaan perempuan melalui pendidikan; studi tentang pembebasan perempuan dalam

⁹⁶ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj, Osman Ralidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 204.

⁹⁷ Ibid, 183-184

⁹⁸ Ian G Barbour, *Issue in Science and Religion* (New York: Harper Torchbook, 1966), 114

⁹⁹ Ibid, 13-18.

¹⁰⁰ Ibid, 39-48.

¹⁰¹ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 49-59

perspektif Qasim Amin, yang ditulis Aini Musta'in.¹⁰² *Kelima*; pemikiran pembaharuan Rifaah Rafi al-Tahtawi yang dituli oleh Muhammad Rozi Indrafuddin.¹⁰³ *Keenam*; konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an; pendekatan epistemologis menurut Mahdi Golshani yang ditulis Hasan Basri¹⁰⁴

Ketujuh; Pemikiran keagamaan Fazlurrahman; Studi atas sumber-sumber hokum Islam dan terbukanya pintu ijtihad yang ditulis oleh Ana Bilqis Fajarwati.¹⁰⁵ *Kedelapan*; artikel yang bertemakan makna simbolisme salat jama'ah; injauaan osiologi gama yang ditulis oleh Mahrus.¹⁰⁶ *Kesembilan*; adalah artikel yang ditulis oleh Asfiyakil Akbar yang berjudul Suksesi kekuasaan Raja melalui Ba'at; analisis bai'at dalam system pemerintahan Islam di Saudi Arabia.¹⁰⁷

Kesepuluh; tinjauan hukum isam terhadap hukum positif (KUHP) dalam prevensi delik minuman keras, yang ditulis oleh Kusnul Kholik.¹⁰⁸ *Kesebelas*; UU no 1 tahun 1974 tentang batas usia perkawinan; kajian tentang latar belakang lahirnya, pandngan masyarakat Kecamatan Sempu kabupaten Banyuwangi dan factor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan yang ditulis oleh Ali Azhara.¹⁰⁹ *Keduabelas*; studi analisis tentang factor penyebab perceraiaan TKI di pengadilan Agama tulungagung, ditulis oleh Eko Siswanto.¹¹⁰ *Ketigabelas*; Madhhab negara; studi pemikiran fiqh politik Ibrahim Hosein yang ditulis oleh M. sholehuddin.¹¹¹ *Keempatbelas*; masalah mursalah relevansinya dengan pembaharuan hukum Islam; Studi Pemikiran al-Ghazali yang ditulis oleh Abdul Halim.¹¹²

Kelimaelas; tema yang dikembangkan Sumartoyo Scohib bertemakan Umar in al-khattab dan jtihadnya; telaah kritis terhdap ijtihad umar ibn al-khattab

¹⁰² Ibid, 59-64.

¹⁰³ Ibid, 73-80.

¹⁰⁴ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 1-18

¹⁰⁵ Ibid, 51-62.

¹⁰⁶ Ibid, 71-78

¹⁰⁷ Ibid, 117-122.

¹⁰⁸ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 83-96

¹⁰⁹ Ibid, 97-102

¹¹⁰ Ibid, 103-110

¹¹¹ Ibid, 111-116.

¹¹² Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 123-130

sebagai wujud keluesan hukum.¹¹³ *Keenambelas*; artikel yang ditulis oleh Misbaul munir tentang Nikah Sirri; stud tentang motif dan implikasi ukum bagi anak yang lair akibar nikah sirri.¹¹⁴ *ketujuhbelas*; adalah ulisan yang bertemakan reformasi pemikirn hukum Islam menurut buku fiqh lintas agama; seuah pendekatan epistemologis dan ishul fiqh, dipublikasikan oleh maimun.¹¹⁵

kedelapanbelas; penelitian yang dikembangkan Nanang Khadijah yang bertemakan dinamika kelompok belajar; hubungan antara need for achievement dengan prilaku siswa dalam kelompok belajar.¹¹⁶ *Kesemilanbelas*; korelasi pendidikan dan pendidikan agama Islam dengan dsiplin mahasiswa jurusan analis kesehatan politeknik kesehatan Surabaya yang ditulis Waryadi.¹¹⁷ *Keduapuluh*; Metode Pembelajaran al-Qur'an di pondok Pesantren Bustanul Hufadz Assaidiyah Sampang Madura yang ditulis oleh R.Kholisol Mukhlis.¹¹⁸ *Keduapuluh satu*; penelitian yang dikembangkan oleh Shun Atun Hasanah tentang konsep Manajemen kurikulum pendidikan menurut Richard A Gorton dan Abd al-Rahman al-Nahlawi.¹¹⁹ *Keduapuluh dua*; penelitian yang ditulis oleh Umi Uswatun Rivaningsih tentang internalisasi udaya Organisasi dalam inovasi lembaga pendidikan tinggi Islam; studi kasus di IAIN sunan ampel Surabaya.¹²⁰

Keduapuluh tiga; adalah penelitian ang dikembangkan Afida Safriana tentang pendidikan pluraisme agama; kajian atas pendidikan agama Isam berbasis wawasan pluralisme agama di SMP madania parung bogor.¹²¹ *Keduapuluh empat*; adalah penelitian yang dikembangkan tamami tentang kurikulum pendidikan Islam non formal bagi karyawan pabrik; studi kasus di pesantren darus salam wa dakwah menganti Gresik.¹²²

¹¹³ Ibid, 131-138

¹¹⁴ Ibid, 157-164

¹¹⁵ Ibid, 165-174

¹¹⁶ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 127-12

¹¹⁷ Ibid, 185-196

¹¹⁸ Ibid, 197-200

¹¹⁹ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 185-192

¹²⁰ Ibid, 207-212

¹²¹ Ibid, 219-228

¹²² Ibid, 257-262

Keduapuluh lima; pandangan Muhammad sa'id al-Ashmawi tentang riba dan bung Bank; studi teradap kitab al-riba wa al-faidah fi al-Islam karya Muhammad sa'id al-ashmawi yang ditulis B. Firdaus H.¹²³ *Keduapuluh enam*; sahdan senen tentang pendayagunaan zakat produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan; studi atas pemikiran yusuf al-Qardhawi.¹²⁴ *Keduapuluh tujuh*; Abdul wadud nafis sehingga penelitian yang dikembangkannya adalah potensi ekonomi koperasi pondok pesantren sidogiri dalam perspektif ekonomi mikro.¹²⁵ *Keduapuluh tujuh*; hasil penelitian yang ditulis Anis Rosyidah tentang pemikiran ekonomi kerakyatan menurut perspektif Islam di Indonesia dan studi pemikiran komparasi pemikiran mubyarto.¹²⁶ *Keduapuluh delapan*; hasil penelitian yang ditulis sri wigati tentang sejarah pemikiran uang.¹²⁷ *Keduapuluh sembilan*; karya Rinol Sumantri tentang bisnis multi level marketing high desert; antara mengandung madarat dan tidak. *Ketigapuluh*; penelitian yang dilakukan M.Husnul Aqib tentang Israilliyat dalam tafsir Jalalayn.¹²⁸ *Ketigapuluh satu*; metodologi penafsiran Muhammad Syahrur dalam emahami teks; analisis kritis terhadap relevansi aplikasi teori kritis yang diteliti oleh R.Zainul Musthofa RS,¹²⁹ *Ketigapuluh dua*; kepemimpinan Minafiq; kajian terhadap tafsir fi dilali al-Qur'an yang diteliti oleh Sadono Sidiq Purnawan.¹³⁰

4. Klasifikasi; Dimensi aksiologis keagamaan Islam

Siapa yang menentukn bahwa suatu peruata itu "baik" atau "buruk"? dalam teori etika Islam klasik hanya ada dua pilihan; the theistic subjectivism atau rationaliastk-objectivism.¹³¹ Yang pertama menekankan pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan, sedangkan yang kedua lebih menekankan peram "akal" dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Tampak dari

¹²³ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 215-226

¹²⁴ Ibid, 249-252

¹²⁵ Ibid, 273-282

¹²⁶ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 263-268

¹²⁷ Ibid, 269-274

¹²⁸ Ibid, 261-266

¹²⁹ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 267-272

¹³⁰ Ibid, 273-282

¹³¹ George F Hourai, *Reason and Tradition in Islamic Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 55-66; 67-97.

elaborasi dari argumen masing-masing pihak, corakmoralitas agama yang masih melulu bersifat individualistic.

Teori pertama menekankan pada peran Tuhan melalui kitab suci. Tetapi alam praktiknya, seringkali apa yang diistilahkan dengan uhan tersebut dapat direduksi mejadi subjektivitas masingmasing individu pengikur agama-agama. Peran individu disini dapat diganti oleh peran kelompok. Yang kedua juga demikian halnya. Perbuatan baik dan buruk hanya tergantung dan diukur oleh kemampuan rasio individu masing-masing.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah model teori etika demikian relevan dengan era globalisasi budaya dan agama? Dalam pandangan penulis, pemikiran etik Islam terkesan lebih menekankan dan mementingkan norma. Hanya sja norma terseut terlepas dari istorisitas dn konteks. Dalam realitas keidupan sehri-hari, kehdupan moralitas kadang sungguh menjengkelkan untuk tidk mengatkn menekitkan. Apa yang diseut norma (keadilan, kejujuran, pertanggung jawaban) seolah-olh sudah tidak ada lagi . penulis tidak ingin disalahpahami, istilah “tidak ada” disini adalah bersifat metaforis belaka, karena lantaran kuatnya sruktur (struktur kehidupan sosal, politik, agama, ekonomi, hukum, pertahanan-keamanan) yang seolah-olah menganantikn peran individu. Masyarakat modern adah masarakat yang anomie, impersonal, lantaran noma keagamaan dan udaya dalam kehidupan pribadi yang bersifat individual-personal telah terpinggirkan, tersudutkn ahkan terkalahkan dan tergantikan oleh norma-norma struktur.

Moralitas publik (public morality) adalah persoalan baru ang belum terelaborasi dan terkonsepsi secara baik dan mendalam oleh pemikiran etika Islam kontemporer. Etika isam masih banyak terfokus pada moraitas pribadi. Konsepsi etika demikian masih menjadi trend pemikiran kalangan mahasiswa termasuk mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Berangkat dari pemikiran ini, kecenderungan pemikiran mahasiswa pascasarjana IAIN dalam melakukan konstruksi pemikiran pada ranah etika atau aksiologis dapat ditemukan sebanyak tigapuluh hasil penelitian yang dipublikasikan. Tigapuluh hasil penelitian tersebut adalah, *Pertama*; tulisan yang

dikembangkan Hermanto Harun yang berjudul perdamaian dan perang dalam konsep Islam; studi analisis buku *nizam al-silm wa al-harb fi al-Islam mustofa al-siba'i*.¹³² *Kedua*; sistem demokrasi sebagai sarana penegakan shari'at di Indonesia; perpektif pemikiran politik partai keadilan sejahtera yang ditulis Nashir Fahmi.¹³³ *Ketiga*; kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menurut teori kepemimpinan Kenneth Blanchard yang tulis oleh Muhammad Syahri.¹³⁴ *Keempat*; ini adalah tulisan yang bertemakan Emansipasi Perempuan dalam diskursus Islam; studi analisis terhadap konsep Hijab Qasim amin, yang ditulis oleh Aziz Muslim.¹³⁵ *Kelima*; Nur Rakhim tentang fundamentalisme Islam di Indonesia; Studi kasus Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Surakarta.¹³⁶ *Keenam*; arikel yang ditulis oleh Agus Afandi bertemakan Studi tentang perilaku dan pemahaman keagamaan mahasiswa pengikut kelompok keagamaan (Islam) di perguruan tinggi umum; studi kasus di Universitas Negeri Surabaya.¹³⁷ *Ketujuh*; adalah tulisan yang dikembangkan Ahmad Izzuddin yang bertemakan Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap keabsahan Undang-Undang Dasar 1945.¹³⁸

Kedelapan; fiqh dawlah dalam perspektif Yusuf Qardhawi; studi analisis bukumin fiqh al-dawlah fi al-Islam yang dideskripsikan oleh Moh. Toriquddin.¹³⁹ *Kesembilan*; pemikiran Hukum al-Juwayni dari pemikiran Ahmad Mansur.¹⁴⁰ *Kesepuluh*; sadd al-dhariah dan pekerja sek komersial; studi kasus program penerbitan dan rehabilitas social pemerintah kota Surabaya dalam tinjauan hukum Islam yang ditulis oleh Moh. Imron Rosyadi.¹⁴¹ *Kesebelas*; Imam Hanafi bertemakan Persyaratan Administrasi perkawinan di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura.¹⁴²

¹³² Ibid, 19-340

¹³³ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 65-73

¹³⁴ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 43-50

¹³⁵ Ibid, 63-70.

¹³⁶ Ibid, 79-90

¹³⁷ Ibid, 103-110.

¹³⁸ Ibid, 91-102

¹³⁹ Ibid, 139-144

¹⁴⁰ Ibid, 145-150

¹⁴¹ Ibid, 151-156

¹⁴² Ibid, 175-184

Kedubelas; tulisan yang dikembangkan Miftahul jinan tentang pengaruh musik bagi peningkatan prestasi belajar pada materi sirah.¹⁴³ *Ketigabelas*; penelitian yang dikembangkan Rikhlatul Ilmiah tentang aplikasi manajemen kesiswaan; studi kasus di SMAI Khadijah Surabaya.¹⁴⁴ *Keempatbelas*; minat masyarakat untuk menyekolahkan anak; studi kasus pada madrasah aliyah (MA) Pondok Pesantren Miftahul Ulum al-Islamy desa Patereman Kecamatan Modung Kaupaten Bangkalan yang ditulis oleh Mohammad Kholil.¹⁴⁵ *Kelimabelas*; efektifitas ujian ahir semester (UAS) dalam menunjang prestasi belajar siswa yang ditulis oeh umar Ainur Rohib.¹⁴⁶ *Keenambelas*; manajemen sumberdaya manusia di lembaga pendidkan Islam; Sstudi perbandingan SMU Sultan Agung Rogojampi Banyuwangi dan SMU Unggulan daru ulum-adan penerapan dan pengkajian tekhnologi (BPPT) peterongan Jombang yang diteliti oleh Husru Mufid.¹⁴⁷ *Ketujuhbelas*; penelitian yang dikembangkan oleh Anin Nurhayati tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren bahrul ulum tambak beras Jombang.¹⁴⁸ *Kedelapanbelas*; penelitian ang dikembangkan Lailaturrahmah tenang penerapan manajemen personalis pendidikan di SMA Shafta Surabaya.¹⁴⁹ *Kesembilanbelas*; hasil penelitian yang ditulis nur Musayyadah tentang kegiatan ko Kurikuler dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar; studi tentang mutu pendidikan agama Islam siswa di SMK (SMEA) persatuan Tulangan 'dan SMK (SMEA) diponegoro Sidoarjo.¹⁵⁰ *Keduapuluh*; Penelitian yang dikembangkan Raisatul Mahfudhoh tentang manajemen hubungan masyarakat dalam perspektif pendidikan.¹⁵¹ *Keduapuluh satu*; korelasi antara manajemen diri dengan prestasi belajar mahasiswa program khusus pascasarjana IAIN Sunan Ampe Surabaya.¹⁵² *Keduapuluh dua*; pengembangan kurikuuum

¹⁴³ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 11-126

¹⁴⁴ Ibid, 133-140

¹⁴⁵ Ibid, 141-144

¹⁴⁶ Ibid, 145-150

¹⁴⁷ Ibid, 151-156

¹⁴⁸ Ibid, 157-166

¹⁴⁹ Ibid, 173-180

¹⁵⁰ Ibid, 181-184

¹⁵¹ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 193-200

¹⁵² Ibid, 201-206

pendidikan agama Islam (PAI) di universitas Airlangga Surabaya yang diteliti oleh Atin Hasanah.¹⁵³ *Kedua puluh Tiga*; penelitian yang dikembangkan Budijanto tentang implementasi manajemen sarana prasarana dalam pendidikan Islam; Studi kasus di pesantren Putri al-Mawaddah desa Coper, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo.¹⁵⁴ *Kedua puluh empat*; penelitian yang dikembangkan oleh Abid Rohman tentang pendidikan agama Islam Sepanjang Hayat; Studi terhadap pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan ibu-ibu pondok pesantren Jawaahirul hikmah I Berbek, Waru, Sidoarjo.¹⁵⁵ *Kedua puluh lima*; pelaksanaan aspek-aspek pendidikan multicultural (PM) di SMP Negeri 13 Surabaya, yang ditulis oleh Sayyidah Syaehotin.¹⁵⁶

Kedua puluh enam; hasil penelitian yang dikembangkan oleh A. Mansur tentang konsep Uang dan bank; studi komparatif antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam.¹⁵⁷ *Kedua puluh tujuh*; pesantren dan pemberdayaan ekonomi rakyat; kontribusi koperasi pesantren sidogiri pasuruan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di lingkungan pesantren sidogiri kecamatan kraton kabupaten pasuruan yang diteliti oleh Atiyatul husna¹⁵⁸ *Kedua puluh delapan*; penelitian yang dikembangkan oleh moh.Asro masum tentang konstruksi mudarabah dalam bisnis shari'ah; telaah aplikasi fiqh lasik di bank syari'ah untung suropati kecamatan bangil kabupaten pasuruan Jawa Timur.¹⁵⁹ *Kedua puluh sembilan*; hasil penelitian yang ditulis oleh zainal abiding tentang manajemen buru UD. Lima Belas motor pamekasan dalam perpektif Islam.¹⁶⁰ *Ketigapuluh*; hasil penelitian yang dikembangkan M.Any Rofiq tentang pola kemitraan usaha system bagi hasil ayam potong di kecamatan diwek kabupaten jombang; studi kasus di lukman jaya farm gebangmalang bandung diwek jombang.¹⁶¹

¹⁵³ Ibid, 213-218

¹⁵⁴ Ibid, 229-238

¹⁵⁵ Ibid, 239-248

¹⁵⁶ Ibid, 249-256

¹⁵⁷ Syaichul Hadi Purnomo (ed), *Antologi Kajian Islam*, 203-208

¹⁵⁸ Ibid, 209-214

¹⁵⁹ Ibid, 227-240

¹⁶⁰ Ahmad Zahro (ed), *Antologi Kajian Islam*, 275-284

¹⁶¹ Ibid, 291-296

BAB V

ANALISA; MENENGOK KONTRIBUSI DAN SUMBANGSIH PROGRAM PASCASARJANA IAIN SUNAN AMPEL DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

A. Posisi "Keilmuan" Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel di Belahan Ilmu Pengetahuan

Dialektika sejarah mengantarkan pada perjalanan dunia yang selalu bergerak dan berubah. "Kita", kata Heraklitus, "tidak pernah menginjak air sungai yang sama dua kali."¹ Dengan nada yang Henri Bergson menyatakan realitas sebagai "kesinambungan menjadi" dan masa kini dalam kesinambungan tersebut sebagai bagian quasi-instantaneous yang dipengaruhi oleh persepsi kita dalam masa yang mengalir.² Namun, gerak kehidupan cenderung bergerak ke arah lebih baik dan lebih maju. Rumi berkata: "Segala sesuatu cinta pada kesempurnaan, maka ia pun meronta ke atas laksana tunas."³ Mullah Shadra juga mengatakan bahwa seluruh dunia fisik, bahkan psikis dan imajinal yang bergerak ke atas hingga arketip-arketip yang tidak bergerak dan bercahaya, selalu dalam gerak dan menjadi",⁴ Semua inilah yang kita namakan dinamika kehidupan.

Dinamika atau perubahan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa kita bantah dan telah menjadi sifat dasar dari segala yang ada di muka bumi, termasuk manusia dan lembaga-lembaga yang ia bangun. Semua lembaga, baik keagamaan, negara maupun kemasyarakatan, tidak ada yang luput dari pengaruh dinamika kehidupan ini. Bahkan, kelestarian lembaga-lembaga itu sedikit banyaknya tergantung dan dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan irama perubahan.

¹ Dikutip oleh A.J. Ayer dari Cratylus, 402A, dalam karyanya *A Dictionary of Philosophical Quotations* (Cambridge: Blackwell Reference, 1992), 182.

² Dikutip oleh A. J. Ayer dalam "Matter and Memory". Ibid., 51.

³ Mulyadi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 35.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, "Mulla Sadra: His Teachings," dalam Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), 643.

Sebagai lembaga pendidikan, IAIN juga tidak luput dari “hukum” tersebut; walaupun mampu mengikuti irama perubahan itu, maka insya Allah ia akan “survive”, tetapi kalau lamban sehingga tidak bisa mengejanya, maka cepat atau lambat lembaga akan tertinggal dan ditinggalkan.

Oleh karena itu, agar lembaga ini tetap “survive” maka kita harus berani mengadakan perubahan-perubahan esensial secara periodik. Tetapi kalau kita ingin “maju” (berkembang) dan bukan hanya “survive”, maka kita harus mengadakan perubahan-perubahan yang lebih fundamental untuk mengadakan “antisipasi” ke masa depan sesuai dengan arah kecenderungan yang berkembang.

Tokoh kharismatik 70-80 an, Prof. Dr. Harun Nasution telah mengadakan “reformasi” fundamental terhadap IAIN, dan keteguhan/ketetapan hati dan kepercayaannya terhadap kebenaran dari ide-ide dan tindakannya membuat ia “tahan banting” terhadap segala macam kecaman dan kritik yang destruktif, dan pada akhirnya semua orang mengerti dan mengakui pencapaiannya yang agung.⁵

Akan tetapi, karena tidak ada yang bisa mengelak dari hukum dinamika kehidupan –yang belakangan ini cenderung semakin cepat–, maka bahkan ide-ide dan gebrakan-gebrakan dinamis almarhum Harun Nasution sudah agak “tertinggal” oleh jaman, dan itu dirasakan hampir di semua bidang keilmuan Islam, terutama seperti yang kita lihat dalam bidang filsafat. Oleh karena itu, untuk tetap bisa “survive”, bahkan kalau bisa “maju dan berkembang”, maka dalam memasuki millenium ketiga ini, mau tidak mau IAIN harus mengadakan perubahan-perubahan yang fundamental untuk mengantisipasi arus besar yang akan melanda pemikiran dunia global maupun regional, dan terutama pemikiran keagamaan dan filosofis di negara kita sendiri. Untuk itu, barangkali kita juga harus merumuskan ulang visi dan misi dari lembaga pendidikan tinggi Islam.

⁵ Apresiasi yang kongkrit terhadap pencapaian agung Prof. Dr. Harun Nasution, terlihat jelas dalam sebuah karya yang ditulis dalam rangka peringatan 70 tahunnya, yang berjudul *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF), di mana bukan hanya murid-muridnya yang memberikan apresiasi, tetapi juga rekan-rekan sebayanya.

1. Metafisika dan Epistemologi Islam

Salah satu definisi metafisika adalah “upaya untuk mengeksplorasi dunia non-indrawi, yang berada di seberang dunia pengalaman”.⁶ Jadi, metafisika merupakan cabang filsafat yang mencoba menjelajahi dunia rohani atau alam gaib, yang menurut Islam harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim,⁷ seperti Tuhan, akhirat, roh, alam barzah, malaikat, surga, neraka dan sebagainya. Agama Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk mempercayai yang gaib tersebut dengan sepenuhnya; tentu saja kepercayaan ini tidak bisa diajarkan secara dogmatis belaka, seperti yang sudah-sudah. Namun, harus disampaikan melalui argumen-argumen rasional, yang rupanya telah menjadi tuntutan jaman, melalui analisis yang logis dan sistimatis. Oleh karena itu, IAIN sebagai lembaga akademis yang menekankan pendekatan intelektual sekaligus sebagai lembaga religius yang menekankan spiritualitas, seharusnya memiliki visi (cara pandang) metafisika yang handal.

Keharusan IAIN memiliki pandangan/visi metafisika paling tidak disebabkan oleh dua sebab yang fundamental. Pertama: sejak dunia menginjak masa modern,⁸ dunia metafisik/gaib mendapat serangan yang gencar dan radikal dari para ilmuwan dan pemikir/filosof Barat sekuler. Tuhan, misalnya, telah disingkirkan begitu saja dalam sistem astronomi Pierre de Laplace (w.1827), karena dalam bukunya yang terkenal *Celestial Mechanism*, ia menjelaskan proses kejadian alam melalui teori Big-Bang-nya dan mekanisme kerja alam setelah penciptaannya, tanpa sepatah kata pun yang menyingung nama Tuhan. Dan ketika Napoleon, kaisar Prancis yang hidup sejaman dengannya, menanyakan hal tersebut, maka sang astronom menjawab: “Je n’ai pas besoin de cat hypothese”

⁶ Antony Flew, *Dictionary of Philosophy*, Revised Second Edition (New York: St. Martin’s Press, 1984), 229.

⁷ Untuk diskusi tentang metafisika yang cocok dengan pandangan Islam, lihat artikel saya tentang “Islamisasi Ilmu” di *Republika* pada tanggal 19 Juli 1997 dengan judul Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Ilmu, dan proposal saya untuk pendirian Pusat Kajian Filsafat IAIN yang berjudul *Revitalisasi Ilmu-ilmu Rasional*.

⁸ Hodgson dalam bukunya *The Venture of Islam* menyebut masa modern dimulai sejak tahun 1789 yang merujuk kepada kompleks tertentu yang mempunyai ciri-ciri kultur tertentu. Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Dr. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), 70.

(saya tidak memerlukan hipotesis seperti itu).⁹ Jadi, dalam pandangan Laplace, Tuhan tidak lebih dari sebuah “hipotesis”, bahkan “hipotesis” yang tidak diperlukan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Charles Darwin (w. 1882), seorang ahli biologi yang terkenal di Inggris. Dalam otobiografinya, misalnya, ia mengatakan bahwa kita tidak perlu lagi merujuk kepada Tuhan (sebagai pencipta) kala menjelaskan terbentuknya engsel yang indah dari seekor kerang, karena semuanya telah dapat dijelaskan secara ilmiah dengan hukum seleksi alamiah.¹⁰ Jadi, jelaslah bahwa menurut kedua ilmuwan Barat yang terkenal itu, Tuhan telah berhenti sebagai pencipta dan juga sebagai pemelihara alam, dan sama sekali tidak diperlukan dalam penjelasan ilmiah mereka. Fungsi Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam, telah mereka gantikan dengan hukum alam, yang dalam sistem astronomi Laplace disebut sebagai “hukum mekanisme yang mengendalikan alam semesta”, dan dalam sistem biologi Darwin sebagai “hukum seleksi alam” yang bertanggung jawab atas munculnya berbagai “species” yang ada di muka bumi ini.

Serangan terhadap alam gaib/metafisika juga muncul dari Sigmund Freud (w. 1939), bapak psikoanalisis, dan Emile Durkheim (w. 1917). Freud memandang bukan saja Tuhan, bahkan ajaran-ajaran agama lainnya, sebagai ilusi. Dalam bukunya *The Future of an Illusion*, ia menganggap agama lebih sebagai ilusi (karena berasal dari keinginan-keinginan manusia), ketimbang mencerminkan realitas obyektif di luar kesadaran manusia. Menurut Freud, ide-ide agama bukanlah pengendapan-pengendapan pengalaman atau hasil akhir dari pemikiran, melainkan ilusi-ilusi yang memenuhi keinginan-keinginan manusia yang paling tua, paling kuat dan paling mendesak. Apa yang menjadikan ide-ide itu menjadi “ilusi” adalah kenyataan bahwa mereka berasal dari keinginan-keinginan manusia, sedangkan rahasia kekuatan mereka berada dalam keinginan-keinginan tadi.¹¹ Freud melihat ide-ide keagamaan sebagai ilusi, karena berasal dari (atau semacam

⁹ Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, halaman 197, juga Bertrand Russell, *Religion and Science*, (London: Oxford University Press, tt.), 58.

¹⁰ Charles Darwin, *The Autobiography of Charles Darwin*, Nora Barlow (ed.) (London: Collins, 1958), 52.

¹¹ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (London: Yale University Press, 1977), 11.

proyeksi) keinginan manusia. Demikian juga Emile Durkheim, seorang sosiolog modern Prancis, melihat bahwa esensi kekuatan norma-norma (religius) terletak pada kesakralannya. Dalam karya utamanya *The Elementary Form of Religious Life*, ia menyatakan bahwa konsep seluruh kesakralan berasal dari pengalaman individu dari norma-norma sosial. Apa yang oleh manusia disebut Tuhan, sesungguhnya adalah masyarakat (society) yang dilihat dari pandangan subyektif terhadap semua karakteristik yang biasanya dianggap berasal dari Tuhan.¹²

Demikianlah beberapa contoh ide ilmuwan Barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik secara rasional-filosofis. Kita harus memberi jawaban yang rasional pula, jika kepercayaan kita terhadap alam gaib/metafisika tidak mau dianggap sebagai ilusi/angan-angan belaka, lantas dicampakkan oleh orang-orang modern yang telah cukup dalam dipengaruhi oleh ilmuwan-ilmuwan tersebut di atas, yang bagi para pengikutnya yang luas dipandang sebagai nabi-nabi ilmu pengetahuan. Namun, hingga hari ini IAIN belum mempersiapkan visi metafisik tentang hal tersebut yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Sebab kedua yang menyebabkan IAIN perlu memiliki visi metafisik yang jelas, adalah adanya kebutuhan yang semakin mendesak bagi orang-orang modern, baik Barat maupun Timur, terhadap bangun metafisika yang kokoh, tempat berlindung orang-orang beriman dan menjunjung tinggi spiritualitas. Setelah masa Perang Dunia kedua, terdapat kecenderungan yang semakin jelas dari kaum intelektual Barat terhadap metafisika. Dalam dunia/bidang metafisika dan astronomi sendiri telah ada kecenderungan yang semakin kuat terhadap hal-hal yang bersifat metafisik. Fisikawan kontemporer Barat, pengarang buku *God's Whisper and Creation's Thunder*, menyebutkan pandangan-pandangan Jalal al-Din Rumi (w. 1274), seorang penyair sufi Persia, untuk melengkapi dimensi batin/esoterik dari realitas sejati yang mana fisika modern, menurut pandangan buku tersebut, hanya mampu mengungkapkannya dari dimensi lahir/eksetorik belaka dan karena itu hanya bersifat parsial. Demikian juga Robert Jastrow pengarang buku *God and Astronomers*, melihat perkembangan-perkembangan

¹² G. Duncan Mitchell (ed.), *A New Dictionary of Sociology* (London: Routledge & Kegan Paul, 1981), 59.

yang menarik pada bidang astronomi, karena implikasi-implikasi religiusnya. Menurut dia, berbagai ilmu tidak bisa bertahan untuk tetap pada tataran fisik, dan banyak diantaranya yang mencoba melakukan pendakian ke dunia metafisik, yang disebut sebagai gunung ketidaktahuan (*mountain of ignorance*). Di akhir karyanya, ia menyatakan: “ilmuwan telah (mencoba) mendaki gunung ketidaktahuan (metafisika), dan ia hampir mencapai pucaknya yang tertinggi. Namun, kala ia mengangkat dirinya ke atas, ia disambut oleh sekelompok teolog yang telah duduk di sana selama berabad-abad.”¹³ Inilah kisah menarik yang diceritakan oleh Jastrow, yang menggambarkan para ilmuwan dengan para agamawan. Jadi, jelaslah betapa fisikawan kontemporer membutuhkan bimbingan metafisika dari para teolog/agamawan.

Perkembangan metafisika, atau lebih tepatnya, kebangkitan kembali metafisika di Barat, semakin kentara dengan adanya upaya untuk bisa menghidupkan kembali *Philosophia Perennis*, yang dipimpin oleh Rene Guenon, seorang ahli metafisika abad dua puluh dari Perancis, yang kemudian masuk Islam dan kemudian menghabiskan bagian akhir hidupnya di Mesir.¹⁴ Peranan yang dimainkan oleh Guenon dalam kebangkitan metafisika dan filsafat perenial, tercermin dari munculnya beberapa ilmuwan dan metafisikawan terkenal yang mengaku sebagai murid Guenon. Misalnya, Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Martin Lings, Marco Pallis dan Seyyed Hossein Nasr.¹⁵ Sebagian besar adalah kaum intelektual dan ilmuwan yang telah tersadarkan dari nestapa kehidupan modern, lalu mencari dan mendapatkan hikmah dari Timur, yakni tradisi-tradisi religius yang agung, seperti Taoisme, Budhisme, dan Islam, khususnya Sufisme.

Dari apa yang kita sajikan di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa dunia modern berada di persimpangan jalan antara pengetahuan sekuler masa lalu.

¹³ Robert Jastrow, *God and the Astronomes*, (New York: Warner Books Editions, 1980), 106.

¹⁴ Tentang riwayat hidup dari Rene Guenon ini, kita patut bersyukur, lantaran telah ada yang menuliskannya, yaitu karya Robin Waterfield dengan judul *Rene Guenon and the Future of the West: the Life and Writings of a 20th-Century Metaphysician* (London: Crucible, Great Britain, 1987).

¹⁵ Buku *The Sword of Gnosis: Metaphysics, Cosmology, Tradition, Symbiolism*, diedit oleh Jacob Needleman, Arkana, London, 1986; bisa dinilai bagus dalam mewakili pandangan para filosof perenial. Di sini, dimuat artikel-artikel yang menarik dari tokoh-tokoh yang tersebut di atas.

Kondisi yang demikian ini masih dominan di kalangan ilmuwan. Ini sangat berbahaya terhadap sistem metafisika religius dan arus kontemporer ke arah kebangkitan kembali tradisi keagamaan Timur yang masih berlangsung dan semakin berpengaruh di kalangan tertentu, yakni dunia intelektual Barat. Kedua fenomena ini, tentunya, perlu kita sikapi dengan membangun metafisika yang kokoh dan besar dengan dua tujuan sekaligus: (1) menjawab tantangan metafisika yang dilancarkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat sekuler yang secara ilmiah mencoba mendongkel pondasi metafisika religius; (2) memberi jawaban yang memadai bagi tuntutan yang terus berkembang, terutama dalam memasuki milenium ketiga ini, terhadap visi metafisika yang seimbang, logis dan rasional yang bisa memuaskan kaum intelektual yang sedang mencari spiritualitas di dunia Timur. Saya berharap bahwa cukuplah kiranya dua fenomena yang menarik ini menjadi alasan perlunya IAIN untuk memiliki visi metafisika yang seimbang, tetapi cukup dapat diandalkan dari sudut logika dan filosofis, serta tidak bertentangan dengan semangat agama.

Kini, sampilah kita pada persoalan pokok, yaitu visi metafisika yang bagaimana yang kita butuhkan. Tentunya, sebagai lembaga yang melibatkan banyak pihak, IAIN tidak bisa menganut satu sistem metafisika tertentu saja, misalnya metafisika Ibn Sina (w. 1037). IAIN harus memiliki visi metafisika yang mengayomi berbagai aliran metafisika yang pernah dikembangkan oleh umat Islam, sejauh tidak melanggar atau menolak ajaran-ajaran pokok Islam. Dengan demikian, metafisika yang dikembangkan di IAIN bisa mengambil bentuk Avicennian, Suhrawardian, Shadrian, Farabian, maupun Ibn Arabian. Tentunya, bila benar-benar dikembangkan, maka wacana metafisika di IAIN akan semakin kaya. Ini terwujud, bila sistem-sistem tersebut tidak melanggar prinsip dasar agama Islam.

Selain metafisika, IAIN juga harus merumuskan visi epistemologinya yang jelas. Selama ini, epistemologi atau "teori ilmu pengetahuan" Islam merupakan bidang yang sangat diabaikan. Sebagai ilustrasi, UI Press menerbitkan sebuah buku kecil dengan judul Epistemologi Islam. Selain kecil, buku ini juga tidak

cukup substansial memuat ajaran-ajaran epistemologi Islam.¹⁶ Padahal, khazanah filsafat Islam sangat kaya dan potensial untuk disusun menjadi epistemologi Islam yang komprehensif.

Dalam pandangan keilmuan Islam, obyek ilmu sama halnya dengan rangkaian wujud (eksistensi), baik yang gaib (metafisika) maupun yang lahir (fisik). Karena itu, ilmuwan-ilmuwan besar, seperti Ibnu Sina dan al-Biruni, mempunyai pandangan dunia yang melukiskan susunan wujud dari yang tertinggi (Tuhan) kemudian turun melalui akal atau entitas rohani (malaikat), serta jiwa dan benda angkasa, hingga yang terendah (alam dunia), atau apa yang disebut sebagai dunia di bawah Bulan. Susunan wujud seperti ini disebut kosmologi.

Berbagai wujud yang tersusun dalam kosmologi ini, lalu terpilah menjadi pelbagai obyek ilmu, lantas muncullah klasifikasi ilmu. Klasifikasi ilmu ini dipandang penting oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim, bukan sekadar untuk mengetahui lingkup pengetahuan manusia, bahkan untuk melihat hubungan antara suatu cabang ilmu dengan yang lainnya.¹⁷

Yang terpenting dalam pembicaraan tentang lingkup dan obyek-obyek ilmu ini adalah bahwa setiap cabang ilmu mempunyai korelasi ontologis positif dengan obyek-obyeknya. Artinya, setiap obyek dari cabang ilmu itu harus diakui dan diyakini keberadaannya, apakah ia bersifat gaib (metafisik) maupun nyata (fisik). Misalnya, metafisika berkorelasi secara ontologis dengan obyek-obyek yang gaib, seperti Tuhan, Malaikat, jiwa, alam barzah, surga dan neraka. Obyek-obyek tersebut, yang oleh para filosof Muslim disebut sebagai obyek-obyek ma'qûli (intelligible), sementara oleh agamawan disebut alam gaib/rohani (supranatural), diakui serta diyakini keberadaannya oleh para sarjana Muslim (seperti tuntunan agamanya). Sebagaimana obyek-obyek mahsûsi (sensible) menjadi obyek dalam ilmu fisika, astronomi, kimia, biologi, antropologi, sosiologi, dll.

Pengakuan terhadap status ontologis obyek-obyek itu, baik yang ma'qli maupun mahsusi, pada gilirannya akan mengarah kepada pengakuan terhadap

¹⁶ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983).

¹⁷ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997)

status keilmuan dari cabang-cabang ilmu yang masuk dalam klasifikasi/lingkup ilmu yang kita kembangkan. Hal ini perlu dikemukakan, mengingat banyak cabang ilmu yang telah dikembangkan para sarjana Muslim, seperti metafisika, kosmologi, eskatologi, mistisisme, dll., telah diragukan status ilmiahnya oleh para sarjana Barat modern, hanya karena keraguan mereka sendiri terhadap status ontologis dari obyek-obyek ilmu tersebut yang tidak bisa dibuktikan keberadaannya secara empiris melalui eksperimen.

Masalah epistemologi lain yang tidak kalah pentingnya adalah sumber dan metode ilmu yang berkaitan langsung dengan pertanyaan kedua, yaitu "bagaimana" atau "dengan apa" kita bisa mengetahui sebuah obyek ilmu pengetahuan. Pertanyaan ini mengacu pada "alat" atau "sumber", yang dengannya manusia mampu mencapai pengetahuan tentang obyek-obyek yang berbeda sifatnya. Setiap epistemologi yang dibangun para sarjana Muslim, mesti menggagas setidaknya tiga sumber atau alat ilmu yang sama-sama diakui keabsahannya, yakni inderawi, akal dan hati (intuisi).

Melalui "inderawi" atau "persepsi indrawi" (sense-perception), bisa dikembangkan metode observasi berdasarkan data-data empiris dan eksperimental. Metode observasi ini telah dikembangkan oleh banyak ilmuwan muslim dalam berbagai disiplin ilmu alam, seperti kimia, astronomi, optik, dll. Metode observasi dan eksperimen berguna untuk menguji teori-teori lama sekaligus menemukan teori-teori baru.

Seperti telah disinggung di atas, selain panca indra, para sarjana Muslim telah mengakui akal sebagai sumber dan alat untuk menangkap realitas. Dari sini, mereka mengembangkan apa yang disebut sebagai metode rasional atau diskursif (bahtsî). Sebagaimana inderawi bisa menangkap obyek-obyek rohani (mahsûsî) atau metafisika secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang belum/tak diketahui (the unknown) dari hal-hal yang telah diketahui (the known). Dengan cara inilah akal manusia, melalui penalaran dan penelitian terhadap alam semesta, bisa mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya.¹⁸

¹⁸ "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Ilmu", *Republika*, 19 Juli 1997.

2. Etika Islam

Melihat kondisi moral masyarakat akhir-akhir ini yang semakin menurun, maka sudah selayaknya IAIN memiliki visi etika yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa hingga kini masih ada banyak kesalah-pahaman terhadap etika atau filsafat moral. Etika acapkali digagas sebagai aturan yang menuntun sebagian sikap masyarakat belaka, bahkan jarang dikaitkan dengan masalah kebahagiaan, rasionalitas dan pengobatan rohani. Karenanya, semakin penting peran IAIN dalam perumusan visi etika yang tegas dan jelas.

Dengan demikian, cara pandang etika IAIN setidaknya dapat meliputi tiga aspek: (1) Etika yang terkait dengan pencarian kebahagiaan, (2) Etika yang terkait dengan rasionalitas dan ilmu, (3) Etika sebagai Pengobatan Rohani.

Menurut para filosof etika Muslim, tujuan dari etika adalah memperoleh kebahagiaan, seperti tercermin dalam karya al-Farabi, *Tahshîl al-Sa'âdah*. Mengkaitkan etika dengan kebahagiaan merupakan hal yang penting, karena setiap orang mengenyam kebahagiaan, dan etika bisa membawanya menuju kebahagiaan. Etika terkait dengan masalah baik dan buruk, benar dan salah.¹⁹ Etika ingin agar manusia menjadi baik,²⁰ karena hanya dengan menjadi baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Alasannya, orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang sehat mentalnya bisa mengenyam pelbagai macam kebahagiaan rohani. Sama halnya, orang yang sehat fisiknya bisa mengenyam segala macam kesenangan jasmaninya, seperti merasakan pelbagai macam rasa makanan atau minuman yang disantapnya. Terkadang kita mengalami "mati rasa," tidak bisa membedakan rasa manis, asin atau pahit ketika kita flu atau menderita penyakit sejenisnya. Itu terjadi karena fisik kita sakit. Sebaliknya, bila fisik kita sehat, maka bukan saja kita bisa membedakan aneka rasa, bahkan dapat membedakan tingkat rasa, seperti kemanisan, kurang manis, atau tidak manis. Demikian pula, kalau jiwa kita sakit, misalnya ketika kita mengidap penyakit iri.

¹⁹ Antony Flow, *A Dictionary of Philosophy*, 113.

²⁰ Karenanya Miskawaih memberi judul karyanya *Tahdzib al-Akhlak* (Perbaikan Karakter), atau pembentukan dan pendidikan untuk mencapai akhlak yang mulia.

Kita yang biasanya merasa bahagia dengan penghasilan kita yang biasa, tiba-tiba, karena rasa iri, kita tidak merasa bahagia kala tetangga kita lebih beruntung dari kita. Jadi, dalam hal ini penyakit iri (hasad) bisa menghapus rasa bahagia yang selama ini kita rasakan.

Dengan ilustrasi di atas, mudah-mudahan menjadi jelas betapa kalau jiwa kita sehat —dengan kata lain kita baik dan berakhlâk al-karîmah— maka kita akan merasakan dan mencapai kebahagiaan yang kita dambakan.

Sementara itu, ilmu dan rasionalitas juga memainkan peranan penting dalam etika, terutama dalam upaya kita mencapai kebahagiaan. Rasionalitas atau “akal” menempati posisi yang krusial dalam etika Islam. Nashîr al-Dîn al-Thûsî (w.1274), menyebut rasionalitas sebagai kesempurnaan (entelechy) manusia. Dalam rasionalitas terdapat perbedaan esensial antara manusia dan hewan;²¹ dan rasionalitas jualah yang dapat menghantar manusia menuju kebahagiaan. Adalah keliru, menurut Miskawayh (w.1030), untuk berasumsi bahwa manusia bisa memperoleh kebahagiaan dan kebaikan tanpa memperhatikan fakultas kognitif, mengesampingkan prinsip rasionalitas (akal), dan berpuas diri dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan akal.²²

Akal biasanya hanya dipandang memiliki fungsi kognitif belaka. Tetapi, menurut visi etika yang benar (seimbang), akal atau rasionalitas manusia juga punya fungsi manâjerial (tadbîr). Dengan fungsi kognitifnya, akal mampu membangun ilmu pengetahuan teoritis yang sangat diperlukan untuk menerangi jalan hidup manusia. Tetapi, akal juga mempunyai fungsi mengatur. Al-Râzî (w. 925), dalam bukunya al-Thibb al-Rûhanî (Pengobatan Rohani), mengatakan bahwa “akal bukan saja merupakan daya yang memungkinkan seseorang memahami dunia sekelilingnya (memiliki ilmu pengetahuan), tetapi juga merupakan “prinsip yang mengatur” pada jiwa, yang berkat keunggulannya dapat menjamin terkekangnya hawa nafsu dan penyempurnaan akhlak.”²³

²¹ Nashir al-Din Thusi, *The Nasirean Ethics*, terj. G. M. Wickens (London: George Allen dan Unwin Ltd., 1964), 49.

²² Majid Fachry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1991), 120.

²³ Muhammad bin Zakaria al-Razi, (Bandung: Mizan, 1995), 30.

Nafsu yang mampu dikekang ekstrimitasnya oleh keunggulan akal —atau yang dalam termonologi psikologi modern disebut *mental faculties*—terdiri dari tiga: (1) *al-nafs al-syahwiyah* (nafsu sahwat); (2) *al-nafs al-ghadlabiyah* (nafsu kemarahan) dan (3) *al-nafs al-nuthqiyah* (nafsu rasional). Para pemikir etika Muslim percaya bahwa kebahagiaan atau kesempurnaan bisa dirasakan ketika terjadi keseimbangan (*equilibrium*) di antara ketiga fakultas (nafsu) tersebut. Tetapi, karena keseimbangan ini baru bisa tercapai, bila akal telah melaksanakan peran “manajerial”nya, yakni telah melaksanakan fungsi kontrolnya terhadap nafsu-nafsu manusia, maka akal atau prinsip rasionalitas ini merupakan syarat yang paling fundamental bagi tercapainya tujuan etika yaitu “kebahagiaan” atau yang sering juga disebut “kesempurnaan” manusia.

Kini, kita beralih menuju ilmu dan kaitannya dengan etika. Etika, menurut para filosof Muslim, merupakan salah satu bagian filsafat praktis, seperti halnya ekonomi dan politik. Sebagai ilmu praktis, etika merupakan aplikasi dari ilmu-ilmu teoritis atau yang biasanya kita sebut ilmu pengetahuan (*‘ilm*). Dikatakan bahwa ilmu berkenaan dengan pengetahuan tentang sesuatu sebagai-mana adanya (*obyektif*), sementara filsafat praktis (termasuk etika) berkenaan dengan pengetahuan tentang tindakan-tindakan *voluntir*, sejauh mereka mendorong tercapainya kebahagiaan manusia.²⁴

Dengan bentuk yang sederhana, hubungan ilmu dan etika (*amal*) dapat diumpamakan dengan hubungan antara “pelita” dan pejalan kaki. Ilmu, kata Nabi, adalah cahaya (*al-‘ilm nûr*) dan tentunya seredup apapun, cahaya sangat diperlukan oleh pejalan kaki yang sedang melakukan perjalanan tertentu di malam hari yang gelap. Sebagaimana cahaya bisa membuat bagian-bagian yang gelap dan remang-remang menjadi terang, dapat dilihat dengan jelas. Demikian juga, ilmu dapat menerangi jalan yang sedang ditempuh oleh si pejalan kaki. Dengannya si pejalan kaki dapat mengetahui lubang-lubang atau jurang yang dijumpai dalam perjalanannya, sehingga ia dapat menghindari, supaya tidak terjerembab dan selamat sampai tujuan. Tetapi, kalau cahaya rembulan saja tidak diperolehnya,

²⁴ Nashir al-Din Thusi, *Nasirean Ethics*, 28.

sedangkan malam sedang selap gulita, maka siapa yang akan menjamin bahwa ia akan sampai di tempat tujuan dengan selamat.

Kedua aspek ini, ilmu dan amal, tidak bisa dipisahkan dalam etika Islam. Memiliki ilmu saja tidak cukup menjamin seseorang bisa menjadi baik moralnya kalau tindakan moralnya, tidak cukup menjamin seseorang bisa menjadi baik, dan tindakannya tidak didasari pengetahuan. Sekalipun si pejalan kaki memiliki senter, tetapi kalau tidak digunakan, maka keberadaan senter (simbol ilmu) tersebut tidak ada gunanya. Itulah barangkali mengapa Nabi kita mengatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan, tidak ada gunanya, seperti pohon yang tidak berbuah.²⁵ Demikian juga, amal saja tanpa ilmu, tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan. Karenanya al-Farabi (w. 950) mengatakan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai ketika terjadi perpaduan antara ilmu-ilmu teoritis dan ilmu-ilmu praktis,²⁶ dengan kata lain antara ilmu dan amal. Pernyataan ini sekaligus merupakan kritik al-Farabi terhadap Aristoteles yang percaya bahwa ilmu dapat membawa manusia menuju kebahagiaan.

Etika juga telah dipandang oleh para filosof Muslim sebagai pengobatan atau “kedokteran” rohani, sebagaimana tercermin dalam judul buku *Thibb al-Rûhanî* (Kedokteran Rohani), buah karya al-Râzî, seorang ahli kedokteran abad kesepuluh.²⁷

Peran etika sebagai kedokteran rohani sangat signifikan. Para filosof Muslim mensejajarkan etika dengan kedokteran, baik dilihat dari kepentingannya, maupun dari metodenya. Jika kita menganggap penting ilmu kedokteran untuk memelihara kesehatan tubuh kita, maka demikian juga kita sangat membutuhkan etika untuk memelihara kesehatan mental kita. Kalau pada saat ini lebih banyak orang yang datang ke dokter medis untuk memeriksakan kesehatan atau mengobati tubuhnya dibanding dengan yang datang ke ahli etika untuk mengkonsultasikan kesehatan mentalnya, dengan sendirinya, bukan berarti bahwa etika tidak penting. Mungkin, hal ini terjadi lantaran mereka tidak/belum mengetahui apa makna dan manfaat

²⁵ Hadits tersebut berbunyi: “al-Ilm bilâ ‘amal ka al-Syajar bilâ Tsamar” (ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah), artinya sia-sia.

²⁶ Majid Fachry, *Etical Theories in Islam*, 80.

²⁷ al-Razi, *Pengobatan Rohani* (Bandung: Mizan, 1995).

etika yang sebenarnya bagi dirinya. Atau, ia merupakan refleksi manusia modern yang lebih menekankan aspek jasmani ketimbang rohani. Keduanya bermuara pada kecenderungan materialistik, bukan pada fakta bahwa di jaman moderen ini etika dianggap tidak perlu. Dibanding manusia masa silam, manusia moderen jauh lebih memerlukan etika, karena krisis moral yang parah sedang melandanya, misalnya pembunuhan sadis, pemerkosaan masal, penjarahan dan lain-lain.

Perbandingan kepentingan antara etika dan kedokteran sebagai disiplin ilmu yang terurai di atas, bisa kita terapkan terhadap metode perawatan dan pengobatan dalam kedua disiplin itu. Metode pengobatan etika sama halnya dengan metode kedokteran yang bersifat preventif dan kuratif. Miskawaih, dalam bukunya *Tahdzîb al-Akhlâk*, mengatakan bahwa perawatan tubuh dibagi menjadi dua bagian, yaitu memelihara dan mengobati. Demikian juga dalam perawatan mental, yakni menjaga kesehatan agar tidak sakit, dan berusaha memulihkannya bila telah hilang dengan cara mengobatinya.²⁸ Karenanya, dalam rangka memelihara kesehatan jiwa, Miskawaih menyuguhkan lima kiat dalam merawat kesehatan mental: (1) Pandai-pandai mencari teman yang baik, agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk tabiatnya. Karena, sekali bergaul dengan mereka, maka secara tidak sadar kita akan mencuri tabiat buruk mereka yang sulit untuk dibersihkan kala ia menodai jiwa kita; (2) Berolah fikir bagi kesehatan mental sama pentingnya dengan berolah raga bagi kesehatan badan. Karenanya, berolah pikir -dalam bentuk kontemplasi, refleksi, dll.- sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan mental; (3) Memelihara kesucian kehormatan dengan tidak merangsang nafsu; (4) Menyesuaikan rencana yang baik dengan perbuatan, agar kita tidak terjerat pada kebiasaan buruk yang merugikan; dan (5) Berusaha memperbaiki diri yang diawali dengan mencari dan mengenali kelemahan diri sendiri.²⁹

Selain memelihara kesehatan jiwa, etika juga berupaya mengobati penyakit yang menimpa mental, sehingga kesehatan mental dapat dipulihkan. Upaya ini dilakukan dengan mendiagnosis penyakit, mencari sebab musabab, lantas

²⁸ Miskawayh, *The Refinement of Character*, terj. Konstantine Zurazk (Beirut: American University of Beirut, 1968), 157-158.

²⁹ Miskawayh, *The Refinement of Character*, 158-170.

mengobatinya seefektif mungkin. Metode demikian disuguhkan al-Kindi (w. 866) dalam karyanya yang berjudul *al-Hilâh li Daf' al-Ahzân* (seni menepis kesedihan). Di sini al-Kindi berupaya menganalisis sebuah penyakit jiwa yang disebut "kesedihan" (*al-huzn*). Pada mula pertama ia menyebutkan sebab terjadinya, seraya berkata bahwa "kesedihan adalah penyakit jiwa lantaran hilangnya yang dicinta dan luputnya yang didamba."³⁰ Lalu, al-Kindi menawarkan solusi pengobatannya, pertama, perihal hilangnya yang dicinta, al-Kindi menganjurkan untuk bisa memahami sifat dasar makhluk dunia yang fana. Apapun yang kita cintai di dunia ini akan musnah, maka janganlah mengharapkan mereka kekal abadi, karena hal itu sama dengan mengharap yang tak mungkin dan akan menimbulkan kesedihan. Kedua, yaitu luputnya yang didamba bisa diselesaikan dengan mengembangkan sikap hidup yang sederhana, suka menerima (*qanâ'ah*), menyesuaikan keinginan dengan kemampuan dan kemungkinan yang kita miliki, agar tidak lebih besar pasak daripada tiangnya

3. Menjadikan IAIN Sebagai Pusat Pemikiran dan Filsafat Islam

Visi seluas dan setajam apapun tidak akan punya pengaruh seperti yang diharapkan, jika tidak diimplementasikan dalam bentuk-bentuk yang lebih kongkrit, atau dikembangkan dalam gerakan atau kegiatan-kegiatan yang relevan dan menunjang visi tersebut. Karena itu, visi yang telah ditawarkan pada bagian terdahulu perlu diwujudkan dalam bentuk Pusat Kajian Filsafat (pemikiran) Islam yang handal dan komprehensif dengan tujuan ganda: (1) memberi jawaban komprehensif dan rasional bagi tantangan dan kritik tajam dari para ilmuwan dan filosof Barat sekuler terhadap bangun metafisika yang berimplikasi terhadap sistem epistemologi dan etika Islam. (2) Mengantisipasi kebutuhan informasi perihal filsafat dan pemikiran Islam di masa datang. Ini terkait dengan bangkitnya kembali metafisika di Barat, dan pencarian hikmah dari tradisi keagamaan Timur (termasuk Islam, terutama aspek pemikiran dan spiritual) oleh para ilmuwan serta cendekiawan Barat.³¹

³⁰ Majid Fachry, *Ethical Theories in Islam*, 68.

³¹ Lihat perihal Metafisika di atas. Yang mesti diperhatikan adalah fakta bahwa komunitas Barat (terutama kaum intelektualnya) telah memalingkan perhatiannya ke dunia Islam, demi

Setiap lembaga pendidikan tinggi yang baik harus memiliki “Center of Excellence”. Sangat memungkinkan bagi IAIN untuk membuat dirinya sebagai pusat pemikiran dan kajian filsafat Islam, yang kelak akan menjadi kebanggaannya, lantaran: (1) betapa pun besarnya minat IAIN dan mahasiswa terhadap filsafat dan pemikiran Barat, tak kan mampu mengejar ketinggalan di bidang ini, misalnya, dari Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Sebagai lembaga pendidikan Islam, terasa janggal bila IAIN menjadikan filsafat “Barat” sebagai center atau point of excellence-nya. (2) Sebenarnya, IAIN memiliki SDM yang handal, yang telah banyak dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga lain, formal maupun non-formal, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh IAIN sendiri. Kehandalan ini bukan hanya pada keluasan cakrawala berpikir, bahkan penguasaan bahasa asing yang sangat dibutuhkan, baik untuk menimba maupun mentransfer ilmu dan menerjemah, dalam upaya menghimpun data dan informasi yang akan dibutuhkan oleh IAIN sebagai pusat studi filsafat dan pemikiran Islam. (3) Hal lain yang menunjang atau memungkinkan untuk membentuk IAIN sebagai Pusat Kajian Pemikiran Islam adalah semakin tersedianya bahan-bahan mental (material) yang sangat potensial untuk digali baik dari khasanah klasik Islam, maupun dari hasil-hasil pengkajian sarjana moderen terhadap pemikiran dan spiritualitas Islam.

B. Kontribusi Keilmuan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Beragamnya corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia—dari Islam yang bercorak sufistik, tradisional, revivalis dan modernis hingga neo-modernis—dengan jelas memperteguh kekayaan khazanah keislaman negeri ini. Fenomena ini juga membuktikan beragamnya pengaruh yang masuk ke dalam wacana Islam yang berkembang di kepulauan Nusantara ini.³² Dalam perspektif sejarah perkembangan intelektual, hal itu, tak pelak lagi,

menyadari keunggulan spiritualitas Timur. Oleh karena itu kewajiban kita jugalah untuk menggali Khazanah klasik kita sendiri, agar mampu menjawab kebutuhan Barat akan spiritualitas.

³² Misalnya, menurut Azyumardi Azra, setidaknya dalam kurun waktu abad ke-17 dan 18, terdapat bukti yang kuat mengenai adanya pengaruh jaringan ulama Timur Tengah dan proses

menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran visi dan orientasi di dalam corak pemahaman keagamaan di kalangan Muslim Indonesia.

Pola pergeseran tersebut, bisa dimulai dari penjelasan Martin van Bruinessen, seorang sarjana Belanda yang ahli dalam kajian Islam di Indonesia, bahwa pada masa-masa awal berkembangnya Islam di Nusantara sejak abad ke-13 M corak Islam yang berkembang adalah Islam yang bernuansa sufistik. Bentuk Islam yang seperti itu juga mempengaruhi para pemikir-pemikir Islam pada masa tersebut hingga setidaknya empat abad kemudian. Lebih tepatnya, ia memberikan penilaian seperti berikut ini:

“Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam, dan cara kaum Muslim di negeri ini menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi, ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini: untaian kalung mistik yang begitu kuat mengebat Islamnya! Tulisan-tulisan paling awal karya Muslim Indonesia bernapaskan semangat tasawuf...”³³

Pada saat ditengarai munculnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, sebagai akibat dari hubungan kalangan terpelajar Nusantara dan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 M, pengaruh pemikiran sufistik pada berbagai kalangan Muslim masih cukup kuat. Hal ini ditandai dengan masih berkembangnya berbagai ajaran kelompok tarekat dan sufi di Nusantara. Yang penting dicatat di sini adalah bahwa, untuk tujuan penelitian ini, pada masa-masa ini Islam cenderung masih lebih bermakna sebagai sesuatu yang dipeluk, diyakini, dan dijalankan meskipun jumlah orang yang mendalami Islam cukup banyak, sebagian di antaranya bahkan di Timur Tengah. Maksudnya, pun jika Islam dipelajari, hal itu lebih sebagai sebuah upaya untuk “mempertebal” iman, dan “meningkatkan” kesalehan seseorang yang mempelajarinya, dengan ruang lingkup studi yang terkadang lebih spesifik dan pendekatan yang normatif sifatnya.

Sementara itu, menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20—ketika bangsa Indonesia, termasuk kalangan Muslim terpelajarnya berkenalan dengan

pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Lihat, Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).

³³ Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 15.

ide-ide Barat secara lebih intensif—telah secara signifikan mempengaruhi cara pandang masyarakat Islam, terutama para cendekiawannya, untuk lebih memahami dan mereaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam realitas sosial mereka. Dalam konteks ini, muncul sejumlah pemikir Muslim Indonesia seperti Moh. Natsir dan Agus Salim, dan beberapa dekade sebelumnya telah muncul berbagai gerakan pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah dan Persis yang sudah mulai melibatkan pemikiran keislaman mereka dengan berbagai tantangan sosial dan budaya bahkan kebangsaan yang mereka hadapi saat itu. Namun demikian, karena pada saat yang hampir bersamaan juga muncul pengaruh pemikiran Islam dari luar, khususnya negeri-negeri Arab, corak pemikiran Islam ini lebih cenderung puritan, sehingga terkadang juga disebut ortodoks.³⁴ Tidaklah mengherankan, meskipun sudah berkenalan dengan gagasan-gagasan modernisme yang sekuler, masih ditemukan ide-ide puritan mengenai wawasan keagamaan dan kebangsaan yang secara ideologis mencita-citakan negara "Islam". Kecenderungan seperti ini cukup dominan mewarnai corak pemikiran keagamaan kalangan yang kemudian sering disebut sebagai Muslim modernis awal tersebut.

Hingga paruh pertama abad ke-20, pusat-pusat studi Islam tertinggi bagi kalangan masyarakat Muslim Nusantara masih berada di wilayah Timur Tengah, khususnya Mekah, Saudi Arabia, sebelum akhirnya bergeser ke Kairo, Mesir. Meskipun demikian,³⁵ patut dicatat adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh kalangan terpelajar Muslim pada tahun 1930-an untuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan tinggi yang diharapkan setingkat dengan lembaga akademis.³⁵

Pada tahun 1960, pemerintah secara resmi mendirikan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di Jakarta dan Yogyakarta, yang merupakan perpanjangan dari lembaga pendidikan tinggi agama yang telah dikembangkan jauh sebelumnya pada tahun 1940-an. Sampai pada dekade 1960-an, IAIN hanya memiliki ratusan

³⁴ B.J. Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982), 212.

³⁵ Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN," dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 156-157.

mahasiswa dan umumnya masih mengandalkan dosen-dosen dari kalangan pesantren, sarjana Indonesia lulusan Timur Tengah dan lulusan IAIN sendiri.³⁶

Pada era 1970-an, wacana pembaharuan pemikiran keislaman semakin marak. Generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada dekade ini sudah lebih menunjukkan kecenderungan pemikiran yang tidak lagi normatif memandang agama. Mereka—tidak seperti pada masa Islam yang bercorak mistis dan sufistik—kemudian lebih tertarik dengan pemahaman keislaman yang berdasarkan kepada pendekatan-pendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamaannya. Hal itu, misalnya, dengan tepat digambarkan oleh Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja yang mengatakan bahwa:

“Indonesian Muslim intellectuals are increasingly concerned with the questions of the proper role of Islam in national development and how Islamic values can be reconciled with Western rationalism, rather than with the nature of an Islamic state... What distinguishes thinkers associated with this movement from earlier modernists is the combination of empirical and historical approaches they employ in formulating a vision of an Islamic society.”³⁷

Tidak dapat disangkal bahwa perubahan visi dan orientasi itu sejalan dengan masuknya pengaruh pembaharuan Islam, yang utamanya, dibawa oleh kelompok Muslim modernis "generasi kedua" ini. Namun demikian, jelas sekali bahwa perkembangan wacana intelektual Islam seperti yang dimaksud oleh Martin, Woodward dan Atmaja di atas sudah memasuki babak baru, karena sudah menyangkut metodologi yang lebih empirik dan historis yang dipergunakan di dalam memformulasikan masalah keislaman dan masalah kemasyarakatan. Dalam sebuah penelitiannya, Karel Steenbrink, sarjana Belanda yang pernah menjadi dosen tamu di IAIN Yogyakarta, mengatakan bahwa khususnya sejak dibukanya program pascasarjana di lingkungan IAIN pada tahun 1982, pengaruh pendekatan

³⁶ Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali", 157-158.

³⁷ Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol* (Oxford, England: Oneworld Publications, 1997), 148.

historis dan empiris seperti ini sudah sedemikian nyata.³⁸ Dalam konteks seperti ini, IAIN dapat dilihat sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi Islam yang memberikan "wadah" dan kesempatan bagi kalangan Muslim terpelajar untuk mengembangkan tradisi studi Islam yang empiris dan tidak lagi normatif.

Dengan demikian, kita bisa melihat adanya pergeseran orientasi dan visi yang signifikan di dalam mendekati, memahami dan mengkaji Islam di kalangan terpelajar Muslim Indonesia ini. Perkembangan ini menunjukkan semakin menguatnya kecenderungan untuk melihat Islam dan masyarakat Muslim sebagai sebuah obyek studi, penelitian dan pengkajian--tidak melulu sebagai sesuatu yang harus "dipeluk" dan "diimani" saja--sehingga hasil-hasil studi yang dilakukan bukan saja tidak melulu diharapkan bersifat apologetik dan merupakan "pembenaran" terhadap agama yang dianutnya, melainkan juga bersikap kritis. Sikap ini penting untuk dilihat secara lebih seksama, mengingat aspek-aspek seperti inilah yang bisa mendorong tumbuhnya tradisi ilmiah di kalangan terpelajar Muslim, khususnya seperti mereka yang menyerap dan mewarisi tradisi seperti itu di lembaga pendidikan Islam seperti IAIN. Seperti yang akan kita bahas lebih lanjut, inilah aspek-aspek terpenting dari awal mula peranan IAIN di dalam wacana intelektual berupa perluasan horison pemikiran Islam di Indonesia.

Selama hampir lebih dari tiga puluh tahun, IAIN telah memainkan peranan yang signifikan di dalam pengembangan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada pendidikan madrasah dan pesantren. Peranan penting ini dapat dilihat bukan hanya terbatas dalam konteks menyediakan guru-guru bagi kalangan pelajar Muslim tetapi--dan ini yang lebih penting--IAIN telah mempengaruhi cara pandang, pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih luas dan terbuka. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertinggi di Indonesia, IAIN telah menjadi salah satu harapan terbaik bagi komunitas Muslim yang ingin mengkaji Islam setelah mereka menamatkan bangku Madrasah Aliyah atau pesantren. Bahkan, menurut Ihsan Ali-Fauzi, seorang intelektual muda dan aktifis Muslim, bagi banyak kalangan Muslim, utamanya orang Islam desa, lembaga seperti IAIN adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan satu-satunya pilihan, atau—

³⁸ Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali," 158.

meminjam ungakapannya sendiri—"the best offer you can get".³⁹ Lewat IAIN-lah, banyak kalangan muda Muslim terpelajar yang potensial menaruh harapan untuk bisa melakukan "mobilitas vertikal"⁴⁰ sehingga bisa mensejajarkan diri dengan kalangan terpelajar Indonesia lainnya.

Tentu saja, sejak kelahirannya IAIN tidak langsung menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berciri akademis, dengan wawasan sosial politik yang luas. Sebelumnya, ruang gerak dan partisipasi intelektual IAIN masih terbatas dan bahkan cenderung terpinggirkan, apalagi jika dibandingkan dengan peranan dan pengaruh kalangan terpelajar dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri lainnya. Seperti yang diakui oleh Nurcholish Madjid,

Meskipun banyak dari orang-orang Islam dari pedesaan itu tidak membawa bekal dan tradisi intelektual yang memadai, namun sebagian di antara mereka memiliki potensi-potensi tertentu untuk berkembang. Hal ini umumnya benar, khususnya pada sebagian mahasiswa IAIN yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren. Dari sini, seperti yang kemudian dijelaskan Ihsan Ali-Fauzi, perjumpaan mereka dengan kolega-kolega lainnya di IAIN telah menumbuhkan kesadaran baru: menjadi creative minority, sebuah kelompok minoritas yang kreatif.⁴¹ Penjelasan Ihsan Ali-Fauzi tersebut sebenarnya tidak bisa dijadikan sebagai sebuah perspektif umum untuk melakukan generalisasi terhadap perkembangan yang ada di semua kalangan IAIN. Oleh karenanya, perspektif seperti ini lebih tepat untuk diterapkan dalam melihat perkembangan intelektual sebagian, bahkan mungkin sebagian kecil, dari komunitas IAIN yang mengalami perkembangan intelektual sedemikian rupa, sehingga akhirnya menjadi creative minority tersebut. Tentu saja, termasuk dalam

³⁹ <http://www.voice.center indonesia.com>

⁴⁰ Istilah "mobilitas vertikal" sering digunakan dalam perspektif sosiologis untuk melihat perkembangan dan interaksi antara kelompok-kelompok masyarakat, namun dalam hal ini saya lebih merujuk kepada istilah tersebut yang sering dikemukakan Sirajuddin Abas, peneliti dari PPIM-IAIN Jakarta, khususnya untuk menjelaskan fenomena munculnya generasi baru Muslim terpelajar IAIN--yang notabene kebanyakan berasal dari kalangan santri dan pesantren secara keagamaan, dan menengah ke bawah dan pedesaan secara ekonomi dan geografis--namun bisa memunculkan diri menjadi "bagian" dari kalangan menengah perkotaan. Lihat, hasil laporan penelitian *Impact on the Development and Modernization of Islam in Indonesia*, "Strengthening the Islamic Education System."

⁴¹ <http://www.voice.center indonesia.com>

kategori ini adalah mereka-mereka yang di kemudian hari bisa melakukan "mobilitas vertikal" seperti yang dijelaskan di muka. Salah satu bentuk dari kesadaran seperti itu, misalnya, terwujud dalam sikap yang tidak lagi melulu menonjolkan aspek dakwah dari IAIN, melainkan aspek akademis dan tradisi intelektualnya. Munculnya IAIN sebagai tempat penyemaian ide-ide keislaman di Indonesia pada akhirnya telah mempengaruhi wacana intelektual, paling tidak dalam konteks wacana pemikiran keagamaan di Tanah Air.

Bagi kalangan IAIN sendiri, fenomena ini diharapkan bisa terus dikembangkan. Dengan pendekatan seperti ini, maka akan muncul dampak yang besar bukan hanya bagi kehidupan akademis semata, melainkan juga bagi agama dan negara: corak dan wajah Islam yang lebih intelektual dan tidak lagi ideologis. Namun demikian, harus diakui juga bahwa visi Islam seperti ini belum lagi menjadi sebuah kecenderungan umum di kalangan Muslim Indonesia. Beberapa gejala perkembangan masalah keagamaan dan politik belakangan ini di Indonesia masih mengindikasikan cukup kuatnya kelompok-kelompok Islam yang "ideologis" tersebut. Dengan lebih mengedepankan aspek intelektual dalam Islam, sebagian besar kalangan IAIN dapat dicatat sebagai sebuah komunitas Muslim terpelajar, yang mungkin merupakan sebagian kecil dari umat Islam Indonesia, yang terus memperjuangkan peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam dengan visi Islam intelektual seperti itu.⁴² Pandangan berikut ini barangkali bisa disebut sebagai pandangan yang khas IAIN tentang Islam. Sebagai fenomena intelektual, seperti yang dijelaskan oleh Abd A'la, seorang dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya,

"Islam tidak lagi dijadikan sebagai pemersatu emosional atau alat pengerah massa sebagaimana ketika ia menjadi sebuah ideologi, namun lebih diarahkan kepada pengembangan wacana dan dialog untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya dalam rangka menyebarkan rahmat bagi sekalian alam."⁴³

⁴² Oleh karena pendekatannya terhadap Islam seperti ini, banyak kalangan terpelajar Muslim lainnya, utamanya mereka yang mendapatkan pendidikan di berbagai perguruan tinggi negeri, menganggap kalangan IAIN telah menjadi "sekuler".

⁴³ Abd. A'la, "Islam Indonesia di Pergantian Abad dan Prospeknya," Kompas, Jumat, 4 Februari 2000, 4-5.

Dinamika intelektual kalangan IAIN ternyata tidak berhenti pada figur-figur Harun Nasution, Mukti Ali dan Nurcholish Madjid, melainkan terus berkembang pada beberapa generasi sesudahnya. Sejumlah pemikir muda telah muncul untuk meneruskan tradisi intelektual yang diwariskan oleh para pendahulunya tersebut. Yang lebih menarik lagi, wacana intelektual yang dikembangkan pun semakin beragam sejalan dengan diskursus intelektual yang berkembang. Fachry Ali dan Bahtiar Effendy telah dengan sangat baik merekonstruksikan wacana intelektual di bidang pemikiran keislaman pada masa orde baru.⁴⁴ Mereka mencatat, setidaknya telah muncul berbagai respon—dikategorikan sebagai pola pemikiran yang modernis, neo-modernis, universalis, sosial-demokratis, dan transformatif—yang dilakukan kalangan terpelajar Muslim di dalam menghadapi berbagai macam perubahan sosial, politik, budaya dan keagamaan di Indonesia.

Wacana keagamaan yang dikembangkan, setidaknya dari tema-tema tulisan dan karya orang-orang IAIN belakangan, telah menunjukkan kegairahan intelektual mereka. Kini, mereka tidak canggung lagi untuk berbicara—selain, tentu saja wacana keislaman sebagai fokus utama—tentang masalah-masalah hak-hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan gender, civil society, dan demokratisasi. Untuk menyebut beberapa nama, para penulis yang dibesarkan dalam tradisi intelektual IAIN yang telah dikenal publik sebagai penulis prolific adalah Komaruddin Hidayat,⁴⁵ Fachry Ali,⁴⁶ Bahtiar Effendy,⁴⁷ Saiful Mujani,⁴⁸ Masdar F. Mas'udi⁴⁹ dan Abdul Munir Mul Khan.⁵⁰

⁴⁴ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Penerbit Mizan, 1986).

⁴⁵ Komaruddin Hidayat adalah lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, dan meraih gelar Doktor dalam kajian keislaman dari METU, Ankara Turki. Ia melanjutkan studinya bersama dengan M. Amin Abdullah dari IAIN Yogyakarta, yang juga meraih gelar Doktor dari universitas yang sama.

⁴⁶ Fachry Ali menamatkan BA-nya dari Fakultas Adab, pada bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Jakarta. Kemudian ia menamatkan program Master dari Monash University, Australia. Ia termasuk salah seorang perintis tradisi intelektual IAIN yang aktif menjadi penulis dan peneliti pada LP3ES, sebuah lembaga kajian yang paling berpengaruh di Indonesia sejak awal tahun 1980-an.

⁴⁷ Bahtiar Effendy pernah belajar di Pesantren Pabelan, Jawa tengah, sebelum akhirnya ia melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta. Yang menarik, ia adalah sedikit di antara—kalau bukan satu-satunya—santri pesantren yang pernah mengikuti program pertukaran pelajar AFS antara Indonesia-Amerika, di sebuah SLTA di Columbia Falls, Montana, AS. Selanjutnya, ia meraih MA di bidang politik dari Ohio University, Athens, AS. Pada tahun 1994,

Bahkan, perkembangan wacana pemikiran keislaman dan keagamaan yang luas itu juga sudah merambah di tingkat pascasarjana pada beberapa IAIN. Hal ini, misalnya, bisa terlihat dari berbagai karya tesis dan disertasi yang dilakukan para peserta program pascasarjana di tingkat IAIN. Untuk menyebut beberapa nama sebagai contoh, karya-karya yang dihasilkan sarjana seperti Muhammad Nurhakim,⁵¹ H. Aqib Suminto,⁵² M. Ali Haidar⁵³ telah menguatkan berbagai asumsi perkembangan wacana intelektual di kalangan IAIN. Sebagaimana yang bisa dilihat pada karya-karya yang ditulis mereka, kalangan IAIN tidak lagi melulu fokus di sekitar studi tentang ajaran-ajaran Islam normatif, tetapi sudah mulai melebar kepada kajian-kajian keagamaan yang sifatnya empirik, dengan menggunakan metode ilmu-ilmu sosial dan pendekatan-pendekatan teoretis moderen lainnya. Penilaian seperti ini datang dari Karel Steenbrink yang sempat mengadakan penelitian tentang kajian-kajian sejarah oleh para dosen IAIN dan

ia meraih gelar Doktor di bidang yang sama dari Ohio State University, Columbus, AS dengan menulis disertasi yang berjudul, "Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia." Untuk edisi bahasa Indonesianya, lihat *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (terj. Ihsan Ali-Fauzi) (Jakarta: Paramadina, 1998).

⁴⁸ Saiful Mujani adalah lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, dan termasuk di antara intelektual Muslim yang berkembang pada generasi 1980-an. Sebagai peminat dan pengamat masalah sosial, agama dan politik, berbagai tulisannya tersebar di banyak media massa. Kini ia sedang menyelesaikan program S-3 di bidang Ilmu Politik, Ohio State University, AS dibawah bimbingan Prof. William Liddle. Lebih jauh mengenai biografi dan refleksi pemikirannya, lihat dalam Ihsan Ali-Fauzi dan Haidar Bagir, *Mencari Islam: Biografi Intelektual Generasi Muslim 1980an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1990).

⁴⁹ Masdar F. Mas'udi adalah lulusan Fakultas Syari'ah IAIN Yogyakarta tahun 1979 yang kemudian lebih dikenal sebagai tokoh NU dan aktifis LSM. Salah satu pokok pikirannya adalah perihal penafsiran baru terhadap persoalan zakat dan pajak. Di samping menjadi pengamat masalah sosial keagamaan, ia menjabat sebagai Direktur P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)

⁵⁰ Abdul Munir Mul Khan adalah dosen IAIN Yogyakarta, dan sedang melanjutkan program S-3 di UGM. Ia dikenal sebagai penulis prolific dengan tema-tema berkisar antara agama dan masalah sosial budaya.

⁵¹ Muhammad Nurhakim, *Rekonstruksi Warisan Intelektual: Studi Kritis atas Paradigma Pembaharuan Pemikiran Islam Hassan Hanafi* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).

⁵² H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia-Belanda: Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken 1899-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985).

⁵³ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1994).

menemukan bahwa "cukup banyak disertasi dari fakultas pascasarjana...yang diarahkan pada tema sejarah."⁵⁴

Sementara itu, pada level intelektual muda IAIN, berbagai isu kontemporer seperti masalah agama dan pluralisme, kesetaraan gender dan civil society menjadi diskursus yang dominan. Untuk menunjukkan sebuah contoh, berikut dikutip sebuah pandangan yang khas dari generasi muda intelektual IAIN. Misalnya, dalam konteks menuju hubungan yang lebih saling menghargai dan saling memahami (mutual understanding), Syafiq Hasyim mengutarakan pendapatnya,

"...masyarakat Islam harus rela menanggalkan sifat dan karakter superioritas agamanya, namun jangan inferior juga vis a vis yang lain (the other). Dan Barat pada satu sisi juga harus fair dan demokratis dalam membagi kesempatan maju negara-negara pra-industri dalam mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi...di samping itu desakralisasi politik adalah sisi penting lainnya. Dengan desakralisasi kita bisa melindungi eksploitasi agama dari tujuan-tujuan politik...agama sepatasnyalah menyediakan jawaban-jawaban bagi persoalan-persoalan human existence (eksistensi manusia)."⁵⁵

Salah satu indikator paling kuat dari tumbuhnya tradisi intelektual di kalangan IAIN adalah semakin berkembangnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, publikasi karya-karya kalangan terpelajar IAIN. Sejak awal 1980-an, terjadi peningkatan yang cukup signifikan di dalam penerbitan buku-buku keislaman.[lxxii] Lebih dari itu, setidaknya dalam lima tahun terakhir, terdapat jumlah yang signifikan dari karya-karya tulis kalangan IAIN, utamanya dalam bentuk artikel koran, artikel di jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah tentang Islam.

⁵⁴ Karel Steenbrink, "Menangkap Kembali," 159.

⁵⁵ Syafiq Hasyim, "Islam dan Tantangan Kominikasi Global," Media Indonesia, 12 Juli 1996. Syafiq Hasyim adalah lulusan Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1996. Ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh muda NU yang progresif, dan bergabung dengan aktifis muda NU lainnya di Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), Jakarta. Sebuah buku hasil suntingannya mengenai kesetaraan gender telah terbit dengan judul, Menakar Harga Perempuan (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).

BAB VI

PENUTUP

Paparan pada bab-bab terdahulu merupakan rangkaian alur pemikiran yang ditujukan untuk menjelaskan permasalahan seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan dari bab ini berisi pandangan akhir sesuai dengan tahap perumusan masalah yang telah ada. Dan dengan demikian, kesimpulan berisi pandangan akhir tentang konstruksi keilmuan keagamaan pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam cakrawala keilmuan kontemporer

Pemahaman yang dapat disarikan dari perumusan masalah serta keseluruhan pembahasan, pada bab pertama hingga bab terakhir setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Pertama: filsafat ilmu yang dikembangkan di Barat seperti rasionalisme, empirisme dan pragmatisme sudah tidak begitu cocok untuk dijadikan keangka teor dan analisis terhadap pasang surut dan perkembangan ilmu keislaman. Perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemoogi keilmuan di Barat tersebut terletak pada wilayah natural sciences dan sebagian pada wilayah humanities dan social sciences, sedangkan imuimu keislaman, khususnya syari'ah, aqidah, tasawuf lebih terletak pada wilayah classical umanities. Oleh karena itu, diperukan adanya perangkat kerangka pemikian pemikiran analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yaitu epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

Kedua: lembaga pendidikan tinggi yang baik harus memiliki "Center of Excellence". Sangat memungkinkan bagi IAIN untuk membuat dirinya sebagai pusat pemikiran dan kajian filsafat Islam, yang kelak akan menjadi kebanggaannya, lantaran: (1) betapa pun besarnya minat IAIN dan mahasiswaanya terhadap filsafat dan pemikiran Barat, tak kan mampu mengejar ketinggalan di bidang ini, misalnya, dari Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Sebagai lembaga pendidikan Islam, terasa janggal bila IAIN menjadikan filsafat "Barat"

sebagai center atau point of excellence-nya. (2) Sebenarnya, IAIN memiliki SDM yang handal, yang telah banyak dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga lain, formal maupun non-formal, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh IAIN sendiri. Kehandalan ini bukan hanya pada keluasan cakrawala berpikir, bahkan penguasaan bahasa asing yang sangat dibutuhkan, baik untuk menimba maupun mentransfer ilmu dan menerjemah, dalam upaya menghimpun data dan informasi yang akan dibutuhkan oleh IAIN sebagai pusat studi filsafat dan pemikiran Islam. (3) Hal lain yang menunjang atau memungkinkan untuk membentuk IAIN sebagai Pusat Kajian Pemikiran Islam adalah semakin tersedianya bahan-bahan mental (material) yang sangat potensial untuk digali baik dari khasanah klasik Islam, maupun dari hasil-hasil pengkajian sarjana moderen terhadap pemikiran dan spiritualitas Islam.

Berdasarkan Antologi kajian Islam seri 9 dapat diterbitkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Seri 1 terbit pada September 1999, seri 2 terbit pada Februari 2002, seri 3 terbit juli 2002, seri 4 terbit januari 2003, seri 5 terbit juli 20023, seri 6 terbit nopember 2003, seri 7 terbit juli 2004, seri 8 terbit januari 2005 dan seri 9 terbit juli 2005, dan seri 10 diterbitkan pada awal bulan daritahun 2006.

Antologi seri 9 dan 10 tidak berbeda dengan antologi seri sebelumnya yaitu masih tetap menjaga konsistensinya baik dibidang teknik, tata letak dan jumlah artikel yang dipublikasikan. Tema-tema yang ditampilkan dalam antologi ini adalah tinjauan tentang pemikiran/filsafat, tasawwuf, institusi, pendidikan, al-Qur'an, Hadit, ukum dan ekonomi Islam.

Antologi kajian Islam ini begitu terasa manfaatnya. Antologi ini sangat diutuhkan oleh para mahasiswa yang akan melakukan penelitian tesis atau mahasiswa yang memutuhkan informasi peneliian karena masih jarang hasil penelitian tesis dibukukan seperti antologi ini, bahkan dapat dikatakan bahwa publikasi semacam ini adalah yang perama kali dilakukan di program pasca sarjana IAIN di Indonesia, walaupun pada saat ini sudah ada yang melakukan hal yang sama deang format yang berbeda

Antologi kajian Islam ini-disamping jurnal akademika-(yang telah terbit 16 nomor dan terakreditasi) dapat juga dipakai untuk melihat potret trend akademik yang membentuk kecenderungan serta minat mahasiswa dalam memilih penelitian mereka, khususnya di program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Disamping itu berdasarkan masukan dari berbagai pihak agar antologi kajian Islam ini memiliki angka kredit untuk kenaikan pangkat agi dosen atau pengajar lainnya, maka sejak terbitan kedelapan diusahakan memperoleh ISBN (international Standart Book Number).

Penerbitan antologi yang selama ini menjadi bagan tradisi akademik program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya memiliki signifikansi yang tidak diragukan lagi. Sebagai rekaman tertulis dari karya penelitian mahasiswa. Antologi merepresentasikan dimensi-dimensi akademik mahasiswa, semisal sikap dan pandangan mereka atas keilmuan Islam dan sumbernya, penyikapan dan analisis mereka atas realitas kehidupan dalam beragam bentukna, serta arah dan kecenderungan pemikiran mereka, selai ini, melalui rangkuman pencitian sevcara berkala, duplikasi karya dan sejenisnya diharapkan tidak memiiki ruang untuk tumbuh. Sebaliknya, hal itu dapat menumbu kembangkan semangat dan kreatifitas mahasiswa untuk melakukan penelitian yang dapa dipertanggung jawabkan secara akademis dan moral teologis.

Hasil penelitian yang dikembangkan dalam antologi adalah penelitian baik empirik maupun non-empirik, atau antara realitas kekinian dan pemikiran para tokoh muslim dalam beragam zamannya.

Kenyataan itu sampai derajat tertentu menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa, dorongan pada dosen, serta komitmen lembaga unuk selalu mempertautkan antara aspek nilai atau teoritis da aspek praktis empirik. Terkait dengan itu, satu al yang menarik untu diangkat, tuisan yang membahas pemikiran tokoh selalu diletakkan dalam kerangka bahasan yang dikontekstualisasikan dengan kenyataan yang berkembang dewasa ini.

Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan luas tidak hanya pada tataran empirik, tetapi aam metafisik menjadi salah satu perhatian yang sangat urgen di kalangan mahasiswa, namun program pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Ampel

Surabaya hanya memiliki empat konsentrasi yaitu pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Syariah, ekonomi Islam dan tafsir.

B. Saran

Penelitian yang telah dipaparkan secara maksimal dalam penelitian ini adalah titik awal yang diakui masih dipandang sangat kurang dalam hal penelaahan, analisa, penggalian data, serta aspek akademis lainnya. Artinya, penulis ingin mengatakan bahwa pada penelitian dan kajian yang akan datang tentang tema tersebut selayaknya tetap diusahakan. Kritik atas penelitian pada pembahasan dalam skripsi ini harus selalu diadakan.

Namun penulis menyadari terhadap kekurangan penelitian. oleh karena itu dari seluruh pihak dan pembaca penulis harapkan kritik konstruktif pada penelitian ini. dengan memandang hasil penelitian ini, kami menyarankan pada peneliti untuk mengkaji ulang penelitian ini, dan juga melengkapi segala kekurangan

Dengan demikian, apa yang ingin kami kemukakan disini adalah bahwa telaah filosofis yang lebih mendalam tentang ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berkembang di pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul, Ali Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Islam*, terj. Khalilullah A.M.H, (Bandung; Rosdakarya 1984)
- Adullah, Amin, *Studi Agama; Normativitas Atau Istorisitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 1996)
- A'la, Abd. "Islam Indonesia di Pergantian Abad dan Prospeknya," Kompas, Jumat, 4 Februari 2000.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Penerbit Mizan, 1986).
- al-Rahman, Abd Ibnu Khaldun, *Muqaddimah in Khaldun* (Libanon: Dar al-Fikr, tt)
- Alwani, Taha Jabir al, *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*, (Herndon, USA: IIIT, 1995).
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983).
- Arkoun, Mohammad, *al-fikr al-Islamy'qiraah ilmiyyah* (Beirut; Markaz al-Inma' al-Qauni, 1987).
- _____, *tarikhiyyatu al-fikr al-araby al-Islamy* (Beirut; Markaz al-Inma' al-Qauni, 1986).
- _____, the concept of Authority in Islamic Thought "la hukma illa lillah" dalam *Islam, State Dan Society*, K Ferdinand and M Mozaffer (Ed) (London; Curzon Press 1988).
- Askari, Hasan dan John Avey; *towards A Spiritual Humanisme: A Muslim-Humanist dialogue*, (ledd: Seven Mirros Publishing House limited, 1991).
- Attas, Syed Muhammad Naquib al, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989).
- _____, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).
- _____, *Islam and secularism*, (Kuala Lumpur; ISTAC 1993)
- Audah, Ali, *Konkordasi Qur'an, Litera antar Nusa*, (Bandung; Mizan 1997)

- Ayer A.J. dari Cratylus, 402A, dalam karyanya *A Dictionary of Philosophical Quotations* (Cambridge: Blacwell Reference, 1992).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).
- Bakar, Osman, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997)
- Barbour, Ian G, *Issue In Science And Religion* (New York; Harper Torchbook, 1966)
- Boland, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982).
- Boullata, Isa J (ed), *Antologi of islamic studies*, (Montreal Mc Gill; Indonesia IAIN development project 1992).
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992).
- Darwin, Charles, *The Autobiography of Charles Darwin*, ed. Nora Barlow (London: Collins, 1958).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- Duncan, G.Mitchell (ed.), *A New Dictionary of Sociology* (London: Routledge & Kegan Paul, 1981).
- Essac, Farid, *al-Qur'an, liberalisme, pluralisme membebaskan yang tertindas*, (Bandung; Mizan 2001)
- Fachry, Majid, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1991).
- Fauzi, Ihsan Ali dan Haidar Bagir, *Mencari Islam: Biografi Intelektual Generasi Muslim 1980an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1990).
- Flew, Antony, *A Dictionary of Philosophy*, halaman 197, juga Bertrand Russell, *Religion and Science*, (London: Oxford University Press, tt.).
- _____, *Dictionary of Philosophy, Revised Second Edition* (New York: St. Martin's Press, 1984).
- Fromm, Erich, *Psychoanalysis and Religion* (London: Yale Univesity Press, 1977).

- Ghulsyani, Mahdi *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*, terj. Agus Efendi, (Bandung; Mizan, 1990)
- Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1994).
- Hamid, Abu Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol 1 (Libanon; Dar al-Fikr, tt)
- Harnock, Justus, *Kant's Theory of Knowledge*, trans. M. Holmes H. (London: Macmillan, 1968)
- Hasbullah, Moeflich (ed.), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: IIIT-I, LSAF, IRIS, Cidesindo, 2000)
- Hasyim, Syafiq, *Menakar Harga Perempuan* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).
- _____, "Islam dan Tantangan Komunikasi Global," *Media Indonesia*, 12 Juli 1996.
- Hodgson, Marshall G.S, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Dr. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Holup, Robert C, *Friedrich Nietzsche*, (New York: Twayne Publisher, 1995).
- Hourai, George F, *Reason And Tradition In Islamic Ethics* (Cambridge; Cambridge university Press, 1985).
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Jakarta; Tintamas, 1986)
- _____, *pembangunan kembali alam pikiran Islam*, terj, osman Ralidi (Jakarta; Bulan Bintang 1983).
- Jabiri, Muhammad abid al, *taqwin al-aql al-araby*; (Beirut; markaz dirasah al-widat al-arabyah 1989)
- _____, *al-aql al-siyasy al-araby: muhaddidatuu wa tajalliyatuhu*, (Beirut; al-Markaz al-tsaqafy a-Araby, 1991).
- Jastrow, Robert, *God and the Astronomes*, (New York, Warner Books Editions, 1980).
- Kartanegara, Mulyadi, *Remungan Mistik Jalal ad-Din Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filasafat*, terj. Soejono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)
- Khaldun, Ibn, *Mudaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000)
- Khalil, Imad al Din, *Madkhal ila Islamiyat al Ma'rifah*, (Herndon, USA: IIIT, 1991)
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001)
- _____, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Maksidi, George, *The Rise Of Colleges; Institutions Of Learning In Islam And The West* (Edinburg: Edinurgh University Press, 981)
- Martin, Richard C. Dan Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol* (Oxford, England: Oneworld Publications, 1997).
- Miskawayh, *The Refinement of Character*, terj. Konstantine Zurazk (Beirut: American University of Beirut, 1968).
- Muhajdir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik dan realisme Metaphisik telaah studi teks dan penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III, 1999).
- _____, *Filsafat ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II (Yogyakarta: Reka Sarasin 2001).
- Nasr, Sayyed Hosein, *Science and civilization in Islam* (New York; New York Ameican Lirary, 1970).
- _____, "Mulla Sadra: His Teachings," dalam Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996).
- Nurhakim, Muhammad, "Rekonstruksi Warisan Intelektual: Studi Kritis atas Paradigma Pembaharuan Pemikiran Islam Hassan Hanafi," (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).
- Purnomo, Syaichul Hadi (ed), *Antologi kajian Islam; tinjauan tentang filsafat, tasawwuf institui, pendidikan, al-Qur'an, Hadith, hukum dan ekonomi Islam*, vol 9 (Surabaya; Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2005)
- Qardhawi, Yusuf, *As-Sunnah Sumber IPTEK dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar,; 1998).

- Qasim, Abu al, Hajj Hammad, *Manhajiyat al Quran al Ma'rifiyah*, (Herndon, USA: IIIT, 1991)
- Razi, Muhammad bin Zakaria al-, *Pengobatan Rohani* (Bandung: Mizan, 1995).
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan)
- Solomon, Roberth C *from rationalism to existensialism; the existensialism and their ninteenth century bagroud* (New York; Harper dan Row Publisher 1972).
- Spitod.wordpress.com
- Stenberg, Leif, *The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity* (Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 1996).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Suminto, H.Aqib, *Politik Islam Hindia-Belanda: Het Kantoor Voor Inlandsche Zoken 1899-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), Adi Setia, "Special Feature of The Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas," dalam *Islam & Science* 1 (2003), No. 2.
- Suseno, Rans Magnis, *Pemikiran Karl Marx; dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*, (Jakarta; Gramedia Pustaa Utama 2001).
- Thusi, Nashir al-Din, *The Nasirean Ethics*, terj. G. M. Wickens (London: George Allen dan Unwin Ltd., 1964).
- Titus, Horald, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Waterfield, Robin, *Rene Guenon and the Future of the West: the Life and Writings of a 20th—Century Metaphysician* (London: Crucible, Great Britain, 1987).
- Wehr, Hansh, *A Dictionary Of Modern Written Araic (Arabic-Englis)* Fourth editin (Wiesbaden; Otto Harras-Sowit 1979)
- Whaling, Frank (ed), *komtemporary approaches to the religion* Vol II 9Berlin; Mouton Publisher, 1985)
- Woodward, Mark R. (ed.). *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

[www. Voice Center Indonesia.com](http://www.VoiceCenterIndonesia.com)

[www. sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)

Zahro, Ahmad (ed), *Antologi kajian Islam; tinjauan tentang filsafat, tasawwuf institui, pendidikan, al-Qur'an, Hadith, hukum dan ekonomi Islam*, vol 9 (Surabaya; Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2005).

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'an* (Yogyakarta : LKiS, 2001).

TENTANG
BANTUAN PENELITIAN INDIVIDUAL DAN KOLEKTIF
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2007

REKTOR IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian individual dan kolektif di lingkungan IAIN Sunan Ampel, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian yang dimaksud;
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian tahun anggaran 2007
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden No. 72 tahun 2004, tentang Pedoman Pelaksanaan APBN ;
4. Keppres No. 80 tahun 2003, tentang pedoman pelaksanaan pengadaan barang /Jasa Instansi Pemerintah ;
5. PMA No. 2 tahun 2006, Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas beban anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Di Lingkungan Departemen Agama;
6. Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 2004, tentang Statuta IAIN Sunan Ampel;
7. Peraturan Direktur Jendral Perbendaharaan No. 66/PB/2005 tentang mekanisme pelaksanaan pembayaran atas beban anggaran pendapatan dan belanja Negara.
- Memperhatikan : SP DIPA IAIN Sunan Ampel No.0030/ 25-01.0/XV/2007,tanggal 31 Desember 2006
- MEMUTUSKAN :
- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL TENTANG BANTUAN PENELITIAN INDIVIDUAL DAN KOLEKTIF IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2007
- Pertama : Memberikan bantuan penelitian individual yang namanya tercantum dalam Lampiran I surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 7.500.000 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah).
- Kedua : Memberikan bantuan penelitian bagi tim peneliti Kolektif yang namanya tercantum dalam lampiran II surat keputusan ini masing-masing sebesar Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah).
- Ketiga : Laporan hasil penelitian diserahkan kepada Rektor selambat-lambatnya pada tanggal 31 Oktober 2007.
- Keempat : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2007
- Kelima : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan surat keputusan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 3 April 2007



H.M. RIDLWAN NASIR
NIP. 150 203 743

- Tembusan Yth:
1. Sekretaris Jenderal Departemen Agama Jakarta;
 2. Inspektur Jenderal Departemen Agama Jakarta;
 3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
 4. Kepala Biro AKU IAIN Sunan Ampel,Surabaya;
 5. Bendahara Pengeluaran IAIN Sunan Ampel,Surabaya;
- dan diketahui dan dilaksanakan.

Lampiran I : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN SUNAN AMPEL

Nomor : In.03.01/HK.00.5/SK/57 /P/2007

Tanggal : 3 April 2007

Tentang Bantuan Penelitian Individu dan Kolektif IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2007

No	Nama	Judul Penelitian	Jumlah Bantuan
1	Prof.Dr.Hj.Istisjaroh, SH,M.Ag	Aborsi Dalam Perspektif Hukum Islam	Rp7.500.000,-
2	Dr. Hafisuddin Aqib	Studi Historis Penerapan Piagam Madinah: Praktek Nabi sebagai Kepala Negara	Rp7.500.000,-
3	Amirullah el Ikruq	Konsepsi Islam Dialektik	Rp7.500.000,-
4	Biyanto, M.Ag	Transposisi Nilai-Nilai Agama Dari Bercorak Sakral Menuju Komersial Dan Material (Studi Tentang Komodifikasi Agama Oleh Entrepreneur Spiritual Di Metropolitan)	Rp7.500.000,-
5	Drs.Masyhudi, M.Ag	Pola Pengelola Situs Purbakala Dalam Pemecahan masalah Sosial Wisatawan Religi Di Trejoyo dan Siti Inggil Trowulan Mojokerto (Studi Etno Arkeologi)	Rp7.500.000,-
6	Dr. Phil. Khoirun Ni'am	Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan	Rp7.500.000,-
7	Dra.Muflikhatul Khiroh, M.Ag	Dinamika Keluarga Muslim (Memahami Fenomena Perceraian Di Pendidikan Agama Surabaya	Rp7.500.000,-
8	Akh. Zaini	Pemetaan Wilayah Penelitian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel	Rp7.500.000,-
9	Agus Santoso, S.Ag	Verifikasi Kedudukan Konseling Islam Dalam Praksis Kesehatan Mental Dan Spiritual	Rp7.500.000,-
10	Drs.H.M.Achyar, M.Si	Survivalitas Agama Ditengah Arus Media (Studi Atas Dampak pemberitaan Media Terhadap Kehidupan Keberagamaan)	Rp7.500.000,-
11	Dra.Siti Dalilah Candrawati, M.Ag	Advokasi Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Pada Lembaga Puasan Pelayanan Terpadu(PTT) Surabaya	Rp7.500.000,-
12	M.Syaeful Bahar, S.Ag,M.Si	Partisipasi Masyarakat Pesantren Dalam Gerakan Pelestarian Hutan	Rp7.500.000,-
13	Drs.Suhermanto Ja'far, M.Hum	Teologi Profetik Dan Ideologi Refolusioner (Misi Suci Agama-Agama Dalam Praktek Pembelajaran)	Rp7.500.000,-
14	Jeje Abd.Rozak	Pengaruh Kapitalis Sistik Pendidikan Pesantren Terhadap Keberpihakan Pesantren Pada Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Perubahan Pondok Pesantren Dengan Membuka Sekolah Umum Di Pondok Pesantren Jombang)	Rp7.500.000,-
15	Drs.Ali Maksum,MA,M.Si	Perilaku Politik * Politisi Sarungan * Dipardemen (Suatu Kajian Tentang Penilaku Kekuasaan Politik Kiai Anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur	Rp7.500.000,-
16	Dra.Eni Purwati, M.Ag	Pendidikan Anak Tanpa Kekerasan Perspektif Islam	Rp7.500.000,-

No	Nama	Judul Penelitian	Jumlah Bantuan
17	Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag	Epistemologi Hukum Islam Modern (Studi Atas Pemikiran Hukum Abdullahi Ahmad An-Na'im Dalam Menjawab Isu - Isu Kontemporer)	Rp.7.500.000.-
18	Rubaidi, M.Ag	Kuasa Negara Atas Agama (Studi Analisis Terhadap RUU KDHP Tentang Pasal Tindak Pidana Terhadap Agama Dan Kehidupan Beragama Pada Tokoh Agama Di Surabaya	Rp.7.500.000.-
19	Drs.Abd.Halim, M.Ag	Kiyai Dan Politik Studi Politik Hegemoni Kiyai NU Pedalaman, Desa Sana Lauk Kec. Waru Kabupaten Pamekasan	Rp.7.500.000.-
20	Rizma Fitri, S.Psi,M.Si	Persepsi Tentang Keluarga Sakinah Pada Perempuan Bekerja	Rp.7.500.000.-
21	Drs.Masruhan, M.Ag	Pemetaan Keilmuan Islam (Suatu Telaah Filosofis Atas Penggolongannya)	Rp.7.500.000.-
22	Hj.Muzaiyanah, M.FILJ	Nilai Islam Dan Virgin Dalam Perkawinan Bagi Komunitas Metropolitan (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah Masyarakat Kota Surabaya)	Rp.7.500.000.-
23	Abdul Chalik, M.Ag	Imagined Political Community NU, Pesantren Dan Partai Politik pada Era Multi Partai Di Desa Sulek Kec.Tlogosari-Bondowoso	Rp.7.500.000.-
24	Muhammad Thohir, S.Ag,M.I.Pd	Seks, Etnik, Dan Agama Dalam Lingkungan Belajar : Telaah Wacana Humor Melalui SMS Dikalangan Mahasiswa	Rp.7.500.000.-
25	Musyarrofah, M.HI	Tafsir Di Indonesia (Mufassir, Tipologi Dan Karakteristik Pemikirannya)	Rp.7.500.000.-
26	Drs. H. Cholil, M.PdI	Dinamika Dan Corak Gerakan Penerapan Syariat Islam di Indonesia (Masa Awal Kemerdekaan Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi)	Rp.7.500.000.-
27	Asep Abbas Abdullah	Pengaruh Arogansi Politik Terhadap Ulama Dalam Wacana Dakwah Pendidikan	Rp.7.500.000.-
28	Titik Triwulan, SH,MH	Pengembangan Manajemen Lingkungan Berorientasi Islami (Telaah Kontektual Islam Terhadap Pengembangan Sains Technologi Berwawasan Lingkungan)	Rp.7.500.000.-
29	Abdul Kadir Riyadi	Melestarikan Alam Yang Sakral : Erika Islam tentang Kosmos	Rp.7.500.000.-
30	Drs.Ali Mas'ud, M.Ag	Membangun Sufisme Perkotaan (Ikhtiar Memaknai Ulang Pemikiran Sufi Nusantara)	Rp.7.500.000.-
31	Syaiful Jazil	Pendidikan Islam Masa Depan	Rp.7.500.000.-
32	Dra.Nurhayati, M.Ag	Pengaruh Kesadaran Kesetaraan Gender Terhadap Tingginya Frekuensi Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Sidoarjo Tahun 2006	Rp.7.500.000.-
33	Dr.Juanayah Dahlan, MA	Tujuan Puisi Sya'iqi Dalam Agama Dan Dinamika Sosial (Kajian Analisis Puisi Islami)	Rp.7.500.000.-
34	Drs.H.Ibnu Anshori, SH,MA	Prinsip Dasar Dan Kluster perlindungan Hak Anak (Studi Banding Islam Dan CRC)	Rp.7.500.000.-

No	Nama	Judul Penelitian	Jumlah Bantuan
35	Drs. Kunawi Basyir, M.Ag	Konflik Dan Integrasi (Sjtudi Tentang Agama Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnis Di Kota Surabaya	Rp.7.500.000.-
36	Dra.Hj.Suqiyah Musafaah, M.Ag	Epistemologi Al-Qur'an Dalam Membangun Pemetaan Keilmuan Islam	Rp.7.500.000.-
37	Mugiyati, S.Ag.M.EI	Urgensi Dimensi Transendental Dalam Transformasi Sosial Budaya (Suatu Analisis Kritis Urgensi Penetrasi Agama Ditengah Akselerasi Transformasi Sosial Budaya)	Rp.7.500.000.-
38	H.Ach.Fajrudin Farwa, S.Ag.M.HI	Pengaruh Religiusitas Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Terhadap Persepsi Dinamika Sosio Politik Hukum Islam Indonesia	Rp.7.500.000.-
39	Dr.H.Husain Aziz,	Kesehatan Jiwa Prespektif Freud Al-Ghazali (Studi Perbandingan Antara Kesehatan Jiwa, Sekuler Dan Religius)	Rp.7.500.000.-
40	Lukman Hakim, S.Ag	Makna Agama Bagi Pelacur (Studi Di Daerah Pelacuran Surabaya)	Rp.7.500.000.-
41	Dra.Khodijah, M.Psi	Konflik Bermanusa Agama (Pendekatan Rekonsiliasi Kontribusi Sufistik Ibn Arabi)	Rp.7.500.000.-
42	Drs Slamet Mulliono, M.Si	Orientalis Dan Studi Islam Kritis Atas Kerangka Kerja Orientalis Dalam Studi Islam	Rp.7.500.000.-
43	Muhammad Lathoif Ghozali, MA	Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Di pesantren Jawa Timur	Rp.7.500.000.-
44	Abdullah Sattar, S.Ag	Karakteristik Dakwah Moderat Perspektif Yusuf Al-Qardawi	Rp.7.500.000.-
45	Imam Buchori	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Muslim (Studi Krisis Terhadap Implementasi Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Dan UU No 17 Tahun 2000	Rp.7.500.000.-
46	Ali Mustofa, M.Pd	Korelasi Antara Konflik Interpersonal, Burn Out (Lesu Kerja) Dengan Motivasi Berprestasi Pegawai IAIN Sunan Ampel Surabaya	Rp.7.500.000.-
47	Dra.Hj.Nur Mazidah, M.Si	Partisipasi Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Perempuan Bekerja dalam Sektor Industri di Ds.Karangbong Kec.Gedangan Kab.Sidoarjo)	Rp.7.500.000.-
48	Syafi, M.Ag	Modifikasi Prilaku Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Ekstrinsik Reinforcement Dalam Ayat Al-Qur'an dengan Pendekatan Teori Belajar)	Rp.7.500.000.-
49	Drs.H.Abd.Hadi, M.Ag	Pergeseran Pemikiran Dan Gerakan Organisasi Muhammadiyah Dari Puritanisme Ke Dinamisme	Rp.7.500.000.-
50	Dra.Pr.Suhartini, M.Si	Religiusitas masyarakat Korban Lapindo (Studi Trancam Lapindo)	Rp.7.500.000.-
51	Drs. H Nur Rohim, M.Fil.I	Islam Membangun Komunitas (Studi Tentang Terbentuknya Daerah Islamiyah direngah-tengah kekuatan Negara Besar Persi dari Romawi)	Rp.7.500.000.-
52	Dr.H.Zainuddin Miz, LC,M.Ag	Al Hakim Dan Bukunya Al - Mustradrak	Rp.7.500.000.-

No	Nama	Judul Penelitian	Jumlah Bantuan
53	Drs.Nur Hamim, M.Ag	Pesantren Dalam Dinamika Sosial-Politik (Kasus Ponpes Ihyaul-Ulum Dukun Gresik)	Rp.7.500.000
54	H.Abdul Basid, M.Ag	Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi Terhadap BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik)	Rp.7.500.000
55	Bambang Suoandi, S.Ag., M.Ag	Pengaruh Kepemimpinan Dan Motifasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Tetap IAIN Sunan Ampel	Rp.7.500.000
56	Drs.H.Syaiful Ahrori, M.Ei	Upaya Memberdayakan Kinerja Perusahaan Kecil Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Tentang Faktor-faktor yg Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Kecil Dalam Pesepektif Ekonomi Islam)	Rp.7.500.000
57	Drs.H.M.Ridwan Abu Bakar, M.Ag	Unsur Ratu Adil Dalam Gerakan Keagamaan Di Jawa Abad XIX Sampai Awal Abad XX M	Rp.7.500.000
58	Drs.H.Kasjful Awar	Ideologi Pendidikan Pesantren (Studi Dialektika Nilai Konservatif Dan Progresif Dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Pasuruan)	Rp.7.500.000
59	Drs.Nadlir, M.Pd.i	Integrasi Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Question (ESQ) Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Mojokerto (Telaah Terhadap Rencana Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)	Rp.7.500.000
60	Drs.A.Saipul Hamdani, M.Pd	Intertaksi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Setting Kooperatif	Rp.7.500.000
61	Syamsuri, M.Hi	Fundamentalisme Islam Di Indonesia (Studi Kasus Gerakan Hizb - Al-Tahrir Surabaya)	Rp.7.500.000
62	Sutikno, M.Ag	Konsepsi Panca Dharma Dalam Perspektif Islam	Rp.7.500.000
63	Drs.Aswadi, M.Ag	Bimbingan konseling Iyadah Dan Ta'ziyah (Mengungkap Nilai-Nilai Bimbingan Konseling pada saat Besuk dan Bertela Sungkawa)	Rp.7.500.000
64	Hamis Syafaq, M.Fil.I	Islam Tradisional Ditengah Arus Modernisasi (Studi Tentang Tipologi Pemikiran keagamaan Masyarakat NU)	Rp.7.500.000
65	Hisbullah Huda, M.Ag	Strategi Peningkatan Minat Belajar Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Akademik 2006 - 2007	Rp.7.500.000
66	Drs. Isa Anshari, M.Si	Konsep sufisme Kyai-Arif Mustaqim Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Tasawuf Kyai Musaqim Thariqah Syadzilliyah)	Rp.7.500.000
67	Dr. Muzayyanah, MA.	Majalah dan Peningkatan Hidup Beragama	Rp.7.500.000
68	Dra.Hj.Dakwatul Chairah, M.Ag	Paradigma Ekonomi Kerakyatan Perspektif Islam	Rp.7.500.000
69	Drs Sholehah, M.Ag	Fundamentalisme Bahasa (Studi Analisis Kontribusi Gerakan Fundamentalisme Islam Terhadap Resistensi 'Bahasa Arab')	Rp.7.500.000
70	Abu Dzarim Al-Hamidy, M.Ag	Eksistensi Perbandingan Syariah Dan Upaya Formalisasi Hukum Ekonomi Islam Dalam Tata Hukum Perbankan Nasional)	Rp.7.500.000

No	Nama	Judul Penelitian	Jumlah Bantuan
71	Drs. Damanhuri, MA	Hadis Tentang Tongkat Dalam Khutbah Jumat	Rp.7.500.000,-
72	A. Humiyarus Salamah Zaniyai, M.Ag	Model Sintesis Perguruan Tinggi Islam Dengan Pesantren (Studi Terhadap Ma'had Sunan Ampel Al-Abi UIN Malang)	Rp.7.500.000,-
73	Drs. Makinudin, SH, M.Ag	Pemfilsiran Perunjuk Amr Pada Lafal Fakhub Dalam Al-baqarah : 282 Dan Hubungannya Dengan Persertifikatan Tanah Waqaf Di Indonesia)	Rp.7.500.000,-
74	Drs. Agus Afandi, M.Fil.I	Sekolah Alternatif Melalui Pendidikan Terhadap Masalah Bagi Perempuan Miskin Kota	Rp.7.500.000,-
75	Fathin Masyhud, Lc. M.HI	Aplikasi Program 'Tareq' Multimedia Karya Saudi Arabia Dalam Audio Visualisasi Pengajaran Bahasa Arab di LAIN Sunan Ampel Surabaya	Rp.7.500.000,-
76	Drs. H. Abdul Jalil, M.Pd	Fenomena Model Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Temboro Maospati Magetan Jatim)	Rp.7.500.000,-
77	Abdul Basid Junaidi, M.A.S	Tafsir Ayat-Ayat Manajemen	Rp.7.500.000,-
78	Drs. Zainal Arifin	Wahudi Menurut Pespekeif Islam	Rp.7.500.000,-
79	Drs. R. R. Ragwan Albaar, M.Fil.I	Pela Mansierial Koneksi Pusat Perimbangan Perempuan Dan Anak Sidoarjo	Rp.7.500.000,-
80	Drs. H. Sam'un, M.Ag	Akualisasi Kecerdasan Spiritual Menuju Psikologi Islam	Rp.7.500.000,-
81	Arif Jamaludin, M.Ag	Optimalisasi Peran Dan Fungsi Ri'azist Sebagai Hukum Islam (Kajian Kritis Terhadap Metode Penyelesaian Hadist-Hadist Kontradiktif)	Rp.7.500.000,-
82	Drs. Anwar Rasyid, M.Ag	Peran Pesantren Dalam Menanggulangi Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Pesantren ' Tombo Ati' Ampel Surabaya Jawa Timur)	Rp.7.500.000,-
83	Drs. H. Abd. Chayyi Fanani, M.Si	Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia Dan Lilitan Kemiskinan (Tela'ah Ayat Al-Qur'an	Rp.7.500.000,-
84	Drs. Hasan Bisri, MA	Analisis Hukum Islam Terhadap Hukuman Mati Bagi Koruptor Sebagai Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia	Rp.7.500.000,-
85	Dra. Ilun Muallifah, M.Pd	Isimisasi Ilmu Pengecehuan Sebagai Landasan Solusi Problematika Dikotomo Pendidikan Islam Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi	Rp.7.500.000,-



REKTOR,

SUKAPROFESOR. H.M. RILDWAN NASIR, MA
NIP. 150 03 743